

**IMPLIKATUR DALAM PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN
PADA TEKS DRAMA *LA FEMME DU BOULANGER*
KARYA MARCEL PAGNOL**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Anindya Rachma Purwaningrum
NIM 11204244019**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

NIP. : 19580608 198803 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Anindya Rachma Purwaningrum

No. Mhs. : 11204244019

Judul TA : Implikatur dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada
Naskah Drama *La Femme du Boulanger* Karya Marcel
Pagnol

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

NIP. 19580608 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Implikatur dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Teks Drama *La Femme Du Boulanger* Karya Marcel Pagnol** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 November 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		11/01/2017
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.	Sekretaris Penguji		28/12/2016
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji Utama		27/12/2016

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anindya Rachma Purwaningrum
NIM : 11204244019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Implikatur dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan
pada Naskah Drama *La Femme du Boulanger* Karya
Marcel Pagnol

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 November 2016

Penulis,



Anindya Rachma Purwaningrum

NIM. 11204244019

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Tabel Klasifikasi Data	42
Tabel 2 : Indikator Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan.....	44
Tabel 3 : Indikator Implikatur atau Maksud Tuturan	45

PERSEMBAHAN

Untuk ibu, bapak, dan adikku, terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan pula kepada Ibu Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan nasihat dengan penuh perhatian dan kesabaran, serta kepada Ibu Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum selaku penasihat akademik yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh dosen jurusan pendidikan bahasa Prancis yang telah mendidik, mengajar, dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan untuk kedua orang tua, saudara, sanak keluarga, serta teman-teman seperjuangan yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan dorongan serta dukungan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca dan memberikan kontribusi dalam bidang pengajaran bahasa Prancis.

Yogyakarta, 18 November 2016

Penulis,

Anindya Rachma Purwaningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pragmatik	7
B. Konteks	8
C. Prinsip Kesantunan	13
1. Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	14
2. Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	16
3. Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	17
4. Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	18
5. Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	20

6. Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	22
D. Penyimpangan Prinsip Kesantunan	23
1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	23
2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	25
3. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	26
4. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	27
5. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	28
6. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	29
E. Implikatur	30
F. Teks Drama	33
G. Penelitian Relevan	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Subjek Dan Objek Penelitian	39
C. Data dan Sumber Data	39
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	44
F. Metode dan Teknik Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
BAB IV BENTUK DAN MAKSUD PENYIMPANGAN PRINSIP	
KESANTUNAN DALAM NASKAH DRAMA <i>LA FEMME DU</i>	
<i>BOULANGER</i> KARYA MARCEL PAGNOL	51
A. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	52
1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>) dengan	
Implikatur Memerintah	52
2. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>) dengan	
Implikatur Mengkritik	54
3. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>) dengan	
Implikatur Menyindir	55

B. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	57
1. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>) dengan Implikatur Memerintah	57
2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>) dengan Implikatur Menghina	59
3. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>) dengan Implikatur Menyindir	61
C. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	62
1. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) dengan Implikatur Memaksa	63
2. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) dengan Implikatur Memerintah	65
3. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) dengan Implikatur Menghina	66
4. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) dengan Implikatur Menyatakan Ketidaksetujuan	67
5. Penyimpangan Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>) dengan Implikatur Menyindir	68
D. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	70
1. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>) dengan Implikatur Memerintah	71
2. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>) dengan Implikatur Menghina	72
3. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>) dengan Implikatur Menyombongkan Diri	74
E. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	75
1. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) dengan Implikatur Memerintah	76
2. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) dengan Implikatur Menolak	77

3. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) dengan Implikatur Menyatakan Pendapat	79
4. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>) dengan Implikatur Menyindir	80
F. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	82
1. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>) dengan Implikatur Memerintah	83
2. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>) dengan Implikatur Menghina	84
3. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>) dengan Implikatur Mengkritik	86
4. Penyimpangan Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>) dengan Implikatur Menyindir	88
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Implikasi	93
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

MOTTO

No one has failed who keeps trying and keeps praying.

- Jeffrey R. Holland -

DAFTAR SINGKATAN

LFDB	: <i>La Femme du Boulanger</i>
PUP	: Pilah Unsur Penentu
SBLC	: Simak Bebas Libat Cakap
HBS	: Hubung Banding Menyamakan
S	: <i>setting and scene</i> (latar dan suasana tuturan)
P	: <i>participants</i> (peserta tuturan)
E	: <i>end</i> (maksud dan tujuan tuturan)
A	: <i>act sequence</i> (bentuk dan isi tuturan)
K	: <i>key</i> (nada tuturan)
I	: <i>instrumentalities</i> (sarana tuturan)
N	: <i>norms</i> (norma tuturan)
G	: <i>genres</i> (jenis tuturan)
TA	: <i>tact maxim</i> (maksim kebijaksanaan)
GE	: <i>generosity maxim</i> (maksim kedermawanan)
AP	: <i>approbation maxim</i> (maksim penghargaan)
MO	: <i>modesty maxim</i> (maksim kesederhanaan)
AG	: <i>agreement maxim</i> (maksim pemufakatan)
SY	: <i>sympathy maxim</i> (maksim simpati)

**IMPLIKATUR DALAM PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN
PADA TEKS DRAMA *LA FEMME DU BOULANGER*
KARYA MARCEL PAGNOL**

**Oleh Anindya Rachma Purwaningrum
NIM 11204244019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai penyimpangan prinsip kesantunan serta implikatur yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. Subjek penelitian ialah keseluruhan dialog yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger*, sedangkan objek penelitian berupa penyimpangan prinsip kesantunan serta implikatur dalam teks drama *La Femme du Boulanger*. Data penelitian yaitu kalimat yang mengandung penyimpangan maksim kesantunan.

Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS) digunakan untuk menganalisis jenis penyimpangan maksim kesantunan. Sementara implikatur atau maksud dari penyimpangan maksim kesantunan dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis, dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Validitas yang digunakan ialah validitas semantik, sementara reliabilitas didasarkan pada reliabilitas stabilitas (*test-retest reliability*) dan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya enam jenis penyimpangan maksim kesantunan, yaitu (a) penyimpangan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, mengkritik, dan menyindir; (b) penyimpangan maksim kedermawanan (*generosity maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, menghina, dan menyindir; (c) penyimpangan maksim penghargaan (*approbation maxim*) memiliki lima implikatur, yaitu memaksa, memerintah, menghina, menyatakan ketidaksetujuan, dan menyindir; (d) penyimpangan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, menghina, dan menyombongkan diri; (e) penyimpangan maksim pemufakatan (*agreement maxim*) memiliki empat implikatur, yaitu memerintah, menolak, menyatakan pendapat, dan menyindir; (f) penyimpangan maksim simpati (*sympathy maxim*) memiliki empat implikatur, yaitu memerintah, menghina, mengkritik, dan menyindir. Implikatur yang paling sering ditemukan ialah implikatur memerintah. Implikatur ini terdapat dalam tuturan *le boulanger*. Implikatur ini terkait dengan jenis drama *la comédie de caractère*.

**LES IMPLICATURES DE DÉVIATIONS
DE MAXIME DE LA POLITESSE DANS LE TEXTE DU DRAME
LA FEMME DU BOULANGER PAR MARCEL PAGNOL**

**Par Anindya Rachma Purwaningrum
NIM 11204244019**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire les divers de déviations de maxime de la politesse et les implicatures du drame *La Femme du Boulanger* par Marcel Pagnol. Le sujet de la recherche est tous les dialogues du drame *La Femme du Boulanger*. L'objet est les dialogues dévient de maxime de la politesse. Les données sont des phrases qui contiennent les déviations de la maxime de politesse.

Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lecture attentive avec la technique SBLC (lecture attentive où l'examineur ne participe pas à l'apparition des données). Nous utilisons la méthode d'équivalence référentielle pour analyser les types de déviations de maxime de la politesse, en appliquant la technique PUP (la technique de segmentation d'élément défini), tandis que les implicatures ont été analysées en utilisant la méthode d'équivalence pragmatique avec la technique PUP (la technique de segmentation d'élément défini) et la technique HBS (la technique de comparer des éléments essentiels). La validité est obtenue par la validité sémantique, alors que la fidélité est examinée par la technique *test-retest* et jugement d'experts (*expert judgement*).

Le résultat de cette recherche montre qu'il existe six types de déviations de maxime de la politesse, à savoir: (a) la déviation de la maxime de tact ayant trois implicatures, à savoir: la commande, la critique, et la plaisanterie; (b) la déviation de la maxime de générosité ayant trois implicatures: la commande, l'insulte, et la plaisanterie; (c) la déviation de la maxime d'approbation ayant cinq implicatures, à savoir: la force, la commande, l'insulte, le désaccord, et la plaisanterie; (d) la déviation de la maxime de modestie ayant trois implicatures: la commande, l'insulte, et la fierté; (e) la déviation de la maxime de l'accord ayant quatre implicatur: la commande, le refus, l'opinion, et la plaisanterie; (f) la déviation de la maxime de sympathie ayant quatre implicatures, à savoir: le commande, l'insulte, la critique, et la plaisanterie. Les implicatures trouvées les plus nombreuses sont les implicatures de commande. Ces implicatures trouvées dans les paroles du boulanger. Cela correspond au type de théâtre *la comédie de caractère*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teks drama memiliki keunikan yang berbeda dengan karya sastra yang lain. Keunikan tersebut terletak pada bentuk fisik teks drama yaitu berupa percakapan (dialog). Sebuah teks drama memiliki beberapa unsur pembangun, antara lain tokoh dan penokohan, percakapan (dialog), *setting* atau latar, serta petunjuk teknis.

Di antara unsur-unsur drama tersebut, dialog merupakan unsur yang paling dominan. Ragam dialog dalam teks drama merupakan tiruan dari pembicaraan sehari-hari di masyarakat. Seperti halnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata, dialog dalam drama juga memperhatikan prinsip komunikasi dan prinsip kesantunan tuturan.

Kesantunan tuturan dalam teks drama antara lain ditandai dengan kalimat yang tidak langsung (tidak terus terang), meminimalkan paksaan, serta menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur (Chaer, 2010:53). Kesantunan tersebut ditentukan berdasarkan siapa yang berujar, status, karakter atau sifat yang dimiliki tokoh, kondisi kejiwaan tokoh, perbedaan jarak dan status antar tokoh, serta situasi yang melatari tuturan. Tokoh yang sedang emosi memiliki kecenderungan untuk menyimpang prinsip kesantunan, begitu juga dengan tokoh penutur yang memiliki kedekatan jarak sosial dengan mitra tutur cenderung menggunakan tuturan yang kurang sopan.

Penyimpangan prinsip kesantunan ini memiliki maksud implisit tertentu. Maksud yang terselubung ini disebut dengan implikatur. Untuk mengetahui implikatur tersebut diperlukan adanya pemahaman tentang konteks tuturan, yaitu hal-hal yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa tutur. Konteks tersebut memiliki peranan yang penting terkait dengan pemerolehan implikatur percakapan. Apabila konteks dipahami dengan baik, maka maksud yang disembunyikan dapat diperoleh dengan benar atau tepat.

Untuk melihat keterkaitan antara prinsip kesopanan, implikatur, dan konteks percakapan, perhatikan cuplikan tuturan dalam teks drama berikut.

Le Curé : ***Que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?***

“Apa yang Anda lakukan di sana dengan topi yang aneh itu?”

Le Boulanger, il se découvre : *Excusez-moi, monsieur le Curé. C'est que je suis un peu inquiet. Ma femme a disparu depuis deux heures... Je suis allé voir au jardin: elle n'y est pas... Alors je me suis pensé que, peut-être, par hasard, elle serait venue à l'église.*

(membuka topi) “Maafkan saya, Bapa Pastor. Saya sedikit cemas. Istri saya telah menghilang selama dua jam... Saya mencari ke kebun, tapi ia tidak ada... Lalu saya pikir, mungkin, kebetulan ia datang ke gereja.”

Pada percakapan di atas *le boulanger* sedang menelusuri bagian dalam gereja, ia berharap dapat bertemu dengan istrinya. *Le boulanger* yang sedang panik dan cemas lupa bahwa hendaknya ia melepas penutup kepala ketika berada di dalam gereja. Kemudian *le curé* melihat *le boulanger* dan bertanya, “*que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?*” Frasa *ce bonnet ridicule* – topi yang aneh itu menunjukkan bahwa *le curé* tidak mematuhi kaidah kesopanan dalam komunikasi karena mencemooh mitra tutur. Meskipun demikian, tuturan tersebut bukan

bertujuan untuk mengkritik model atau jenis topi *le boulanger*, melainkan untuk meminta atau memerintah *le boulanger* untuk melepaskan topi yang ia pakai.

Selain dialog di dalam gereja tersebut, penyimpangan kesantunan dan implikatur juga dijumpai dalam contoh berikut ini.

Le Curé, avec un rire un peu méprisant : Oh! monsieur, je vous connaissais!

(dengan tertawa sedikit mencemooh) “Oh! Pak, saya kenal Anda!”

L’Instituteur : Ah? Vous aviez reçu une fiche de l’évêché?

“Ah? Anda telah memiliki khotbah pendeta?”

Le Curé : Oh! Pas du tout, monsieur... Monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque.

“Oh! Tidak sama sekali, Pak... Pendeta memiliki kesibukan dan pekerjaan yang lebih berguna dan mulia daripada mengisi ceramah untuk karakter dan perilaku guru yang sekuler.....”

Percakapan tersebut dilakukan oleh *le curé* dan *l’instituteur* di salah satu jalan desa. Pada percakapan itu *le curé* tertawa dengan nada menghina *l’instituteur*. *L’instituteur* menanggapi cemoohan tersebut dengan mengatakan, “*ah? Vous aviez reçu une fiche de l’évêché?*” Tanggapan tersebut dianggap tidak mematuhi prinsip kesantunan karena *l’instituteur* menunjukkan keraguan atas kualitas keagamaan *le curé*. Implikatur atau maksud dari tuturan *l’instituteur* di atas ialah untuk membalas ejekan *le curé*.

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa drama menerapkan strategi moral dan kesopanan seperti dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kritik dan sindiran tidak disampaikan secara langsung. Kritik dan sindiran ini disamarkan sehingga memunculkan adanya implikatur, dan untuk mengerti maksud tersebut diperlukan

pemahaman konteks yang baik. Karena keterkaitan inilah, penelitian terhadap implikatur dan penyimpangan prinsip kesantunan perlu untuk dilakukan.

Teks drama yang digunakan sebagai sumber data penelitian berupa teks drama tahun 1938 karya Marcel Pagnol yang berjudul *La Femme du Boulanger*. Alasan pemilihan *La Femme du Boulanger* karena terdapat tuturan yang menerapkan implikatur yang melanggar prinsip kesantunan di dalamnya, seperti terlihat pada kedua contoh di atas. Penelitian ini mencoba untuk melihat lebih jauh tuturan-tuturan lain yang melanggar prinsip kesantunan, serta mencoba untuk menemukan berbagai implikatur yang ada dalam teks drama itu.

Alasan lain dipilihnya karya ini ialah penulis teks drama (Pagnol) tergolong dalam sastrawan moralis, sehingga karyanya menarik untuk disimak, terutama pada penggunaan bahasa. Di samping itu, *La Femme du Boulanger* merupakan karya yang masih diminati, hal ini dibuktikan dengan adanya cetak ulang dari tahun 1938 hingga 2010 dari berbagai perusahaan penerbitan buku di Prancis (sumber : www.worldcat.org). Karya Pagnol ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: bahasa inggris, bahasa spanyol, bahasa jerman, dan bahasa rusia. Teks drama yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penerbit PRESSES POCKET tahun terbit 1976.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai penyimpangan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.
2. Terdapat faktor tertentu yang menyebabkan munculnya penyimpangan prinsip kesantunan dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.
3. Terdapat berbagai maksud (implikatur) yang ditemukan dalam teks *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian lebih terarah, fokus, dan mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.
2. Implikatur yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penyimpangan kesantunan yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol?

2. Bagaimana implikatur yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan berbagai penyimpangan kesantunan yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.
2. Mendeskripsikan berbagai implikatur yang terdapat dalam penyimpangan yang ada pada teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1. menambah wawasan pembaca mengenai kajian pragmatik, penyimpangan prinsip kesantunan, serta implikatur.
2. menjadi referensi pembelajaran mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami penyimpangan prinsip kesantunan serta implikatur dalam teks drama.
3. menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori relevan yang diharapkan mampu menambah keakuratan data yang ditemukan. Teori-teori tersebut meliputi pengertian pragmatik, konteks, prinsip kesantunan, implikatur, dan drama.

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai makna secara eksternal. Makna eksternal yang dimaksud diperoleh dengan memperhatikan faktor di luar kebahasaan, antara lain pemahaman dari pengguna bahasa tersebut. Pendapat ini didukung oleh Mey (1993:5), yang mengatakan “ *pragmatic is the science of language seen in relation to its user.* ”

Parker (dalam Rahardi, 2005:48) dan Mey (dalam Nadar, 2009:4) mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian mengenai penggunaan bahasa yang bersifat terikat konteks (*context dependent*). Pendapat ini didukung oleh Levinson via Nadar (2009:54) : “*Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding.* Pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting untuk pemahaman bahasa. Selanjutnya, Levinson via Rahardi (2005:48) menambahkan bahwa konteks yang dimaksudkan tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu kajian ilmu bahasa yang membahas tentang makna dan maksud tuturan. Maksud tuturan ini tidak hanya diperoleh secara eksplisit saja (melalui kalimat tuturan yang diujarkan), melainkan juga secara implisit. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman tentang konteks situasi tutur.

B. Konteks

Seperti yang telah disebutkan dalam teori tentang pragmatik di atas, pemahaman tentang konteks diperlukan agar apa yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya. Leech (1933:13) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Pendapat tersebut didukung oleh Mulyana (2005:21), menurutnya konteks ialah situasi atau latar belakang terjadinya suatu komunikasi, yang dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Selanjutnya, Mulyana (2005:21) menambahkan : “Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.”

Konteks tersebut, menurut Mey (1993:42) dibagi menjadi dua yaitu yang bersifat sosial (*social context*) dan sosietaI (*societal context*). Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari interaksi antar anggota dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Sedangkan konteks sosietaI adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat

dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, diketahui bahwa konteks berperan untuk mewadahi dan menyertai suatu tuturan serta berfungsi membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan tersebut. Dengan adanya pemahaman konteks, maka maksud tuturan yang diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh lawan tutur, sehingga meminimalkan terjadinya kesalahpahaman maksud tuturan.

Konteks tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang kemudian disebut dengan aspek konteks atau komponen tutur. Moeliono dan Samsuri dalam Mulyana (2005:23) menyebutkan aspek konteks meliputi, situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Dell Hymes (Mulyana, 2005:23) yang merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim *SPEAKING*. Tiap-tiap huruf mewakili faktor penentu yang dimaksudkan, yaitu S (*Setting and Scene*), P (*Participants*), E (*End*), A (*Act Sequence*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms*), dan G (*Genres*).

1. S (*Setting and Scene*)

Komponen tutur ini terdiri atas *setting* (latar) dan *scene* (suasana). *Setting* atau latar bersifat fisik, meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan, misalnya percakapan yang terjadi di rumah saat pagi hari. Sementara *scene* adalah latar psikologis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan (senang, sedih, curiga, dll).

2. P (*Participants*)

Participants atau peserta tuturan yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pembicara (penyapa), pendengar, maupun kawan bicara (pesapa). Komponen tutur ini memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang peserta tutur seperti usia, pendidikan, maupun latar sosial.

3. E (*Ends*)

Komponen ini meliputi *ends as outcomes* dan *ends in views goals*. *Ends as outcomes* merupakan tanggapan dari suatu pembicaraan yang diharapkan oleh penutur. Sedangkan *ends in views goals* merupakan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri. Jadi, *ends* merupakan maksud dan tujuan yang diharapkan oleh penutur dari suatu peristiwa tutur.

4. A (*Act Sequence*)

Komponen tutur *act sequence* terdiri atas dua faktor yaitu, bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk pesan merupakan cara penutur menyampaikan maksud atau topik tuturan. Sedangkan isi pesan merupakan hal yang ditunjuk melalui bentuk pesan.

5. K (*Key*)

K atau *key* merujuk pada cara penutur memunculkan nada selama berlangsungnya percakapan. Nada ini dapat diidentifikasi dengan memperhatikan intonasi dalam berbicara, gerak tubuh, dan isyarat.

6. I (*Instrumentalities*)

I (*instrumentalities*) merupakan jalur atau sarana yang digunakan dalam menyampaikan suatu tuturan. Maksudnya ialah dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, melalui media lisan atau media tertulis.

7. N (*Norms*)

N yaitu *norms* atau norma, merujuk pada norma atau aturan berinteraksi. Norma ini mengacu kaidah kesantunan yang berlaku dalam kedudukan sosial masyarakat, yaitu apa saja yang boleh dibicarakan dan apa yang tidak diperbolehkan serta bagaimana cara membicarakannya, apakah halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

8. G (*Genres*)

G atau *genres*, yaitu jenis atau bentuk penyampaian wacana. Hal ini menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya melalui koran, puisi, ceramah, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan mengenai kedelapan komponen tutur Hymes, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komponen-komponen tersebut mempengaruhi pemahaman makna oleh peserta tutur. Semakin baik penutur dan mitra tutur memahami konteks tersebut, semakin baik pula pemahaman tentang maksud tuturan yang diharapkan. Agar lebih memahami unsur-unsur yang terlibat dalam konteks tersebut, perhatikan contoh percakapan berikut.

- (1) *Il se trouvait dans la région des astéroïdes 325, 326, 327, 328, 329 et 330.
..... La première était habitée par un roi.
- Approche-toi que je te voie mieux, lui dit le roi qui était tout fier
d'être roi pour quelqu'un*

Le petit prince chercha des yeux où s'asseoir, mais la planète était toute encombrée par le magnifique manteau d'hermine. Il resta donc debout, et, comme il était fatigué, il bâilla.

-Il est contraire à l'étiquette de bâiller en présence d'un roi, lui dit le monarque. Je te l'interdis.

-Je ne peux pas m'en empêcher, répondit le petit prince tout confus. J'ai fait un long voyage et je n'ai pas dormi.

Ia berada di wilayah Asteroid 325, 326, 327, 328, 329, dan 330. Asteroid pertama didiami oleh seorang raja.

"Mari ke sini, agar aku melihatmu lebih jelas," titah Raja dengan bangga karena baru menjadi raja buat seseorang.

Pangeran Cilik melihat-lihat di se kitarnya, tetapi tidak ada tempat duduk: planet itu tertutup oleh jubah Raja yang indah. Maka ia tetap berdiri, dan karena sudah lelah, ia menguap.

"Menguap di hadapan Raja bertentangan dengan tata krama," titah sang raja. "Aku melarangmu menguap."

"Aku tidak tahan lagi," jawab Pangeran Cilik dengan malu. "Aku telah berjalan jauh dan belum tidur..."

Exupéry (1943:41-42)

Setting atau latar fisik dalam dialog tersebut ditunjukkan dengan latar tempat yaitu di wilayah Asteroid 325, 326, 327, 328, 329 et 330, tepatnya di Asteroid pertama. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat "*Il se trouvait dans la région des astéroïdes 325, 326, 327, 328, 329 et 330.*" *Scene* atau latar psikologisnya ialah senang. Suasana senang dirasakan oleh *le Roi* yang baru saja memiliki seorang rakyat. Peserta tuturan (*participants*) yang terlibat dalam peristiwa tutur adalah *le Roi* (Raja) dan *le Petit Prince* (Pangeran Cilik). Dari percakapan itu, hasil yang diharapkan atau maksud dari penutur agar *le Petit Prince* bersikap santun, sementara akhir pembicaraan atau tujuannya agar *le Petit Prince* mematuhi perintah dan kemauan *le Roi*. Bentuk pesan (*message form*) yang diucapkan *le Petit Prince* berupa kalimat pernyataan yang menjelaskan mengapa dia menguap. Sedangkan isi pesan (*message content*) yang ditunjuk merupakan permintaan maaf kepada *le Roi* karena telah bertindak tidak sopan. Cara bertutur (*key*) bersifat

serius, dikatakan demikian sebab mereka baru saling kenal dan terdapat jarak atau kedudukan sosial yang tidak sama antara *le Roi* dan *le Petit Prince*. Pada contoh dialog di atas, percakapan dilakukan tanpa menggunakan sarana bantu apapun yaitu hanya menggunakan kemampuan untuk berkomunikasi lisan secara langsung (tatap muka). Norma percakapan kurang santun, sebab *Le Roi* memperlakukan *Le Petit Prince* sebagai rakyat yang dapat diperintah padahal mereka baru saja bertemu. Sementara *Le Petit Prince* juga dianggap tidak santun karena menunjukkan keburukan sikapnya kepada orang yang baru dikenal. *Genres* atau jenis teks contoh tersebut ialah narasi dialog.

C. Prinsip Kesantunan

Seringkali seseorang tidak menyampaikan maksud tuturan yang ia kehendaki secara langsung. Maksud tuturan ini sengaja disembunyikan, sehingga menyebabkan berkurangnya kejelasan makna tuturan. Pengkaburan maksud tersebut dapat menjadi suatu strategi khusus dalam memenuhi kaidah kesopanan dan kesantunan dalam bertutur.

Pada kajian linguistik pragmatik, kesantunan dalam bertutur telah dijelaskan oleh beberapa ahli, antara lain : Leech (1983), Brown dan Levinson (1987), Fraser (1990), dan Lakoff (1972). Di antara beberapa pendapat ahli tersebut, prinsip kesantunan Leech-lah yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan paling komprehensif (Rahardi, 2006:38).

Leech (1983:132) membagi prinsip kesantunan itu ke dalam beberapa maksim, yaitu :

- (1) *Tact maxim* : *Minimize cost to other. Maximize benefit to other.*
- (2) *Generosity maxim* : *Minimize benefit to self. Maximize cost to self.*
- (3) *Approbation maxim* : *Minimize dispraise. Maximize praise of other.*
- (4) *Modesty maxim* : *Minimize praise to self. Maximize dispraise of self.*
- (5) *Agreement maxim* : *Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.*
- (6) *Sympathy maxim* : *Minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other.*

Leech (1983:132) menambahkan bahwa keempat maksim pertama (*tact maxim*, *generosity maxim*, *approbation maxim*, dan *modesty maxim*) bersifat *bipolar scales* atau dua kutub, yaitu berpusat pada diri sendiri (*speaker*/penutur) dan orang lain (*hearer*/pendengar). Sementara *agreement maxim* dan *sympathy maxim* memiliki sifat *unipolar scales* atau satu kutub yang mengacu pada skala kesetujuan dan skala simpati. Berikut merupakan penjabaran mengenai ke enam maksim yang disampaikan oleh Leech tersebut.

1. Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kebijakan termasuk dalam maksim yang berorientasi pada orang lain atau *other-centered*. Maksim ini memiliki ketentuan untuk meminimalkan kerugian pada mitra tutur. Sebaliknya, penutur hendaknya memberikan keuntungan yang lebih pada mitra tuturnya. Berikut merupakan contoh penerapan maksim kebijakan Leech.

- (2) *Have another sandwich.*
 “Makanlah *sandwich* lagi.”

Leech (1983:107)

Konteks tuturan (2) ialah seorang penutur memiliki maksud agar mitra tuturnya memakan *sandwich* atau roti isi yang ia suguhkan. Mitra tutur telah menghabiskan

sebuah *sandwich*, lalu penutur menawarinya untuk makan lagi. Contoh nomor (2) tersebut menunjukkan bahwa penutur ingin memberikan keuntungan pada mitra tutur. Selain contoh (2), pematuhan maksim kebijaksanaan juga dapat ditemukan pada contoh (3) berikut.

- (3) *L'employée* : *Bonjour madame, je souhaiterais vous poser plusieurs questions, s'il vous plaît.*
 “Selamat pagi Bu, saya harap Anda menyampaikan beberapa pertanyaan, silakan.
Le client : *Que se passe-t-il si j'annule mes billets?*
 “Bagaimana jika saya akan membatalkan tiket?”
L'employée : *Ah, si vous annulez une réservation, il faut nous prévenir dès que possible. Dans certain cas, lorsque les conditions tarifaires de votre billet le permettent et que vous n'avez pas utilisé le billet, vous pourrez être remboursé.*
 “Ah, jika Anda membatalkan pemesanan, Anda harus memberitahu kami sesegera mungkin. Dalam beberapa kasus, ketika kondisi tiket Anda memungkinkan dan ketika Anda tidak menggunakan tiket tersebut, uang Anda dapat dikembalikan.”

Calmy (2004:141)

Dialog pada contoh (3) merupakan percakapan antara karyawan agen wisata Opodo dengan salah satu klien. Pada tuturan tersebut tampak bahwa *l'employée* berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya, ia meminta klien untuk menanyakan hal-hal yang diperlukan, yang kemudian akan ia jawab. Klausa *je souhaiterais* pada kalimat “*bonjour madame, je souhaiterais vous poser plusieurs questions, s'il vous plaît*” menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesopanan maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan *l'employée* menggunakan *temps* atau kala *conditionnel présent*.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini berkebalikan dengan maksim kebijaksanaan. Jika maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) berpusat pada mitra tutur, maka maksim kedermawanan (*generosity maxim*) berorientasi kepada diri penutur sendiri atau *self-centered*. Di dalam maksim ini, penutur yang santun berusaha untuk meminimalkan keuntungan terhadap dirinya, dan justru menambahkan kerugian pada dirinya sendiri.

(4) *I can lend you my car.*
 “Aku bisa meminjamkan mobilku.”

Leech (1983:133)

Tuturan nomor (3) dianggap sopan sebab penutur memberikan kerugian pada dirinya sendiri dan memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya. Contoh pematuhan maksim ini juga dapat dilihat pada contoh (4) berikut.

(5) *Le petit prince* : *Tu n’es pas bien puissant... tu n’as même pas de pattes... tu ne peux même pas voyager...*

“Kamu tidak begitu sakti... kamu bahkan tidak punya kaki... kamu bahkan tidak bisa berpergian...”

Le serpent : *Je puis t’emporter plus loin qu’un navire. (Il s’enroula autour de la cheville du petit prince, comme un bracelet d’or) Celui que je touche, je le rends à la terre dont il est sorti...*

“Aku bisa membawamu lebih jauh dari sebuah kapal. (Ia melilit pergelangan kaki Pangeran Cilik, seperti gelang emas) Orang yang kusentuh kukembalikan ke tanah tempat asalnya...”

Le petit prince : *(ne répondit rien)*
 (tidak menyahut)

Le serpent : *... Je puis t’aider un jour si tu regrettes trop ta planète. Je puis ...*

...“Aku dapat membantumu jika suatu hari kamu sangat merindukan planetmu. Aku dapat ...”

Exupéry (1943:70)

Percakapan *Le serpent* (ular) dan *le petit prince* (pangeran cilik) terjadi di gurun pasir Afrika pada malam hari. *Le petit prince* sangat heran mengapa ia tidak bertemu manusia di gurun pasir, ia merasa kesepian. Namun, *le serpent* justru mengatakan bahwa ia akan merasa kesepian juga jika berada di antara manusia. Selanjutnya mereka membicarakan tentang *le serpent* dan kemampuan yang dimilikinya. *Le serpent* tetap bersedia membantu, meskipun *le petit prince* meremehkan dirinya. Tuturan *le serpent* “*je puis t’aider un jour...*” menunjukkan bahwa ia menambahkan kerugian terhadap dirinya sendiri. Jadi, kalimat tersebut mematuhi maksim kedermawanan (*generosity maxim*).

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan memiliki kesamaan dengan maksim sebelumnya, yaitu maksim kebijaksanaan atau *tact maxim*, yaitu berorientasi kepada orang lain atau *other-centered maxim*. Maksim ini menuntut agar penutur menunjukkan kesantunan dengan menghormati mitra tutur, yaitu dengan memberikan pujian yang lebih. Penutur tidak diperkenankan untuk mengumpat, menghina, atau melakukan tuturan apapun yang membuat mitra tuturnya merasa tidak dihargai.

(6) A: *Her performance was outstanding!*

“Penampilannya mengagumkan!”

B: *Yes, wasn’t it!*

“Ya, begitulah!”

Leech (1938:135)

Tuturan pada contoh (6) menunjukkan bahwa baik tokoh A dan B menghargai orang lain. Hal ini dapat diketahui saat tokoh A memberikan pujian dan tokoh B juga memberikan pujian yang sama. Pematuhan maksim penghargaan juga ditemukan dalam dialog bahasa Prancis seperti dalam contoh (7) berikut.

- (7) *Le fleur* : *Ah, Je me réveille à peine... Je vous demande pardon... Je suis encore toute décoiffée...*
 “Ah, aku baru saja bangun... Mohon maaf... rambutku masih kusut...”
- Le petit prince* : (...ne put contenir son admiration) ***Que vous êtes belle!***
 (...tidak dapat menahan rasa kagumnya) “Betapa cantiknya kau!”
- La fleur* : *N'est-ce pas (doucement) Et je suis née en même temps que le soleil.....*
 “Benar, bukan (dengan lembut) Dan aku lahir bersama matahari”
- Exupéry (1943:33)

Di planet *le petit prince* terdapat sebuah bunga yang berbeda dari bunga yang biasa tumbuh di planet itu. *Le petit prince* selalu memperhatikan pertumbuhan bunga itu, hingga suatu pagi bunga tersebut mekar dan menyapa *le petit prince*. *Le fleur* meminta maaf karena baru bangun dan tidak terlihat cantik. Namun, dengan penuh kekaguman *le petit prince* justru memuji keindahan dari bunga tersebut. Tuturan “*que vous êtes belle!*” menunjukkan bahwa *le petit prince* mematuhi maksim penghargaan karena ia tidak mengejek *le fleur* dan justru memberikan pujian terhadap mitra tutur tersebut (*La fleur*).

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan ialah maksim yang berpusat pada diri sendiri atau *self-centered maxim*. Maksim ini menghendaki agar penutur memiliki kepribadian yang sederhana dan tidak terkesan menyombongkan dirinya. Maksim ini memiliki aturan agar penutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dan menambahkan hinaan atau olokan terhadap diri sendiri. Jadi, penutur yang santun menurut maksim ini ialah seseorang yang berani menghina dan mencela dirinya sendiri, serta seseorang yang memiliki kepribadian rendah hati dan tidak sombong. Pematuhan terhadap maksim ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) *Please accept **this small gift** as a token of our esteem.*

“Tolong terima hadiah kecil ini sebagai tanda penghargaan dari kami.”

Leech (1938:136)

Contoh (8) merupakan penerapan dari prinsip kesederhanaan. Pada umumnya seseorang akan berkata demikian ketika memberikan sesuatu kepada orang lain agar ia dianggap santun. Frasa *this small gift* ialah indikator kesantunan dalam contoh tersebut. Penutur mengatakan ‘hadiah kecil ini’ padahal belum tentu hadiah yang ia berikan berbentuk kecil atau kurang berharga bagi pihak penerima hadiah. Contoh penerapan kesantunan lainnya dapat dijumpai pada dialog (9) berikut.

(9) *Le géographe :Mais toi, tu viens de loin! Tu es explorateur! Tu vas me décrire ta planète! (Et le géographe, ayant ouvert son registre, tailla son crayon. On note d’abord au crayon les récits des explorateurs. On attend, pour noter à l’encre, que l’explorateur ait fourni des preuves). Alors?*

“Tapi kamu, kamu datang dari jauh! Kamu penjelajah! Kamu akan menjelaskan planetmu! (Dan ahli geografi membuka buku inventarisnya, lantas meruncingkan pensilnya. Cerita-cerita para penjelajah dicatat dulu menggunakan pensil. Baru ditulis dengan tinta kalau penjelajah sudah membawa bukti) Lalu?”

Le petit prince: Oh! chez moi, dit le petit prince, ce n’est pas très intéressant, c’est tout petit. J’ai trois volcans. Deux volcans en activité, et un volcan éteint. ...

“Oh! Planetku tidak begitu menarik, kecil sekali,” kata Pangeran Cilik. “Aku mempunyai tiga gunung berapi. Dua yang aktif dan satu yang sudah mati. ...”

Exupéry (1943:64)

Tuturan pada dialog (6) merupakan potongan perbincangan antara *le petit prince* (pangeran cilik) dengan seorang *géographe* (ahli ilmu bumi). Sang ahli ilmu bumi meminta Pangeran Cilik untuk menceritakan tentang planet asalnya. Pangeran Cilik mengatakan dengan jujur bahwa planet tempat dia berasal memang sangatlah kecil, apalagi jika dibandingkan dengan planet yang didiami

oleh ahli ilmu bumi tersebut. Tuturan yang diucapkan oleh Pangeran Cilik bukan hanya mengungkapkan sebuah kejujuran bahwa planetnya memang kecil, tetapi juga menunjukkan adanya sikap kesantunan. Sikap santun ini dapat dilihat pada kalimat yang berbunyi "*ce n'est pas très intéressant*" (planetku tidak begitu menarik). Kalimat tersebut bersifat merendahkan diri, karena sesungguhnya di planet tempat tinggal Pangeran Cilik terdapat beberapa gunung berapi yang tentu saja menarik untuk diketahui dan diteliti oleh lawan bicaranya (ahli ilmu bumi). Jadi, tuturan *Le Petit Prince* pada contoh di atas memenuhi kaidah maksim kesederhanaan.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam pandangan maksim ini, penutur santun ialah yang selalu memberikan persetujuan terhadap ide, gagasan, maupun pendapat mitra tuturnya. Ketidaksepakatan sebisa mungkin dihindari, agar tuturan yang terjadi berlangsung lancar dan sopan.

(10) A: *A referendum will satisfy everybody.*

"Amandemen undang-undang akan memuaskan semua orang."

B: *Yes, definitely.*

"Ya, tentu saja."

Leech (1938:138)

(11) *Le Petit Prince* : *C'est bien vrai, n'est-ce pas, que les moutons mangent les arbustes?*

"Benar bukan, domba makan semak?"

Moi : *Oui, c'est vrai.*

"Ya, betul."

Exupéry (1943:21)

Pematuhan prinsip pemufakatan yang ditunjukkan oleh tokoh B pada percakapan (10) dan tokoh *moi* (aku) pada percakapan (11) diungkapkan secara langsung, jelas, dan tanpa sedikit pun menunjukkan penolakan.

Pemufakatan memang dianggap santun, tetapi bukan berarti penutur harus selalu setuju dengan pendapat mitra tuturnya. Apabila penutur memiliki ketidaksepahaman, maka dapat disampaikan seperti contoh berikut ini.

- (12) *Études* : *Mais qu'est-ce que ça peut vous faire? Ces champs ne sont pas cultivés. Nous sommes loin de tout.*
 “Tapi apa yang dapat Anda lakukan? Ladang-ladang ini tidak digarap. Kita jauh dari mana-mana.”
- M. Péruset* : *D'être obligé de nettoyer pendant un mois!*
 “Harus membersihkan selama satu bulan!”
- Un organisateur* : *On vous promet qu'on nettoiera.*
 “Kami janji akan membersihkannya.”
- M. Péruset* : *Moi, je veux bien tolérer que vous fassiez votre fête ici, mais s'il y a un problème ...*
 “Saya, saya mengizinkan kalian mengadakan pesta di sini, **tapi** jika ada masalah ...”
 (Girardet, J & Pécheur, J, 2002:94)

Konteks tuturan di atas ialah sekitar pukul satu dini hari, pemuda-pemuda mengadakan pesta musik *techno* di tanah milik M. Péruset. Mereka mengadakan pesta musik di tempat itu dengan pertimbangan wilayah yang jauh dari pemukiman penduduk, sehingga tidak akan mengganggu. Namun, mereka tidak meminta izin terlebih dahulu pada pemilik tanah tersebut (M. Péruset). M. Péruset tiba-tiba datang ke tempat itu dan menegur para pemuda tersebut, ia tidak mengizinkan pesta di area ladangnya. Setelah bernegosiasi, akhirnya M. Péruset mengizinkan para pemuda itu mengadakan pesta di sana, dengan konsekuensi mereka harus membersihkan tempat se usai acara.

Tindakan yang dilakukan M. Péruset ini merupakan penerapan prinsip kesantunan maksim pemufakatan, hanya saja pemufakatan yang dimaksud merupakan pemufakatan *partial*, yaitu tidak sepenuhnya setuju, masih mengandung ketidaksetujuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata

penghubung *mais* atau tapi/tetapi. Dengan menggunakan pernyataan pemufakatan *partial* ini, penutur dapat menyatakan ketidaksetujuannya melalui cara yang dianggap santun.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim ini, setiap peserta dalam suatu masyarakat tutur diharapkan memiliki sikap simpati yang lebih antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan sikap antipati sebaiknya dikurangi dan dihindari, karena sikap ini dinilai tidak santun. Orang yang memiliki rasa simpati yang rendah terhadap orang lain, biasanya akan dikucilkan karena dianggap tidak tahu sopan santun. Untuk memahami penggunaan maksim simpati, perhatikan contoh berikut ini.

- (13) *I'm terribly sorry to hear that your cat died.*
 “Aku turut berduka atas kematian kucingmu.”

Leech (1938:138)

Penyataan pada nomor (13) menunjukkan bahwa penutur bersimpati terhadap rasa duka mitra tuturnya. Pernyataan yang menunjukkan rasa simpati juga ditemukan dalam dialog bahasa Prancis antara Adrien dan Clémence berikut.

- (14) Adrien : *Et qu'est-ce qu'ils ont dit?*
 “Dan apa yang mereka katakan?”
 Clémence : *Que tu n'avais pas assez publié.*
 “Bahwa kamu tidak cukup terkenal.”
 Adrien : *Et Meynadier n'a pas pris ma défense?*
 Dan Meynadier tidak membelaku?
 Clémence : *Non ... De toutes façons, ils veulent Marianne. Ils ont dit que les grands laboratoires l'appréciaient beaucoup.*
 Tidak ... Dengan segala cara, mereka menginginkan Marianne. Mereka mengatakan jika laboratorium-laboratorium besar sangat mengapresiasinya.
 Adrien : *Mais tout ses étudiants répètent qu'elle est nulle!*
 “Tapi semua mahasiswanya mengatakan berulang kali jika dia membosankan!”
 Clémence : *Écoute, il y a peut-être un moyen de les faire changer d'avis.*

“Dengar, mungkin ada cara untuk membuat mereka berubah pikiran.”

Girardet & J. Pécheur (2002:110)

Percakapan di atas terjadi di *centre de recherche en génétique des végétaux*. Peserta tuturan yaitu Adrien dan Clémence, yang merupakan rekan kerja. Dalam dialog tersebut secara tersirat Adrien merasa kecewa karena tidak dipilih sebagai calon *chef de servis* (kepala pelayanan) yang baru. Untuk menenangkan Adrien yang merasa sedih dan kecewa, Clémence berkata, “*Écoute, il y a peut-être un moyen de les faire changer d’avis*” (Dengar, mungkin ada cara untuk membuat mereka berubah pikiran). Sikap yang ditunjukkan Clémence tersebut dianggap sopan, karena ia menunjukkan rasa simpati pada apa yang sedang dialami oleh temannya. Sehingga tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim simpati.

D. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Seperti yang telah disebutkan dalam sub-bab terdahulu, pematuhan prinsip kesantunan perlu diperhatikan demi tercapainya komunikasi interpersonal yang baik. Namun, terkadang prinsip kesantunan ini sengaja dibuat menyimpang untuk menghasilkan serta menyampaikan suatu maksud tuturan tertentu. Untuk memahami penyimpangan prinsip kesantunan tersebut, perhatikan uraian Rahardi (2006: 59-66) dan Chaer (2010: 56-62) berikut.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan kerugian pada mitra tuturnya, sedangkan ia (penutur) mengurangi kerugian pada dirinya sendiri.

(15) A: Mari saya bawa tas Bapak!

B: **Ini, begitu dong jadi mahasiswa!**

Chaer (2010:57)

Dialog (15) menunjukkan bahwa tokoh A berusaha memberikan keuntungan pada tokoh B, sehingga tindakan tokoh A dapat disebut santun. Akan tetapi, tokoh B justru memanfaatkan kebaikan tokoh A tersebut. Tokoh B menunjukkan adanya usaha untuk memberikan kerugian kepada tokoh A. Oleh karena itu, tuturan tokoh B tersebut dikategorikan ke dalam penyimpangan maksim kebijaksanaan. Contoh penyimpangan maksim ini juga dijumpai dalam dialog (16) berikut.

(16) *Le petit prince* : Je voudrais voir un coucher de soleil... Faites-moi plaisir... Ordonnez au soleil de se coucher...

“Aku ingin melihat matahari terbenam. Mohon hiburkan daku. Perintahkanlah matahari agar terbenam.”

Le roi : Si j’ordonnais à un général de voler d’une fleur à l’autre à la façon d’un papillon, ou d’écrire une tragédie, ou de se changer en oiseau de mer, et si le général n’exécutait pas l’ordre reçu, qui, de lui ou de moi, serait dans son tort?

“Jika aku memerintah seorang jendral agar terbang dari satu bunga ke bunga lain seperti kupu-kupu, atau menulis sebuah tragedi, atau menjelma menjadi burung laut, dan jika jendral itu tidak menuruti perintahku, siapa yang salah, dia atau aku?”

Le petit prince : Ce serait vous (dit fermement).

“Salah tuanku.” (dengan tegas)

Le roi : Exact. Il faut exiger de chacun ce que chacun peut donner. L’autorité repose d’abord sur la raison.

“Tepat! Setiap orang harus diminta apa yang dapat ia berikan. Kekuasaan berasaskan akal.”

Le petit prince : Alors mon coucher de soleil?

“Lalu, matahari terbenamku?”

Exupéry (1943:44)

Percakapan pada contoh (10) terjadi di sebuah asteroid yang ditinggali oleh *le roi*, seorang raja yang mengaku menguasai segalanya. Akhirnya, *le petit prince*

yang merasa heran dan kagum, meminta *le roi* untuk membuat matahari tenggelam.

Selain tidak masuk akal, permintaan *le petit prince* tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Hal ini dikarenakan *le petit prince* mengungkapkan kalimat bernada imperatif atau perintah yaitu “*ordonnez au soleil de se coucher*” – perintahkanlah matahari agar terbenam. Sehingga, ujaran *le petit prince* dinilai memaksimalkan kerugian pada pihak mitra tutur, yang dalam hal ini *le roi*.

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Penyimpangan maksim kedermawanan terjadi apabila penutur melebihi keuntungan terhadap dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan pada pihak lawan tutur. Contoh penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(17) **Pinjami saya** uang seratus ribu rupiah!

Chaer (2010:57)

Tuturan (17) terasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan cara mengusulkan agar orang lain membantunya (memberinya kemudahan). Contoh penyimpangan sejenis dalam bahasa Prancis dapat dilihat pada nomor (18) berikut.

(18) *C'est l'heure, je crois, du petit déjeuner, avait-elle bientôt ajouté, auriez-vous la bonté de penser à moi ... Et le petit prince, tout confus, ayant été chercher un arrosoir d'eau fraîche, avait servi la fleur. Ainsi l'avait-elle bien vite tourmenté par sa vanité un peu ombrageuse.*

“Ini sudah saat sarapan kiranya,” sambung bunga itu,”sudikah kau melayaniku? Dan pangeran cilik dengan serba malu mencari alat penyiram penuh dengan air segar, lantas menyirami bunga itu.

Demikianlah bunga itu terus menyiksanya dengan sifatnya yang angkuh dan cepat marah.”

Exupéry (1943:33)

Contoh di atas diambil dari novel *le petit prince* dengan latar tuturan planet kediaman *le petit prince*. Peserta tuturan *le petit prince* dan *la fleur* (bunga). Bunga itu memiliki karakter sombong dan manja. Hal ini dapat dilihat dari tuturanannya yaitu “*auriez-vous la bonté de penser à moi*” – sudikah kau melayaniku. Ujaran tersebut memaksimalkan keuntungan untuk si bunga itu sendiri. Sementara itu, ia merugikan mitra tuturnya. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan maksim kedermawanan.

3. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Sesuai dengan namanya, maksim penghargaan dipatuhi apabila penutur memberikan pujian atau sanjungan kepada mitra tuturnya. Kemudian, apabila penutur menyatakan kalimat tuturan yang mengandung umpatan, olokan, cacian, maupun hinaan disebut melanggar prinsip penghargaan tersebut. Penyimpangan maksim ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(19) A (mahasiswa): “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”

B (mahasiswa): “**Tolol**... Ini, cepat kembalikan!”

Rahardi (2006:63)

Konteks tuturan di atas ialah di tempat parkir motor fakultas. Dituturkan oleh seorang mahasiswa (A) kepada temannya (B). Tuturan tokoh (B) memperlihatkan bahwa ia tidak menghargai kemampuan tokoh (A). Hal ini ditunjukkan melalui kata umpatan ‘tolol’. Penyimpangan maksim serupa juga ditemui dalam dialog bahasa Prancis.

(20) -*Ah! Ah! Voilà la visite d'un admirateur! s'écria de loin le vaniteux dès qu'il aperçut le petit prince. Car pour les vaniteux, les autres hommes sont des admirateurs.*

“Ah, ah, inilah berkunjung seorang pengagum!” teriak orang sombong itu, begitu melihat pangeran cilik. Sebab bagi orang-orang sombong, semua orang lain adalah pengagumnya.”

- *Bonjour, dit le petit prince. Vous avez un drôle de chapeau.*

“Selamat pagi,” kata pangeran cilik. “Topimu lucu.”

Exupéry (1943:47)

Tuturan *le vaniteux* tidak menggunakan kata atau kalimat umpatan, tetapi digolongkan dalam kalimat tidak santun. Tindakan penutur (*le vaniteux*) yang menganggap mitra tutur baru dikenal (*le petit prince*) sebagai seorang pengagum merupakan tindakan yang kurang santun. Sebab, mitra tutur tersebut hendaknya diperlakukan sebagai seorang tamu, bukan seorang pengagum. Tuturan *le vaniteux* ini menyimpang prinsip kesantunan maksim penghargaan, karena ia lebih menghargai dirinya sendiri daripada menghargai orang lain.

4. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Penyimpangan maksim ini terjadi ketika penutur menunjukkan sikap sombong dan congkak di hadapan mitra tutur. Penutur berusaha untuk mengunggulkan dan memberikan pujian kepada dirinya sendiri.

(21) A: Kamu sangat baik pada kami.

B: **Ya, memang sangat baik, bukan?**

Chaer (2010:58)

Tuturan tokoh B pada contoh (21) tidak mematuhi maksim kesederhanaan, sebab ia memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Ketidakpatuhan akan maksim ini juga ditemukan pada tuturan *le roi* pada dialog (22) berikut.

(22) *Le Petit Prince : Et les étoiles vous obéissent ?*

“Dan bintang-bintang patuh kepada Tuanku?”

Le Roi : *Bien sûr, lui dit le roi. Elles obéissent aussitôt. Je ne tolère pas l'indiscipline.*
 “Tentu saja,” titah Raja. “ Mereka menuruti perintahku dengan segera. Aku tidak mentolerir sikap kurang disiplin.”

Exupéry (1943:44)

Tuturan antara *le roi* (penutur) dan *le petit prince* (mitra tutur) ini terjadi di planet yang ditinggali oleh *le roi*. Pada percakapan tersebut, *le roi* menunjukkan adanya rasa sombong dan berbangga diri. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan *le roi*, “*Elles obéissent aussitôt*” (mereka/bintang-bintang menuruti perintahku). Kalimat ujaran *le roi* tentu tidak masuk akal dan sangat berlebihan, karena tidak mungkin seorang raja dapat mengendalikan bintang-bintang. Ungkapan tersebut hanya merupakan kesombongan yang berusaha diperlihatkan raja pada pangeran cilik, bahwa ia sangat berkuasa terhadap segala sesuatu. Tuturan ini melanggar prinsip kesederhanaan (*modesty maxim*).

5. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Penyimpangan maksim pemufakatan terjadi apabila penutur memenggal atau bahkan mengungkapkan penolakan terhadap ide, gagasan, serta pendapat yang disampaikan oleh mitra tuturnya secara langsung. Ketidaksetujuan tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(23) A: Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B: Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Chaer (2010:59)

Tuturan tokoh (B) pada contoh (23) dianggap tidak santun, karena ia memaksimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dan tokoh (A). Ketidaksantunan yang serupa juga dijumpai dalam bahasa Prancis. Perhatikan contoh (24) berikut.

- (24) X : *Tu aimes Paris?*
 “Kamu suka Paris?”
 Y : *Non, je préfère Nice ...*
 “Tidak, aku lebih suka Nice ...”

Greffet (1988:23)

Tokoh X (penutur) dan Y (mitra tutur) baru saling kenal, mereka membicarakan tentang salah satu kota di Prancis yang paling disukai. Tokoh X menyukai kota Paris, kemudian ia bertanya pada Y apakah ia juga menyukai kota Paris. Berbeda dengan X, Y menyatakan jika ia lebih menyukai kota Nice “*non, je préfère Nice.*” Pernyataan Y menyimpang dari prinsip kesantunan, sebab secara langsung ia menyatakan ketidaksepahaman antara dia dan X.

6. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati dikatakan menyimpang apabila penutur menunjukkan sikap antipati terhadap hal-hal yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Perhatikan contoh berikut.

- (25) A: Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif padahal uangku sudah banyak keluar.
 B: Wah, selamat ya! Anda memang punya banyak uang.

Chaer (2010:61)

Tokoh A pada percakapan di atas sedang berkeluh kesah karena ia merasa merugi atas tidak terpilihnya ia sebagai anggota dewan. Sebagai mitra tutur yang baik, tokoh (B) hendaknya menunjukkan rasa prihatin dan memberikan semangat pada tokoh (A) agar ia tidak bersedih. Akan tetapi, hal tersebut tidak diperlihatkan oleh tokoh (B). Ia justru menyindir dan mengolok-olok tokoh (A). Sikap antipati tokoh (B) tersebut serupa dengan sikap antipati M. Pujol pada dialog berikut ini.

- (26) Manon : *Comment ça? Quand vous allez voir votre fils à la Bastide, vous ne prenez pas le train?*
 “ Bagaimana bisa? Ketika Anda pergi melihat anak Anda di Bastide, Anda tidak naik kereta?”
 M. Pujol : *Je n'y vais plus. Il habite Marseille maintenant.*

- “Saya tidak pergi ke sana lagi. Dia tinggal di Marseille sekarang.”
- Manon* : *Mais cette ligne va manquer à des tas de gens comme vous.*
 “Tapi rel ini akan diperlukan oleh orang-orang seperti kalian.”
- M. Pujol* : *Ils prendront le car.*
 “Mereka naik bis.”
- Manon* : *Et tout ces camions de bois qui vont passer devant chez vous, vous y avez pensé?*
 “Dan semua truk-truk kayu yang akan melewati depan rumah Anda, apakah Anda memikirkannya?”
- M. Pujol* : *Je m’y habituerai.*
 “Saya akan tinggal di sana.”

Girardet & J. Pécheur (2002:36)

Pada tuturan di atas sangat jelas bahwa M. Pujol sulit untuk diajak bernegosiasi. Manon yang merupakan sukarelawan agar *la ligne de Cévennes* tidak digusur malah mendapatkan pertentangan dari salah satu warga yang bermukim di tempat itu (M.Pujol). Secara tersirat M. Pujol berpendapat bahwa rel Cévennes tidak lagi berguna karena orang-orang lebih suka naik bis dari pada kereta. M. Pujol juga tidak memikirkan akibat bila rel tersebut telah dibongkar. Jadi, dalam peristiwa tersebut terlihat bahwa M. Pujol memiliki sikap antipati terhadap lingkungan di sekitarnya. Tindakan ini merupakan salah satu penyimpangan prinsip kesantunan maksim simpati.

E. Implikatur

Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila maksud yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Namun, seringkali maksud yang dikehendaki tersebut tidak disampaikan secara langsung, karena mematuhi

kaidah norma dan kesopanan dalam bertutur. Maksud yang sengaja disembunyikan tersebut disebut dengan implikatur.

Echols via Mulyana (2005:11) menyebutkan bahwa istilah implikatur diturunkan dari kata *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan. Maksud dalam implikatur ini tidak dikatakan secara langsung, melainkan secara tersirat atau tersembunyi. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice dalam Mulyana (2005:11) yang menyatakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Di sisi lain, implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan (Nadar, 2009:60). Jadi, implikatur merupakan maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Grice dalam Mulyana (2005:12) mengklasifikasi implikatur ke dalam dua macam, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan *conversation implicature* (implikatur percakapan). Leech (1983:11) menyatakan : “*conventional implicatures... pragmatic implications which are derived directly from the meaning of words, rather than via conversational principles.*” Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) daripada memperhatikan prinsip-prinsip percakapan. Implikatur ini tidak bergantung pada konteks khusus, sehingga memiliki kandungan atau makna yang relatif tetap.

Sedangkan implikatur percakapan merupakan maksud atau makna yang ditimbulkan karena adanya suatu tindak tutur/percakapan tertentu. Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur jenis ini memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi tergantung pada konteks yang melatari terjadinya tuturan. Peserta tutur hendaknya mematuhi prinsip-prinsip dalam berkomunikasi serta memperhatikan konteks latar belakang tuturan untuk memahami implikatur percakapan ini, sebab maksud yang dikehendaki dapat tidak memiliki kaitan langsung dengan tuturan yang diucapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Grice dalam Rahardi (2006:43) bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Hal ini didukung oleh Leech, : *“Conversational implicatures were devised to explain sentences in which a speaker appears to mean more than he say.”* Implikatur percakapan bertujuan untuk menjelaskan lebih banyak dari tuturan yang diucapkan oleh penutur (Leech, 1983:32). Levinson via Mulyana (2005:13) menambahkan bahwa implikatur percakapan ini bersifat temporer (sesaat/sementara), dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan).

- (27) Ibu : “Ani, adikmu belum makan.”
 Ani : “Ya, Bu. Lauknya apa?”

Mulyana (2005:13)

Apabila diperhatikan, tuturan Ibu pada contoh nomor (27) merupakan kalimat deskriptif yang menginformasikan bahwa adik Ani belum makan. Namun, Ani memahami bahwa ujaran yang dituturkan ibunya merupakan perintah kepada Ani, untuk menyiapkan atau menyuapi adiknya.

(28) *Arthur : La fille de Moretti, l'industriel?*

“Anak perempuan Moretti, si pengusaha?”

Dylan : Je vous ai vus danser chez Lacour.

“Aku melihat kalian berdansa di Lacour.”

Arthur : Et alors?

“Lalu?”

Dylan : À mon avis, si tu lui proposais de venir, elle accepterait.

“Menurutku, jika kamu menawarkan padanya untuk datang, dia akan menerimanya.”

Girardet & J. Pécheur (2002:20)

Seperti pada contoh sebelumnya, tuturan Dylan pada *À mon avis, si tu lui proposais de venir, elle accepterait* (Menurutku, jika kamu menawarkan padanya untuk datang, dia akan menerimanya) terkesan tidak memiliki kaitan dengan kalimat sebelumnya. Namun, apabila diperhatikan juga konteks yang melatari tuturan tersebut, maksud yang ingin diungkapkan Dylan ialah : gadis yang berdansa di *Lacour* dengan Arthur pasti menyukai Arthur. Oleh karena itu, apabila Arthur mengundang gadis itu, ia pasti akan menerima. Karena memerlukan pemahaman tentang konteks tuturan maka kalimat Dylan ini termasuk dalam implikatur percakapan atau *conversational implicature*.

Pada penelitian ini, implikatur konvensional tidak akan dibahas karena maksud yang diharapkan dapat dipahami secara langsung (apa adanya) dari suatu kalimat yang dituturkan. Sebaliknya, implikatur konversational atau implikatur percakapan akan dikaji lebih lanjut, sebab memerlukan adanya pemahaman yang lebih jauh dan mendalam.

F. Teks Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (Waluyo, 2002:2). Schmit dan Viala (1982: 107)

menyatakan : “*le théâtre est spectacle, fait pour être vu. Mais, dans l’immense majorité des cas, le spectacle se construire partir d’un texte, pour visualiser*”.

Sebuah drama diciptakan untuk diperlihatkan, tetapi dalam pengertian luas, pertunjukkan drama diawali dari sebuah teks untuk kemudian dipertunjukkan. Dari pengertian tersebut, diketahui bahwa drama dibagi menjadi dua, yaitu drama pentas dan teks drama. Drama pentas digolongkan ke dalam seni pertunjukan, karena melibatkan pelaku-pelaku di atas panggung di depan publik (Hamilton dalam Satoto, 2012:2). Sedangkan teks drama digolongkan ke dalam seni sastra.

Teks drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Sebagai karya sastra, bahasa yang digunakan dalam teks drama dapat bersifat konotatif. Penggunaan lambang, kiasan, dan pemilihan kata yang khas sastra juga dimungkinkan. Akan tetapi, karena drama berbentuk dialog yang berorientasi pada percakapan atau bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat sehari-hari, maka bahasa yang digunakan tidak sebeku bahasa puisi dan lebih cair dari bahasa prosa (Waluyo, 2002:2). Selain dialog, pada naskah drama juga terdapat teks samping atau petunjuk teknis yang memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana, pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang melatari dialog, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 29).

Combe (1992:14) membagi drama ke dalam tiga jenis, yaitu *tragédie* (tragedi), *drame* (melodrama), dan *comédie* (komedi). Sedangkan menurut

Waluyo (2002:38), drama diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*).

Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (Waluyo, 2002:40). Selanjutnya, Waluyo menambahkan bahwa meskipun memiliki tujuan untuk menimbulkan kelucuan, tetapi unsur dramatik dalam drama komedi masih dipelihara. Hal ini berbeda dengan drama jenis dagelan atau *farce* yang dengan mudah mengorbankan nilai dramatik dari lakon untuk kepentingan mencari kelucuan.

Menurut situs www.erudit.org (diunduh 1 Januari 2017) drama dibagi ke dalam tiga jenis yaitu *la comédie d'intrigue*, *la comédie de mœurs*, dan *la comédie de caractères*. *La comédie de caractères est comédie dénonçant les travers de la société* - *la comédie de caractères* adalah suatu komedi yang mencela kegagalan dalam masyarakat (www.linternaute.com). Dalam jenis komedi ini, tokoh atau karakter digambarkan memiliki kebiasaan atau sifat buruk serta pemikiran yang bertentangan dengan tokoh lain, sehingga menimbulkan kelucuan. Salah satu drama berjenis *la comédie de caractères* ialah drama karya Marcel Pagnol.

Marcel Pagnol ialah penulis teks drama Prancis yang terkenal pada abad 20. Selain sebagai penulis drama, Pagnol merupakan seorang novelis dan sutradara. Pagnol merupakan sastrawan moralis di mana ia mengangkat kisah dengan latar kehidupan sosial seperti kaum kelas menengah. Beberapa karyanya yang populer adalah *Merchants of Glory* (1925), *Jazz* (1926), *Topaze* (1928),

Maurius (1929), *Fanny* (1932), *César* (1936), dan *La Femme du Boulanger* (1938).

Salah satu teks drama yang ditulis oleh Marcel Pagnol pada 1938 ialah *La Femme du Boulanger*. Pada awalnya *La Femme du Boulanger* merupakan sebuah karya film yang kemudian dibukukan dan diterbitkan dalam bentuk naskah drama. Naskah drama ini pertama kali dibuat pada tahun 1938, dan selanjutnya mengalami beberapa kali cetak ulang oleh berbagai perusahaan penerbitan buku di Prancis hingga tahun 2010. Karya ini juga mengalami alih bahasa ke dalam bahasa Inggris, Spanyol, Jerman, dan Rusia.

Naskah drama yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penerbit Prancis - PRESSES POCKET dengan tahun terbit 1976 berjumlah 212 halaman. Sesuai dengan judulnya, tokoh utama dalam drama *La Femme du Boulanger* adalah *le boulanger* (pembuat roti) dan Aurelie (istri pembuat roti). Selain itu, Pagnol juga menampilkan tokoh pembantu antara lain *le berger* (gembala), *le marquis*, *le curé* (pendeta), dan *l'instituteur* (guru).

Naskah drama ini bercerita tentang kehidupan pembuat roti dan istrinya yang baru saja pindah ke sebuah desa kecil di Prancis. Selanjutnya, drama ini memiliki fokus pada kisah cinta antara *le boulanger* dan Aurelie. Kisah cinta yang ditampilkan ialah mengenai pengkhianatan dan perselingkuhan yang dilakukan oleh Aurelie dan *le berger*. Di dalam drama ini, meskipun *le boulanger* tahu mengenai ketidakjujuran Aurelie, ia tetap mencintai istrinya. *Le boulanger* yang sedih karena ditinggalkan istrinya memilih untuk tidak membuat roti. Hal ini

membuat penduduk desa berupaya untuk membawa *Aurelie* kembali agar *le boulanger* mau membuat dan menjual roti lagi.

G. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang implikatur dalam penyimpangan prinsip kesantunan pada naskah drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Hariyo Prabowo Juara Rosyamto pada tahun 2014 tentang implikatur yang berjudul “Implikatur Percakapan Dalam Iklan Produk Obat di Televisi” menemukan adanya implikatur yang berupa implikatur meyakinkan, implikatur membandingkan, implikatur menyarankan, dan implikatur menyindir. Penanda kemunculan implikatur percakapan berupa penyimpangan prinsip kerjasama maksim kuantitas, maksim pelaksanaan, maksim kualitas, maksim relevansi, gabungan maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan, gabungan maksim kuantitas dan maksim relevansi, gabungan maksim kuantitas dan maksim kualitas, serta gabungan maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian tentang naskah drama ini ialah permasalahan yang dikaji tentang implikatur. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan naskah drama sebagai sumber data, sedangkan Agung menggunakan iklan obat herbal di televisi.

Penelitian Putut Pranita yang berjudul “Bentuk dan Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Komik *L’Agent 212* Karya Raoul Cauvin” tahun 2014. Penelitian tersebut menunjukkan adanya penyimpangan prinsip kesantunan dalam

Komik *L'Agent* 212. Pelanggaran prinsip kesopanan tersebut meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan maksud (implikatur) bercanda, mempermainkan, mengintimidasi, dan mengejek. Pelanggaran maksim penerimaan dengan maksud untuk menggertak dan memberikan informasi. Pelanggaran maksim kemurahan dengan maksud untuk mencari perhatian dan menyatakan rasa tidak terima. Pelanggaran maksim kerendahan hati untuk menyombongkan diri. Pelanggaran maksim kecocokan dengan maksud untuk menolak, memberikan informasi, dan menunjukkan rasa ketidakpercayaan. Serta pelanggaran maksim kesimpatian dengan maksud untuk mengejek dan menunjukkan rasa ketidakpedulian. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Putut Pranita ialah kajian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur dalam karya berbahasa Perancis. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis karya sastra yang dikaji, penelitian Putut Pranita mengkaji tentang komik, sementara penelitian ini meneliti tentang teks drama.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong dalam Muhammad (2011:19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian yang memperhatikan konteks yang relevan. Sedangkan deskriptif ialah sifat data penelitian kualitatif yang wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian yaitu kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika (Muhammad, 2011:34).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tokoh dalam naskah drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol serta mengidentifikasi implikatur atau maksud yang terdapat dalam penyimpangan tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan dialog berupa kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang menyimpang prinsip kesantunan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan objek sasaran penelitian beserta konteksnya (Sudaryanto, 1988:10). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung

penyimpangan maksim kesantunan. Data-data tersebut diperoleh dari teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol yang dicetak oleh penerbit Presses Pocket pada tahun 1976, setebal 212 halaman.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu suatu metode penelitian yang memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu percakapan tertentu (Sudaryanto, 1993:133). Teknik dasar yang digunakan ialah teknik sadap, yaitu suatu teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang.

Untuk mendukung penggunaan teknik sadap, dilakukan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa adanya keterlibatan dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2007:243). Teknik SBLC dipilih karena sumber data yang digunakan berupa suatu karya sastra tertulis yang tidak memungkinkan peneliti terlibat dalam percakapan secara langsung. Teknik SBLC ini dilakukan dengan membaca secara keseluruhan tuturan-tuturan yang terdapat dalam naskah drama *La Femme du Boulanger*. Kemudian dilakukan pembacaan ulang secara cermat, terutama pada bagian percakapan yang dianggap menyimpang maksim kesantunan.

Teknik SBLC tersebut dilanjutkan menggunakan teknik catat. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pengumpulan data yang

berupa tuturan-tuturan antar tokoh dalam naskah drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. Catatan tersebut dilakukan untuk mendata tuturan yang diduga mengandung penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur. Tuturan yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasar pada jenis penyimpangan kesantunan (Leech) yang dilanggar, yaitu : *tact maxim* (maksim kebijaksanaan), *generosity maxim* (maksim kedermawanan), *approbation maxim* (maksim penghargaan), *modesty maxim* (maksim kesederhanaan), *agreement maxim* (maksim pemufakatan), dan *sympathy maxim* (maksim simpati). Pengklasifikasian data ini dibantu dengan menggunakan tabel yang telah disediakan. Berikut merupakan contoh tabel klasifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Contoh Tabel Klasifikasi Data

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
2	LFDB-02	<p><i>L’Instituteur</i></p> <p><i>Mais pourquoi?</i></p> <p>“Tapi kenapa?”</p> <p><i>Pétuge</i></p> <p><i>Oh! Ça vient de loin. Mon père était fâché avec son-père. Et mon grand-père était déjà fâché avec son grand-père. Et déjà, nos grand-pères ne savaient pas pourquoi, parce que ça vient de plus loin. Alors, vous pensez que ça doit être quelque chose de grave. Ça doit être une bonne raison.</i></p> <p>“Oh! Itu sudah sejak lama. Ayahku bermusuhan dengan ayahnya. Dan kakekku juga telah bermusuhan dengan kakeknya. Dan kakek-kakek kami tidak tahu mengapa, karena itu sudah sejak lama sekali. Lalu, Anda berpikir</p>	<p>S : Di alun-alun desa, jam pulang sekolah.</p> <p>P : L’Instituteur dan Pétuge.</p> <p>E : L’Instituteur bermaksud menghina keluarga Pétuge dan keluarga Casimir yang saling bermusuhan.</p> <p>A : Pétuge menceritakan kepada L’Instituteur mengenai permusuhan antar keluarganya dan keluarga Casimir. L’Instituteur memberikan komentar terhadap permusuhan keluarga tersebut.</p> <p>K : L’instituteur bertutur dengan nada kesal. Hal ini dilihat dari cara ia berkomentar.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan L’Instituteur menyimpang norma kesopanan karena ia tidak</p>	-	-	-	-	-	✓	Menghina

		<p>pasti ada sesuatu yang serius. Itu menjadi suatu alasan yang baik.”</p> <p><i>L’Instituteur</i> <i>C’est vraiment un village de crétins.</i> “Benar-benar desa yang tolol.”</p> <p><i>Pétugue</i> <i>Mais non, monsieur l’Instituteur. C’est un village où on a de l’amour-propre, voilà tout.</i> “Tidak, Pak Guru. Ini adalah sebuah desa di mana seseorang memiliki harga diri, itu saja.</p>	<p>menunjukkan adanya rasa simpati terhadap cerita Pétuge. Maka dari itu, tuturan tersebut menyimpang maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i>. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data (LFDB-02, *La Femme du Boulanger* data no. 2)

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (instrumen manusia atau *human instrument*). Peneliti terlibat langsung dan mengendalikan penelitian mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan data, sampai dengan penganalisisan data. Kemampuan peneliti dalam bahasa Prancis diandalkan untuk memahami sumber data yang merupakan teks drama dalam bahasa Prancis. Peneliti dibantu dengan kamus Perancis-Indonesia karya Winarsih Arifin dan Farida Soemargono.

Pengetahuan peneliti tentang pragmatik, terutama mengenai prinsip kesantunan dan implikatur menjadi alat penting dalam penelitian ini. Pengetahuan tersebut digunakan untuk membuat instrumen penunjang berupa tabel indikator jenis penyimpangan prinsip kesantunan, serta tabel implikatur atau maksud tuturan. Indikator-indikator tersebut dibuat guna memudahkan proses pemilihan, pemilahan, klasifikasi, dan analisis data. Berikut merupakan tabel indikator yang dimaksud.

Tabel 2: **Indikator Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan**

No.	Jenis Penyimpangan	Indikator
1	<i>Tact maxim</i> (TA)	a. Merugikan mitra tutur. b. Mengkritik secara langsung. c. Menyindir secara langsung. d. Meminta atau memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
2	<i>Generosity maxim</i> (GE)	a. Menguntungkan diri sendiri. b. Tidak mempercayai mitra tutur. c. Berprasangka buruk terhadap mitra tutur.
3	<i>Approbation maxim</i> (AP)	a. Tidak menghormati/menghargai mitra tutur. b. Menghina atau memaki mitra tutur. c. Mengancam mitra tutur.
4	<i>Modesty maxim</i> (MO)	a. Menyombongkan diri sendiri. b. Memuji diri sendiri.

5	<i>Agreement maxim</i> (AG)	a. Menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat mitra tutur. b. Menyatakan pendapat yang bertentangan.
6	<i>Sympathy maxim</i> (SY)	a. Tidak menunjukkan rasa simpati pada mitra tutur. b. Menunjukkan sikap antipati.

Sumber: diolah dari Leech via Chaer (2010:56-62), Chaer (2010:108-119), dan Rahardi (2006:59-65)

Tabel 3: **Indikator Implikatur atau Maksud Tuturan**

No.	Implikatur	Indikator	
		Penutur	Mitra Tutur
1	Memaksa	a. Meminta dengan paksa. b. Berbuat dengan kekerasan (menekan, melakukan ancaman fisik).	Mengungkapkan atau melakukan hal yang diinginkan penutur dengan segera.
2	Memerintah	Menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu.	a. Melakukan sesuai yang diperintahkan penutur. b. Menolak untuk melakukan keinginan penutur.
3	Menghina	a. Memandang rendah mitra tutur. b. Mengolok-olok, memaki mitra tutur.	a. Membela diri. b. Balas mengolok-olok atau memaki penutur.
4	Mengkritik	Mengecam tuturan atau tindakan mitra tutur.	a. Menerima kritikan. b. Menyanggah kritikan dan balas mengkritik.
5	Menolak	Menyangkal usulan, atau nasihat mitra tutur.	Berusaha membujuk penutur untuk menyetujui usulan yang diberikan.
6	Menyatakan ketidaksetujuan	Menyatakan hal yang berbeda atau bertentangan dengan mitra tutur.	Menghina pendapat penutur.
7	Menyatakan pendapat	Memberikan usulan sesuai dengan sudut pandangnya.	a. Mendukung pendapat yang disampaikan. b. Menolak pendapat yang disampaikan.
8	Menyindir	Mengeritik atau mengecam tuturan atau tindakan mitra tutur secara tidak langsung.	a. Membela diri. b. Balas menyindir penutur.

9	Menyombongkan diri	Memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri	Menyindir atau mengkritik sikap penutur.
---	--------------------	--	--

Sumber: diolah dari KBBI (2008:256-1566), Zamzani, dkk (2011:35-50), dan Rahardi (2006:93-116)

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan pertama mengenai bentuk penyimpangan maksim kesantunan, sedangkan permasalahan yang kedua terkait dengan implikatur atau maksud yang timbul akibat penyimpangan maksim kesantunan tersebut. Kedua permasalahan tersebut akan dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan merupakan analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

Permasalahan yang pertama terkait dengan bentuk penyimpangan maksim kesantunan. Untuk mencapai tujuan ini, metode yang digunakan ialah metode padan referensial. Metode padan referensial merupakan metode analisis data yang memiliki alat penentu berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Daya pilah dalam teknik PUP tersebut bersifat mental yang harus dimiliki oleh setiap peneliti (Sudaryanto, 1993:22). Pada penelitian ini alat penentu yang digunakan berupa daya pilah yang bersifat referensial. Alat penentu dalam penggunaan teknik ini berupa komponen tutur SPEAKING.

Selanjutnya, untuk menganalisis permasalahan kedua yang terkait dengan implikatur atau maksud yang ditimbulkan dari penyimpangan prinsip kesantunan, digunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis ialah metode analisis data yang menggunakan alat penentu mitra wicara (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan pragmatis ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan penentu berupa reaksi yang dilakukan oleh mitra tutur (Sudaryanto, 1993:25). Sedangkan teknik lanjutan yang dipilih ialah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik HBS ini dilakukan dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara sebuah data dengan reaksi tuturan yang diucapkan mitra tutur ketika percakapan berlangsung, sehingga dapat diketahui apakah tuturan penutur tersebut memiliki maksud/implikatur tertentu. Berikut merupakan contoh penganalisisan data menggunakan metode dan teknik yang telah disebutkan di atas.

(18) *L'Instituteur* : *Mais pourquoi?*

“Tapi kenapa?”

Pétuge : *Oh! Ça vient de loin. Mon père était fâché avec son-père. Et mon grand-père était déjà fâché avec son grand-père. Et déjà, nos grand-pères ne savaient pas pourquoi, parce que ça vient de plus loin. Alors, vous pensez que ça doit être quelque chose de grave. Ça doit être une bonne raison.*

“Oh! Itu sudah sejak lama. Ayahku bermusuhan dengan ayahnya. Dan kakekku juga telah bermusuhan dengan kakeknya. Dan kakek-kakek kami tidak tahu mengapa, karena itu sudah sejak lama sekali. Lalu, Anda berpikir pasti ada sesuatu yang serius. Itu menjadi suatu alasan yang baik.”

L'Instituteur : *C'est vraiment un village de crétins.*

“Benar-benar desa yang tolol.”

Pétugue : *Mais non, monsieur l'Instituteur. C'est un village où on a de l'amour-propre, voilà tout.*

“Tidak, Pak Guru. Ini adalah sebuah desa di mana seseorang memiliki harga diri, itu saja.

(Pagnol, 1938:26)

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data ialah menandai tuturan yang diduga menyimpang prinsip kesantunan dengan cara memberikan cetakan tebal. Selanjutnya, data yang terpilah dianalisis menggunakan metode padan referensial untuk menentukan jenis penyimpangan maksim kesantunan. Analisis ini menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan unsur penentu komponen SPEAKING. Berikut analisis menggunakan kedelapan komponen tersebut.

Dialog (G) pada contoh (18) terjadi di alun-alun desa, pada jam pulang sekolah (S) antara Pétuge dan *l'instituteur* (P). Pétuge menceritakan awal mula permusuhan antara ia dan Casimir. *L'instituteur* mengomentari cerita yang disampaikan oleh Pétuge tersebut (A). *L'instituteur* menghina sikap keluarga Pétuge dan Casimir yang bermusuhan tanpa alasan yang jelas (E). Tuturan *l'instituteur* disampaikan melalui percakapan langsung/lisan (I) dengan nada mencemooh (K). Berdasarkan indikator penyimpangan prinsip kesantunan yang telah ditampilkan pada instrumen penelitian, tuturan *l'instituteur* “*c'est vraiment un village de crétins*” menyimpang prinsip kesantunan maksim simpati atau *sympathy* maxim. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan kata umpatan atau cacian yang menunjukkan sikap antipati atau ketidakpedulian *l'instituteur* terhadap kisah Pétuge (N).

Penelitian dilanjutkan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengetahui implikatur yang terdapat dalam penyimpangan maksim tersebut. Unsur penentu yang dimaksud ialah reaksi mitra tutur terhadap tuturan yang diucapkan oleh penutur. Dalam contoh tersebut,

penutur yang melakukan penyimpangan maksim adalah *l'instituteur* dan mitra tuturnya ialah Pétuge.

Selanjutnya, analisis diteruskan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan reaksi Pétuge dengan tuturan yang diucapkan oleh *l'instituteur*. Dari analisis penyimpangan prinsip kesantunan diketahui bahwa *l'instituteur* merendahkan Pétuge dengan mencemoohnya. Pétuge menyangkal cacian tersebut dengan mengatakan suatu pembelaan diri melalui kalimat, "*mais non, monsieur l'Instituteur. C'est un village où on a de l'amour-propre, voilà tout.*" Pada umumnya, seseorang akan mencoba untuk membela dirinya sendiri jika orang lain menghina dirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implikatur yang timbul karena penyimpangan maksim simpati yang dilakukan oleh *l'instituteur* memiliki maksud untuk menghina.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti melakukan hal-hal berikut :

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk menjaga keakuratan data yang diteliti. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75). Validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna semantis berhubungan dengan sumber pesan, penerima

pesan, maupun konteks lain dari data yang diselidiki. Validitas semantis tergantung pada makna simbolis yang relevan, oleh karena itu uji validitas ini menggunakan komponen tutur SPEAKING. Peneliti mengukur kesensitifan teknik yang digunakan dengan cara mencocokkan penyimpangan kesantunan dengan konteks yang menyertai.

2. Reliabilitas

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas (*test-retest reliability*). Reliabilitas ini merujuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu berbeda (Zuchdi, 1993:79). Uji reliabilitas ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang data yang sama pada waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil analisis data. Selain itu, data dikonsultasikan bersama seorang ahli yang berkompeten dalam bidang linguistik pragmatik (*expert judgement*), dalam hal ini adalah dosen pembimbing, Dra. Norberta Nastiti, M.Hum.

BAB IV
PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN SERTA IMPLIKATUR
DALAM NASKAH DRAMA *LA FEMME DU BOULANGER*
KARYA MARCEL PAGNOL

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur atau maksud apa saja yang terdapat di dalam penyimpangan tersebut. Kedua tujuan ini dianalisis secara integral, maksudnya ialah penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur dianalisis secara terpadu, sebab kemunculan implikatur sangat terkait dengan adanya kemunculan penyimpangan prinsip kesantunan dalam bertutur.

Setelah melakukan proses pengumpulan dan analisis teks drama *La Femme du Boulanger* diperoleh 33 penyimpangan prinsip kesantunan, yang meliputi 7 tuturan yang menyimpang maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 5 tuturan yang menyimpang maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 tuturan yang menyimpang maksim penghargaan (*approbation maxim*), 4 tuturan yang menyimpang maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), 5 tuturan yang menyimpang maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan 4 tuturan yang menyimpang maksim simpati (*sympathy maxim*). Penyimpangan maksim tersebut memiliki implikatur untuk memaksa, memerintah, menghina, mengkritik, menolak, menyatakan ketidaksetujuan, menyatakan pendapat, menyindir, dan menyombongkan diri. Berikut merupakan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur dalam naskah drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol.

A. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur berusaha untuk memberikan kerugian kepada mitra tuturnya. Kerugian tersebut antara lain diwujudkan melalui kritikan dan sindiran secara langsung pada mitra tutur. Ditemukan tiga implikatur terkait penyimpangan maksim kebijaksanaan ini.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim kebijaksanaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan implikatur memerintah. Terdapat tiga penyimpangan yang memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur.

- (19) Barnabé, *têtu* : *Ces arbres sont à moi. Je les taillerai si je veux. Tu ne vas quand même pas me forcer à couper mes arbres! Des arbres qui sont chez moi.*
 (keras kepala) “Pohon-pohon itu adalah milikku. Aku memangkasnya jika aku ingin. Kau tidak dapat memaksa ku untuk memotong pohon ku! Pohon yang ditanam di rumah ku.”
- Antonin : *Les arbres sont chez toi, mais leur ombre est sur mon jardin! Parfaitement! Ils sont mal placés, tes arbres,.....*
 “Pohon-pohon itu di rumahmu, tapi bayangan mereka ada di kebunku! Pohon-pohonmu salah tempat,.....”
- Casimir : *Il n'a pas tort. Écoute, Barnabé, ce n'est pas de ta faute. Mais pour lui, tes ormeaux sont mal placés.*
 “Dia tidak salah. Dengar, Barnabé, ini bukan salahmu. Tapi baginya, bayangan pohonmu berada di tempat yang salah.”
- Barnabé : *Mais c'est peut-être son jardin qui est mal placé! Et si je me plaignais, moi? Si je disais que j'ai des arbres magnifiques et que je ne peux pas me mettre à l'ombre de mes arbres, parce qu'elle s'échappe chez lui? L'ombre de mes arbres est à moi, peut-être, non?*

“Tapi mungkin kebunnya yang salah tempat! Dan jika aku mengeluh? Jika aku mengatakan bahwa aku memiliki pohon-pohon indah dan aku tidak bisa berteduh di bawah bayangan pohon ku karena bayangan itu jatuh di rumahnya? Bayangan pohon ku adalah milikku, kan?”

(LFDB-09)

Konteks dialog nomor (19) ialah ketika ketiga orang sahabat (Antonin, Barnabé, dan Casimir) sedang menuju tempat pembuat roti. Mereka sedang berdebat tentang pohon milik Barnabé. Berikut penjabaran konteks tuturan melalui komponen tutur *SPEAKING*.

Antonin, Barnabé, dan Casimir (P) melewati jalan desa (S). Mereka sedang berdebat, Barnabé menyatakan bahwa ia tidak mau menebang pohonnya. Antonin menjelaskan bahwa bayangan pohon tersebut mengganggu pencahayaan kebunnya, sehingga ia ingin agar Barnabé memangkas pohon itu (E). Casimir yang mendukung Antonin berusaha untuk meyakinkan Barnabé agar mau menebang pohonnya. Akan tetapi, Barnabé menolak saran tersebut (A). Antonin yang merasa kesal, ia menyalahkan Barnabé. Hal ini tampak pada tuturan “*parfaitement! Ils sont mal placés, tes arbres*”. Tuturan Antonin tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena ia berusaha melimpahkan kesalahan kepada salah satu mitra tuturnya, Barnabé (N).

Maksud tuturan atau implikatur dari tuturan Antonin ialah untuk memerintah Barnabé untuk menebang pohon miliknya. Perintah tersebut jelas terlihat dengan memperhatikan reaksi Barnabé yang menolak permintaan tersebut, seperti terlihat dalam kalimat “*mais c'est peut-être son jardin qui est mal placé!*”

2. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) dengan Implikatur Mengkritik

Dalam penyimpangan maksim kebijaksanaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan implikatur mengkritik. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk mengkritik mitra tutur.

- (20) *L'instituteur, glacé* : *Je n'en vois aucun. Un chien regarde bien un évêque. M. Le curé peut donc parler à M. L'instituteur.*
 (dingin) "Saya tak melihat apapun. Seekor anjing melihat seorang uskup. Pak Pendeta tentu dapat berbicara dengan Pak Guru."
Le curé, pincé : ***Malgré le ton désobligeant de votre réponse, les devoirs de ma charge m'obligent à continuer cette conversation.***
 (kaku karena jengkel) "Meskipun jawaban Anda bernada menyinggung, tugas saya mengharuskan untuk melanjutkan pembicaraan ini."
L'instituteur : *Permettez. Vous dites que je vous ai parlé sur un ton désobligeant, et je reconnais que c'est vrai. Mais je tiens à vous rappeler qu'au moment où je suis arrivé ici....*
 "Permisi. Anda mengatakan jika saya berbicara menggunakan nada yang menyinggung perasaan, dan itu benar. Tapi saya akan mengingatkan Anda pada saat dulu saya tiba di sini....."
Le curé : *Sur la place de l'Église.*
 "Di tempat duduk gereja."
L'instituteur : *C'est exact. Je vous ai salué, vous ne m'avez pas répondu....*
 "Benar. Saya menyapa Anda, Anda tidak membalasnya..."

(LFDB-02)

Percakapan di atas terjadi di salah satu jalan desa (S). *Le curé* sebagai penutur dan *l'instituteur* sebagai mitra tutur (P). *Le curé* meminta waktu pada *l'instituteur* untuk berbicara sebentar (A). Permintaan *le curé* tersebut ditanggapi *l'instituteur* dengan dingin dan kurang antusias (K). *Le curé* menjadi kesal dan ia pun

mœurs; et s'il avait été curé de notre village, il n'eût point toléré que l'un de ses paroissiens vécût en compagnie de plusieurs femmes comme un véritable Mormon. « Il regarde le marquis sévèrement »

“Saint Aimable, atau saint Amable adalah seorang santo besar yang hidup sekitar tahun 742. Dia hebat dalam menjaga moralnya, dan dia telah menjadi pastor di desa kita, dia tidak akan mentoleransi jika satu dari jemaatnya hidup bersama dengan beberapa wanita seperti Mormon (bidat kekristenan) yang sesungguhnya.” (menatap tuan Marquis dengan tajam)

Le Marquis: Oh! Monsieur le curé, ce sont mes nièces!

“Oh! Bapa Pastor, mereka adalah keponakan saya!”

(LFDB-12)

Le marquis mengunjungi tempat pembuat roti yang baru. Setelah memesan sejumlah roti, ia meninggalkan toko tersebut. Secara kebetulan, ia berpapasan dengan *le curé* (pastor). *Le marquis* pun menceritakan si pembuat roti pada *le curé*. Berikut merupakan penjabaran konteks dialog melalui komponen tutur *SPEAKING*.

Di jalan desa (S), *le marquis* dan *le curé* (P) sedang berbincang mengenai pembuat roti yang baru di desa mereka, Aimable. *Le curé* melanjutkan topik tersebut dengan membicarakan *Saint-Aimable* yang sangat menjunjung moral (A). Sambil melirik tajam ke arah *le marquis* (K), *le curé* menyindir *le marquis* yang dianggap tidak mematuhi ajaran *Saint-Aimable* karena kurang menghargai moral dan justru hidup dengan para wanita yang tidak dinikahi. Tuturan *le curé* menunjukkan adanya penyimpangan kesantunan maksim kebijaksanaan atau *tact maxim*. Tuturan tersebut berisi tentang kritik dan sindiran yang ditujukan kepada *le marquis* (N).

Implikatur yang terdapat dalam penyimpangan ini, ialah implikatur menyindir. Disebut menyindir karena penutur (*le curé*) tidak langsung mengkritik

dan menasihati *le marquis*, padahal seorang pastor seharusnya dapat memberikan nasihat dan petunjuk dalam hal kebaikan secara langsung. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukan oleh *le curé*. Alih-alih menjelaskan ajaran kebaikan secara langsung, *le curé* justru memberikan isyarat dengan melirik ke arah mitra tutur dan mengungkapkan sindiran melalui tuturan “*il n'eût point toléré que l'un de ses paroissiens vécût en compagnie de plusieurs femmes comme un véritable Mormon*”. *Le marquis* yang merasa tersindir, membela dirinya dengan menyangkal dan mengatakan bahwa wanita di rumahnya ialah saudaranya.

B. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah maksim yang berpusat pada diri penutur sendiri. Maksim ini dikatakan menyimpang ketika penutur memberikan keuntungan terhadap dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan pada pihak lawan tutur. Salah satu indikator penentu penyimpangan ini ialah ketika penutur lebih mementingkan dan memikirkan dirinya sendiri, penutur tidak mempercayai mitra tutur, serta penutur memiliki prasangka buruk terhadap mitra tutur. Terdapat tiga jenis implikatur yang ditimbulkan melalui penyimpangan ini, yaitu:

1. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim kedermawanan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kedermawanan dengan implikatur memerintah. Terdapat tiga penyimpangan yang memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur.

- (22) *Le Marquis* : *Oh! Monsieur le curé, ce sont mes nièces!*
 “Oh! Bapa Pastor, mereka adalah keponakan saya!”
Le curé : ***Vous oubliez que je suis votre confesseur.***
 “Anda lupa jika saya penerima pengakuan Anda.”
Le Marquis : *Si vous ne l'oubliez pas, vous aussi, toute conversation mondaine est impossible. Je dis à tout le monde que ce sont mes nièces.*
 “Jika Anda tidak lupa, Anda juga, semua percakapan keduniawian itu tidak mungkin. Saya berkata kepada semua orang bahwa mereka adalah keponakan saya.”
 (LFDB-13)

Le marquis tidak sengaja bertemu dengan *le curé* setelah ia mengunjungi toko roti. *Le marquis* mengatakan bahwa nama sang pembuat roti adalah *Aimable*. *Le curé* pun mengkaitkan nama pembuat roti dengan *Saint-Aimable*, seorang suci yang menjunjung tinggi moral. Kemudian, *le curé* menyindir *le marquis* yang dinilai tidak mematuhi ajaran *Saint-Aimable*. Untuk lebih memahami konteks tuturan di atas, digunakan komponen tutur *SPEAKING* milik Dell Hymes. Berikut penjabaran konteks tersebut.

Di jalan desa (S), *le marquis* dan *le curé* sedang berbincang-bincang. *Le marquis* mengatakan pada *le curé* bahwa wanita yang tinggal bersamanya ialah keponakannya, tetapi *le curé* tidak mempercayai cerita tersebut (A). *Le curé* dengan tegas (K) memerintah *le marquis* untuk berkata jujur dan mengakui kesalahannya (E). *Le curé* pada dialog (G) di atas menunjukkan bahwa ia memiliki prasangka buruk terhadap mitra tuturnya. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*vous oubliez que je suis votre confesseur*”. Pada tuturan ini *le curé* seolah menyatakan bahwa *le marquis* sedang berbohong dan tidak mengatakan hal yang sejujurnya. Oleh karena itu, tuturan ini menyimpang maksim kedermawanan atau *generosity maxim* (N).

Pada percakapan (22), tampak *le curé* yang berperan sebagai penutur mengingatkan *le marquis* (mitra tutur) bahwa ia adalah seorang penerima pengakuan dosa. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “*vous oubliez que je suis votre confesseur*”. Setelah mendengar pernyataan *le curé* tersebut, *le marquis* tetap enggan bercerita dengan jujur pada *le curé*, ia justru memperingatkan *le curé* untuk tidak terlibat dalam masalah keduniawian. Dari reaksi tersebut terlihat adanya upaya penolakan dari perintah yang disampaikan oleh *le curé*. Jadi, implikatur yang terdapat dalam penyimpangan maksim kedermawanan ini adalah implikatur memerintah.

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) dengan Implikatur Menghina

Dalam penyimpangan maksim kedermawanan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kedermawanan dengan implikatur menghina. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menghina mitra tutur.

(23) *L'instituteur* : *Et pour quelle raison? J'arrivais ici, vous ne m'aviez pas vu. Je vous salue très poliment, vous détournez la tête. Vous m'avez donc fait un affront sans me connaître.*

“Dan untuk alasan apa? Saya datang ke sini, Anda tidak melihat saya. Saya menyapa Anda dengan sangat sopan, Anda memalingkan muka. Anda menghina saya tanpa mengenal saya.”

Le curé, avec un rire un peu méprisant : ***Oh! monsieur, je vous connaissais!***
(dengan tertawa sedikit mencemooh) “Oh! Pak, saya kenal Anda!”

L'instituteur : *Ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?*
“Ah? Anda telah memiliki khotbah pendeta?”

(LFDB-03)

Seusai jam pulang sekolah, *l'instituteur* secara tidak sengaja berpapasan dengan *le curé*. *L'instituteur* berusaha menghindari, tetapi *le curé* justru memberhentikannya. Mereka berbincang-bincang dengan kaku. Pada percakapan tersebut, *le curé* mengatakan tuturan yang kurang santun dan menyimpang dari maksim kedermawanan. Untuk mengetahui penyimpangan yang dilakukan, perhatikan analisis *SPEAKING* berikut ini.

Di salah satu jalan desa (S), *le curé* bertemu dengan *l'instituteur* (P). *L'instituteur* bertanya mengapa *le curé* menilai dirinya buruk, padahal mereka tidak saling mengenal dengan baik (A). *Le curé* dengan nada mencemooh (K) justru menyatakan jika dia sudah mengenal dan mengetahui karakter *l'instituteur* (E). Tuturan “*oh! monsieur, je vous connaissais!*” yang disertai dengan tawa bernada mengejek, menunjukkan adanya prasangka buruk *le curé* (penutur) terhadap sifat atau kepribadian *l'instituteur* (mitra tutur). Oleh karena itu, tuturan tersebut menyimpang *generosity maxim* atau maksim kedermawanan (N).

L'instituteur menanggapi pernyataan *le curé* dengan menanyakan apakah *le curé* sudah pernah mengisi ceramah/khotbah di gereja, seperti yang tampak dalam tuturan “*vous aviez reçu une fiche de l'évêché?*” Dari tuturan tersebut tampak usaha *l'instituteur* untuk membalas cemoohan yang diberikan oleh *le curé*. Oleh karena itu, maksud yang dikendaki oleh *le curé* ialah untuk mencemooh atau menghina *l'instituteur*.

3. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) dengan Implikatur Menyindir

Dalam penyimpangan maksim kedermawanan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kedermawanan dengan implikatur menyindir. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menyindir mitra tutur.

- (24) *Le curé, avec un rire un peu méprisant* : *Oh! monsieur, je vous connaissais!*
 (dengan tertawa sedikit mencemooh) “Oh! Pak, saya kenal Anda!”
- L’instituteur* : *Ah? Vous aviez reçu une fiche de l’évêché?*
 “Ah? Anda telah memiliki khotbah pendeta?”
- Le curé* : *Oh! Pas du tout, monsieur... Monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque.*
 “Oh! Tidak sama sekali, Pak... Pendeta memiliki kesibukan dan pekerjaan yang lebih berguna dan mulia daripada mengisi ceramah untuk karakter dan perilaku guru yang sekuler.....”
 (LFDB-04)

Percakapan (24) di atas menunjukkan suasana latar perbincangan yang kurang menyenangkan. Hal ini tampak dari petunjuk teknis tuturan *le curé*, yaitu “*avec un rire un peu méprisant*” atau dengan tertawa sedikit mencemooh. Sikap *le curé* ini membuat *l’instituteur* kesal dan mengatakan tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan. Untuk mengetahui penyimpangan itu, dilakukan analisis melalui komponen tutur *SPEAKING*.

L’instituteur-penutur dan *le curé*-mitra tutur (P) bertemu di salah satu jalan desa (S). Dengan nada mencemooh (K) *le curé* menyatakan bahwa ia sangat mengenal karakter *l’instituteur*. Mendengar tuturan dengan nada menghina tersebut, *l’instituteur* pun menanyakan apakah *le curé* telah memiliki izin untuk

mengisi khotbah keagamaan di gereja “*ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?*” (A). Tuturan ini menunjukkan bahwa *l'instituteur* ingin menyindir *le curé* yang dinilai kurang memiliki sikap baik sebagai seorang rohaniawan (E). Oleh karena *l'instituteur* berprasangka buruk terhadap kualitas agama yang dimiliki oleh *le curé*, maka tuturan ini menyimpang maksim kedermawanan atau *generosity maxim* (N).

Percakapan (24) menunjukkan bahwa baik *l'instituteur* maupun *le curé* memiliki sikap yang kurang santun. Hal tersebut terlihat ketika *le curé* mencemooh *l'instituteur*, *l'instituteur* berusaha membalas hinaan tersebut dengan tuturan yang menyindir “*ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?*”. Selanjutnya, untuk menanggapi sindiran ini, *le curé* menanggapi dengan ujaran yang menyindir juga, yaitu “*monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque.*” Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan *l'instituteur* memiliki maksud untuk menyindir *le curé*.

C. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Sesuai dengan namanya, maksim penghargaan dipatuhi apabila penutur memberikan pujian atau sanjungan kepada mitra tuturnya. Kemudian, apabila penutur menyatakan kalimat tuturan yang mengandung umpatan, olokan, cacian, maupun hinaan disebut melanggar prinsip penghargaan. Selain itu, penyimpangan penghargaan juga dapat ditunjukkan melalui tuturan yang mengancam, baik tidak disertai maupun disertai dengan ancaman fisik. Penyimpangan ini memiliki

berbagai maksud. Berikut merupakan lima maksud (implikatur) yang ditemukan dalam penyimpangan maksim penghargaan.

1. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dengan Implikatur Memaksa

Dalam penyimpangan maksim penghargaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim penghargaan dengan implikatur memaksa. Hanya ditemukan satu implikatur memaksa dari keseluruhan data yang diperoleh, yaitu pada data nomor 29.

- (25) *Le boulanger* : *Où est-elle, ma femme? Tu le dis, où elle est? Parle, parce que si je te commence, je te finis...*
 “Di mana isteriku? Kau, katakan, di mana dia? Bicaralah, karena jika aku memulainya, aku akan menyelesaikannya...”
- Maillefer, étranglé* : *Au secours...*
 (tercekik) “Tolong...”
- Le curé, qui essaie de s'interposer* : *Boulangier!*
 (mencoba menengahi) “Pembuat roti!”
- Tonin, enthousiaste* : *Laissez-le faire...*
 (bersemangat) “Biarkan...”
- Casimir* : *Il a raison!...*
 “Dia benar!...”
- Le boulanger* : *Je compte jusqu'à trois. Un ...*
 “Aku hitung sampai tiga. Satu ...”
- Maillefer* : *Au secours!*
 “Tolong!”
- Le boulanger* : *Deux...*
 “Dua...”
- Maillefer, vite* : *Ils sont dans une île... Dans les marais... En face la ferme du Jean Blanc.*
 “Mereka ada di pulau... Di rawa... Di depan ladang milik Jean Blanc.”

(LFDB-29)

Le boulanger sangat sedih dan panik, karena istrinya menghilang dari rumah. Seluruh penduduk desa mencari istri *le boulanger* dan tidak satu pun yang menemukannya. Kemudian *le marquis* mengatakan bahwa Maillefer mengetahui

keberadaan wanita tersebut. Akan tetapi, Maillefer berbelit-belit dan tidak langsung mengatakan informasi yang diinginkan oleh *le boulanger*. *Le boulanger* menjadi kesal, lalu ia mencekik leher Maillefer. Tindakan ini jelas tidak mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan. Untuk lebih memahami penyimpangan tersebut dilakukan analisis konteks sebagai berikut.

Di ruang makan *le boulanger* (S), *le boulanger*, *le curé*, Tonin, dan Casimir menunggu Maillefer (P) untuk menjelaskan keberadaan *la boulangère*. Akan tetapi, Maillefer tidak segera memberitahu mereka (A). *Le boulanger* (penutur) menjadi kesal, ia berbicara sambil mencekik leher Maillefer (mitra tutur). *Le curé* yang khawatir melihat peristiwa itu, berusaha menghentikan *le boulanger*. Di lain pihak, Tonin dan Casimir justru tampak antusias dan bersemangat melihat kekesalan *le boulanger* tersebut (K). *Le boulanger* ingin agar Maillefer cepat memberikan informasi tentang istrinya yang kabur (E). Tindakan *le boulanger* dalam dialog (G) ini menyimpang maksim penghargaan atau *approbation maxim*. Dia berusaha membuat Maillefer berbicara dengan melakukan suatu ancaman fisik (mencekik). Hal ini menunjukkan bahwa *le boulanger* tidak menghormati dan menghargai mitra tuturnya (N).

Maillefer yang terancam dengan tindakan *le boulanger* kemudian memberitahu di mana ia melihat *la boulangère*. Melihat reaksi yang ditunjukkan oleh Maillefer dan tindakan *le boulanger*, dapat diketahui bahwa implikatur yang ditimbulkan melalui penyimpangan maksim penghargaan ini ialah implikatur memaksa. Paksaan ini dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal yaitu, “*où est-elle, ma femme? Tu le dis, où elle est? Parle, parce que si je te commence, je te*

finis...” dan “ *je compte jusqu’à trois. Un ...*”. Tuturan-tuturan itu membuat Maillfer merasa terdesak dan segera mengatakan informasi yang diinginkan *le boulanger*.

2. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim penghargaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim penghargaan dengan implikatur memerintah. Ditemukan dua penyimpangan yang memiliki implikatur memerintah mitra tutur.

- (26) *Le boulanger* : *Dieu garde! (Il appelle.) Aurélie! Aurélie! Si tu allumes pas l'électricité, tu la trouveras pas la fougasse! Tu veux que je descende?*
 “Oh Tuhan! (*memanggil*) Aurélie! Aurélie! Jika kamu tidak menyalakan lampunya, kamu tidak akan menemukan *fougasse* (nama jenis kue)! Kamu ingin aku turun?”
- Le Berger* : *Oh! vaï, je crois qu'on n'a pas besoin de toi, boulanger. Recouche-toi vite que tu vas prendre froid.*
 “Oh! ayolah, aku pikir bahwa kami tidak membutuhkanmu, pembuat roti. Cepat tidurlah nanti kamu kedinginan.”
- Le boulanger* : *Oh! Tu sais, si je me recouche, ça ne sera que pour une heure. Il va falloir que je me lève pour pétrir. Parce que le bon pain, c'est le jour qu'on le mange... Mais c'est la nuit qu'il faut le faire.*
 “Oh! Kamu tahu, aku hanya akan tidur selama satu jam. Aku harus bangun untuk memanggang roti. Karena roti yang enak, pagi hari kita memakannya... Tapi malam kita membuatnya.”
 (LFDB-14)

Dari percakapan antara *le boulanger* dan *le berger* di atas, dapat diketahui bahwa *le berger* menyimpang maksim penghargaan. Agar lebih memahami penyimpangan dari tuturan tersebut, dilakukan analisis *SPEAKING* sebagai berikut.

Dialog (G) di atas terjadi di depan rumah *le boulanger* pada malam hari, ketika *le boulanger* dan isterinya akan beranjak tidur. Dari luar rumah, *le boulanger* mendengar nyanyian dari *le berger* dan dua gembala lainnya (P). sebagai ucapan terimakasih, *le boulanger* menyuruh Aurélie-istrinya untuk membuka toko dan memberikan roti kepada ketiga gembala tersebut. Dari dalam kamarnya, *le boulanger* melihat bahwa lampu dalam toko roti belum menyala, ia pun bertanya apakah Aurélie membutuhkan bantuan untuk menemukan saklar lampu, mendengar tuturan *le boulanger*, salah satu penggembala yang menunggu di halaman memberikan komentar (A) dengan nada mencemooh (K). *Le berger* mengatakan bahwa ia tidak memiliki urusan dengan *le boulanger*, jadi sebaiknya ia bergegas tidur (E).

Komentar *le berger* tersebut menyimpang dari maksim penghargaan atau *approbation maxim*. Hal tersebut ditunjukkan dalam tuturan yang berbunyi “*on n'a pas besoin de toi, boulanger*”. Tuturan ini menunjukkan bahwa *le berger* (penutur) tidak menghormati keberadaan *le boulanger* (mitra tutur) sebagai tuan rumah (N). Selain itu, *le berger* menyuruh *le boulanger* untuk tidur agar tidak mengganggu mereka. Akan tetapi *le boulanger* menjelaskan bahwa sebagai pembuat roti ia tidak bisa tidur lama. Berdasar tuturan tersebut tampak *le boulanger* menolak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh *le berger*. Sehingga, diketahui implikatur yang ada dalam penyimpangan tuturan ini ialah implikatur memerintah.

3. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dengan Implikatur Menghina

Dalam penyimpangan maksim penghargaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim penghargaan dengan implikatur menghina. Terdapat dua penyimpangan yang memiliki implikatur menghina.

(27) *Antonin* : *Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. Surtout qu'il est beau.*

“Eh! sinting, jika aku menaruhnya di dalam tempat buruan, orang-orang akan melihatnya. Apalagi dia indah.”

Casimir : *Il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.*

“Dia indah. Tapi dagingnya alot. Usianya tiga tahun.”

Antonin : *Hé! le jaloux! Et toi, quand tu as tué ton chien basset, en croyant de tirer un lièvre, quel âge il avait? ...*

“He! orang iri! Dan kamu, ketika kamu membunuh anjingmu sambil berpikir bahwa kamu menembak kelinci, berapa umurnya? ...”

(LFDB-17)

Tuturan Casimir yang ditujukan kepada Antonin menunjukkan bahwa ia kurang menghargai mitra tuturnya. Agar lebih memahami penyimpangan dari tuturan tersebut, perhatikan analisis *SPEAKING* berikut.

Di teras kafe Cercle (S), Casimir menyapa Antonin (P) yang baru saja pulang dari berburu. Casimir (penutur) menyarankan agar Antonin (mitra tutur) meletakkan kelinci buruannya di keranjang buruan. Antonin menolak saran tersebut, karena takut orang akan mencurinya (A). Casimir tidak membenarkan hal itu, sebab menurutnya usia tangkapan Antonin terlalu tua. Ia mengejek bahwa daging hewan itu akan alot dan tidak enak “*il sera dur. Il a trois ans*” (E). Oleh karena itu, tuturan Casimir yang dicetak tebal di atas disebut menyimpang

maksim penghargaan atau *approbation maxim*, sebab ia menghina hasil usaha dari mitra tutur.

Antonin merasa kesal dan mencoba untuk mengkritik dan menghina hasil buruan Casimir di masa lalu. Ejekan tersebut merupakan upaya untuk membela diri karena Casimir terlebih dulu menghina kerja kerasnya. Sehingga, tuturan yang menyimpang maksim penghargaan di atas memiliki implikatur untuk menghina seseorang.

4. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dengan Implikatur Menyatakan Ketidaksetujuan

Dalam penyimpangan maksim penghargaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim penghargaan dengan implikatur menyatakan ketidaksetujuan. Terdapat dua penyimpangan yang memiliki implikatur ini.

- (28) *Le curé* : *Vous vous considérez donc comme animal?*
 “Anda menganggap diri Anda hewan?”
L’instituteur : *Sans aucun doute!*
 “Tanpa sedikit pun keraguan!”
Le curé : *Je vous crois trop savant pour ne pas admettre qu’en ce qui vous concerne vous avez certainement raison. Permettez donc que je me retire sans vous saluer, car je ne salue pas les animaux ...*
 “Saya percaya Anda sangat pandai untuk tidak setuju mengenai apa yang Anda katakan, Anda pasti memiliki alasan. Izinkanlah saya pergi tanpa menyapa, karena saya tidak menyapa_hewan ...”
Liinstituteur : *Et vous. dites donc, qu'est-ce que vous croyez être, espèce de pregadiou?*
 “Jadi apa yang Anda yakini, Anda merupakan makhluk apa, makhluk pendoa?”

(LFDB-08)

Percakapan nomor (28) mengindikasikan adanya penyimpangan prinsip kesantunan maksim penghargaan oleh *le curé*. Penyimpangan ini terjadi karena

adanya perbedaan pendapat antara *le curé* dan *l'instituteur*. Untuk lebih mengetahui latar percakapan dialog tersebut, diperlukan analisis komponen tutur *SPEAKING*.

Di salah satu jalan desa (S), *l'instituteur* sedang berbicara dengan *le curé* (P). Mereka sedang beradu argumen mengenai klasifikasi *kingdom* yang benar menurut ilmu sains (A). *Le curé* mengatakan bahwa ada 4 *kingdom*, termasuk *kingdom* manusia. *L'instituteur* menyatakan bahwa *kingdom* manusia merupakan hal yang absurd. Dengan nada kesal (K), *le curé* (penutur) menolak pendapat yang dinyatakan oleh *l'instituteur* (E) dengan tuturan "*permettez donc que je me retire sans vous saluer, car je ne salue pas les animaux ...*" Tuturan tersebut mengindikasikan adanya penyimpangan maksim penghargaan, karena *le curé* tidak menghormati pendapat mitra tuturnya. *Le curé* bahkan mengatakan hinaan terhadap mitra tutur (N).

L'instituteur menanggapi pernyataan *le curé* dengan tuturan "*Et vous. dites donc, qu'est-ce que vous croyez être, espèce de pregadiou?*" Tuturan ini menunjukkan usaha *l'instituteur* untuk menyatakan ketidaksetujuan dan hinaan terhadap pendapat *le curé*. Tuturan ini merupakan aksi balasan terhadap pernyataan *le curé* yang tidak sependapat dengannya. Jadi, implikatur dari tuturan *le curé* ialah untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan *l'instituteur*.

5. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dengan Implikatur Menyindir

Dalam penyimpangan maksim penghargaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim

penghargaan dengan implikatur menyindir. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki implikatur menyindir.

(29) *Le curé* : *Non, monsieur. Je vous ai arrêté pour vous rappeler vos devoirs. Non pas envers vous-même - car vous me paraissez peu disposé à songer à votre salut éternel — mais vos devoirs envers vos élèves - ces enfants que le gouvernement vous a confiés - peut-être un peu imprudemment.*

“Tidak, Pak. Saya memberhentikan Anda untuk mengingatkan tugas Anda. Bukan mengenai diri Anda, karena Anda tampaknya tidak mau jika saya ingatkan untuk merenungkan keselamatan kekal Anda, tetapi tugas Anda terhadap siswa-siswa, anak-anak yang telah pemerintah percayakan kepada Anda – mungkin saya sedikit lancang.”

L'instituteur : *Il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis.*

“Sudah pasti bahwa orang tua seperti Anda dapat memberikan nasihat kepada seorang bocah seperti saya.”

Le curé : *En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..*

“Memang, Pak. Meskipun usia kita hampir sama, saya berpikir bahwa meditasi dan elevasi harian jiwa melalui doa memberi saya pengalaman hidup yang tidak Anda pelajari dalam petunjuk *déchristianisés*. Saya pikir, Anda baru lulus sekolah.”

(LFDB-05)

L'instituteur bertemu dengan *le curé* secara kebetulan. *Le curé* menghentikan *l'instituteur* dan mengatakan bahwa ia ingin berbicara dengannya. Namun, pembicaraan mereka tidak berjalan dengan lancar. Ada saja topik pembicaraan yang membuat mereka saling mengejek dan menghina, misalnya seperti yang terlihat dalam dialog di atas. *Le curé* ingin memberikan saran mengajar untuk *l'instituteur*, tetapi *l'instituteur* justru mengolok-olok *le curé*. Olokan ini menunjukkan bahwa *l'instituteur* tidak menghargai *le curé*. Untuk mengetahui penyimpangan ini, dilakukan analisis komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Di salah satu jalan desa (S), *le curé* meminta izin menyampaikan kritik terhadap cara *l'instituteur* mengajar (A). *L'instituteur* dengan nada menyindir (K) mengatakan bahwa *le curé* yang sudah tua tentu dapat memberikan nasihat kepadanya “*il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis*”. Pernyataan ini dituturkan untuk menyinggung *le curé* yang seolah sangat mengetahui cara mendidik yang baik (E). Tuturan *l'instituteur* ini menyimpang norma kesantunan maksim penghargaan (*approbation maxim*). *L'instituteur* secara langsung mengatakan kepada *le curé* bahwa ia bertingkah seperti orang sudah tua, padahal sebenarnya jarak perbedaan usia mereka tidak jauh. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa *l'instituteur* tidak menghargai *le curé* sebagai mitra tuturnya (N).

Le curé yang mendengar cibiran tersebut membalas *l'instituteur* dengan mengatakan “*je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés*”, yaitu bahwa ia memiliki pengalaman dan keimanan yang lebih baik daripada *l'instituteur*. Ujaran ini dimaksudkan untuk membela diri dan membalas sindiran *l'instituteur*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan *le curé* memiliki maksud untuk menyindir *l'instituteur*.

D. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan ialah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered maxim*). Penyimpangan maksim ini terjadi ketika penutur menyombongkan dirinya sendiri di depan mitra tutur, serta memberikan pujian

kepada dirinya sendiri. Terdapat tiga macam implikatur yang ditemukan dalam penyimpangan maksim kesederhanaan. Berikut ketiga implikatur yang dimaksud.

1. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim kesederhanaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kesederhanaan dengan implikatur memerintah. Terdapat dua penyimpangan yang memiliki maksud untuk memerintah.

- (30) *Le boulanger, il salue* : *Bien, monsieur.*
 (memberi salam) “Baik, Pak.”
Le Marquis : *Monsieur le marquis.*
 “Tuan *marquis*.”
Le boulanger, il re-salue : *Bien, monsieur le marquis.*
 (memberi salam lagi) “Baik, Tuan *marquis*.”
 (LFDB-11)

Le marquis mengunjungi toko *le boulanger*. *Le marquis* memperkenalkan diri kepada pembuat roti tersebut. *Le boulanger* memberi salam kepada *le marquis*. Akan tetapi *le marquis* menunjukkan bahwa ia kurang menyukai sapaan yang diberikan oleh *le boulanger*. Ia berharap *le boulanger* menghormatinya seperti cara penduduk desa yang lain. Sikap *le marquis* ini menunjukkan bahwa ia tidak mematuhi maksim kesederhanaan. Penjelasan mengenai penyimpangan tuturan *le marquis* dapat dilihat dalam analisis *SPEAKING* berikut.

Percakapan di atas terjadi di toko roti *le boulanger* (S). *Le boulanger* baru membuka toko rotinya, penduduk desa berdatangan untuk melihat dan membeli roti buatan *le boulanger*. beberapa orang memperkenalkan diri, salah satunya ialah *le marquis*. *Le boulanger* menyapa *le marquis* (P), akan tetapi *le marquis*

kurang menyukai sapaan dari *le boulanger* (A). *Le marquis* (penutur) tidak ingin hanya dipanggil *monsieur* yang berarti tuan/pak. Ia ingin *le boulanger* (mitra tutur) menyapanya dengan sebutan *monsieur le marquis* (E), yang mana *Marquis* sendiri merupakan sebutan atau gelar kebangsawanan yang ia miliki. Pada kasus ini berarti *le marquis* berusaha untuk meninggikan kedudukannya dan menyombongkan gelar kebangsawanan yang ia miliki. Sehingga, tuturan *le marquis* tersebut dapat dikategorikan menyimpang maksim kesederhanaan (N).

Implikatur dari penyimpangan tersebut diketahui dengan memperhatikan reaksi mitra tutur, dalam hal ini yaitu *le boulanger*. *Le boulanger* mengulangi sapaan yang ia tujukan kepada *le marquis*. Sapaan tersebut merupakan suatu pematuhan terhadap keinginan *le marquis*. Jadi, dapat diketahui bahwa implikatur yang terdapat dalam penyimpangan di atas memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur.

2. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) dengan Implikatur Menghina

Dalam penyimpangan maksim kesederhanaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kesederhanaan dengan implikatur menghina. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menghina.

(31) *L'instituteur* : *Il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis.*

“Sudah pasti bahwa orang tua seperti Anda dapat memberikan nasihat kepada seorang bocah seperti saya.”

Le curé : *En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels*

déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..

“Memang, Pak. Meskipun usia kita hampir sama, saya berpikir bahwa meditasi dan elevasi harian jiwa melalui doa memberi saya pengalaman hidup yang tidak Anda pelajari dalam petunjuk *déchristianisés*. Saya pikir, Anda baru lulus sekolah.”

L'instituteur : *Vous êtes, je crois, tout récemment éclos du Grand Séminaire?*

“Anda, saya yakin, belum lama ini lulus *Grand Séminaire* (Sekolah Menengah Katolik)?”

(LFDB-06)

Tuturan *le curé* pada contoh (31) menyimpang maksim kesederhanaan. Hal ini tampak dari tuturan yang berusaha membanggakan dirinya sendiri dihadapan *l'instituteur*. Untuk memahami konteks yang melatari penyimpangan ini dilakukan analisis komponen tutur *SPEAKING* milik Dell Hymes.

Dialog (G) antara *l'instituteur* dan *le curé* di atas, terjadi di salah satu jalan desa (S). *Le curé* (penutur) ingin memberikan saran kepada *l'instituteur* (mitra tutur), akan tetapi *l'instituteur* justru mengolok-olok *le curé* dengan sebutan *le viellard* (A). Menanggapi cara bertutur *l'instituteur* yang kurang sopan, *le curé* dengan bangga (K) menyombongkan dirinya yang sering melakukan hal-hal keagamaan. *Le curé* bahkan menghina *l'instituteur* yang dinilai kurang beriman dan tampak seperti siswa yang baru lulus sekolah (E). Tuturan *le curé* ini melanggar norma kesantunan maksim kesederhanaan atau *modesty maxim* sebab ia tidak menunjukkan sikap sopan dan rendah hati (N).

Maksud tuturan *le curé* ialah untuk menghina *l'instituteur*. Hal ini terlihat dalam kalimat “...*que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale*”. Selain itu, bukti bahwa tuturan tersebut memiliki maksud untuk menghina diketahui dari

reaksi *l'instituteur* yang mengatakan, “*Vous êtes, je crois, tout récemment éclos du Grand Séminaire?*” Tuturan ini mengindikasikan adanya usaha untuk membalas hinaan *le curé*. Pada umumnya, seseorang yang dihina memiliki kecenderungan untuk balas menghina mitra tuturnya.

3. Penyimpangan Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) dengan Implikatur Menyombongkan Diri

Dalam penyimpangan maksim kesederhanaan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim kesederhanaan dengan implikatur menyombongkan diri. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menyombongkan diri.

- (32) *Casimir* : *Ho! Tonin! Tu as plus de place dans ton carnier, que tu le portes à la main?*
 “Hai! Tonin! Kamu memiliki lebih banyak tempat di dalam tempat buruanmu, kenapa kamu membawanya dengan tangan?”
Antonin : *Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. Surtout qu'il est beau.*
 “Eh! sinting, jika aku menaruhnya di dalam tempat buruan, orang-orang akan melihatnya. Apalagi dia indah.”
Casimir : *Il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.*
 “Dia indah. Tapi dagingnya alot. Usianya tiga tahun.”
 (LFDB-16)

Casimir sedang bersantai di beranda Cercle bersama beberapa penduduk desa. Ia memanggil Antonin yang baru saja pulang berburu. Ia menyarankan kepada Antonin untuk menyimpan hasil buruannya. Namun, saran ini ditolak oleh Antonin melalui tuturan “*surtout qu'il est beau.*” Tuturan ini mengindikasikan adanya penyimpangan maksim kesederhanaan. Perhatikan penjelasan komponen tutur *SPEAKING* berikut untuk lebih memahami penyimpangan tuturan Antonin.

Casimir sedang berada di teras kafe Cercle (S), ia melihat Antonin (P) pulang berburu. Casimir menyarankan agar Antonin meletakkan kelinci buruannya di tempat berburu. Antonin (penutur) menolak saran tersebut (A), ia mengatakan bahwa kelincinya sangat indah – “*sourtout qu’il est beau*”, ia takut jika orang yang melihatnya akan suka dan mencurinya (E). Tuturan Antonin menyimpang maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) karena ia menyombongkan hasil buruannya (N).

Untuk mengetahui implikatur dalam penyimpangan maksim kesederhanaan ini, dilakukan analisis reaksi mitra tutur. Mitra tutur dalam percakapan di atas ialah, Casimir. Casimir menunjukkan ketidaksepahaman terhadap pernyataan Antonin. Hal tersebut dilihat pada tuturan “*il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.*” Selain menyatakan perbedaan pendapat, tuturan tersebut juga mengandung kritik, yaitu agar Antonin tidak terlalu bangga dan puas terhadap hasil buruannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implikatur dari tuturan Antonin bertujuan untuk menyombongkan diri.

E. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Penyimpangan maksim pemufakatan terjadi apabila penutur mengungkapkan penolakan terhadap ide, gagasan, serta pendapat yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Penutur juga dikatakan menyimpang apabila ia mengatakan pernyataan yang berbeda dari yang disampaikan oleh mitra tutur. Berikut merupakan empat jenis implikatur yang ditemukan dalam penyimpangan maksim ini.

1. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim pemufakatan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim pemufakatan dengan implikatur memerintah. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur.

- (33) *Le boulanger* : *Une bouteille de Pernod.*
 “Sebotol *Pernod*.”
 La Petite : *Vous voulez dire un Pernod?*
 “Maksud Anda segelas *Pernod*?”
 Le boulanger : *Non. Une bouteille.*
 “Tidak. Sebotol.”
 La Petite : *Une demi-bouteille?*
 “Setengah botol?”
 Le boulanger. violent : ***Non! Une bouteille d'un litre! Et un arrosoir d'eau filtrée! Un arrosoir, tu as compris! C'est pour BOIRE. «La petite rentre, inquiète, étonnée.»***
 (marah) Tidak ! Botol satu liter! Dan seceret air minum! Seceret, kamu mengerti! Untuk MINUM.” (*La petite* masuk lagi, khawatir, heran).

(LFDB-20)

Le boulanger sedang merasa sedih dan kesal. Seseorang mengatakan padanya jika ia melihat Aurélie (istri *le boulanger*) pergi dengan menunggang kuda bersama dengan *le berger*. Dengan perasaan takut dan panik, *le boulanger* pergi menuju Cercle. Ia memesan sebotol minuman beralkohol kepada seorang pelayan di kafe tersebut, *la petite*. *La petite* mencoba bernegosiasi tentang jumlah yang hendaknya dipesan oleh *le boulanger*. Perbedaan antara keinginan *le boulanger* dan saran dari *la petite* menimbulkan adanya penyimpangan maksim pemufakatan. Untuk mengetahui penyimpangan tersebut, perhatikan analisis *SPEAKING* berikut.

Le boulanger (penutur) baru saja tiba di kafe Cercle (S), tidak ada orang lain di tempat itu. Ia duduk di salah satu kursi di teras kafe, dia menggebrak meja. Dari dalam kafe, *la petite* (mitra tutur) keluar menghampiri *le boulanger* (P). *Le boulanger* memesan sebotol *pernod* kepada *la petite*, tetapi *la petite* tidak bersedia memberikannya, ia menawarkan dosis yang lebih aman dan biasa dikonsumsi. Dengan wajah marah (K) *le boulanger* menolak tawaran tersebut (A). Ia tetap meminta *la petite* untuk membawakan sebotol *pernod* (E). Tuturan *le boulanger* menyimpang maksim pemufakatan atau *agreement maxim*. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan *le boulanger* yang dengan tegas menolak penawaran *la petite* (N).

Implikatur dari tuturan *le boulanger* “*non! Une bouteille d'un litre! Et un arrosoir d'eau filtrée!*” ialah untuk memberikan perintah kepada *la petite*. Pembuktian implikatur ini didasarkan pada reaksi mitra tutur (*la petite*). Pada akhir percakapan tampak *la petite* segera masuk ruangan untuk membawakan pesanan *le boulanger*, dengan kata lain *la petite* menuruti keinginan *le boulanger*.

2. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) dengan Implikatur Menolak

Dalam penyimpangan maksim pemufakatan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim pemufakatan dengan implikatur menolak. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menolak pendapat mitra tutur.

- (34) *Le Marquis* : *Il y a une solution toute simple. Un peu bizzare, mais excellente.*
 “Ada satu solusi sangat sederhana. Sedikit aneh tapi cerdas.”
 Le boulanger : *Et quoi?*
 “Apakah?”

- Le Marquis* : *M. L'instituteur mettra ses bottes en caoutchouc, et il portera M. Le curé sur le dos.*
 “Pak guru memakai sepatu but karet dan menggendong Bapa Pastor di punggungnya.”
- Maillefer* : *C'est le mieux.*
 “Itu lebih baik.”
- Le curé, outré* : ***Allons donc, ce serait ridicule!***
 (marah) “Ayolah, itu akan menggelikan.”
- Maillefer* : *Qu'est-ce que ça fait! Il n'y aura personne pour vous voir.*
 “Bagaimana bisa! Tidak ada orang yang akan melihat kalian.”
- Le boulanger, suppliant* : *Il n'y a que ça faire, monsieur Le curé. Faites-le...*
 (memohon) “Lakukanlah, Bapa Pastor. Lakukanlah...”
- L'instituteur* : *Moi, je veux bien.*
 “Saya bersedia.”

(LFDB-30)

Le boulanger menyuruh *le curé* dan *l'instituteur* untuk menjemput istrinya yang sedang berada di rawa-rawa bersama dengan *le berger*. *Le curé* dan *l'instituteur* pun menyetujui permintaan sang pembuat roti. Namun, masalah timbul karena hanya terdapat satu sepatu but panjang yang tersedia untuk mereka. *Le marquis* memberikan usulan yang kurang disukai oleh *le curé*. Ketidaksepakatan ini menimbulkan penyimpangan maksim pemufakatan. Oleh karena itu, dilakukan analisis komponen tutur *SPEAKING* untuk menjelaskan penyimpangan pada percakapan di atas.

Maillefer, *le marquis*, *le curé*, *le boulanger*, dan *l'instituteur* (P) sedang berdiskusi di dalam ruang makan *le boulanger* (S). *Le marquis* memberi sebuah ide bagaimana *le curé* dan *l'instituteur* dapat melalui rawa dengan menggunakan sepasang sepatu but. Ide tersebut disetujui oleh *le boulanger*, Maillefer, dan *l'instituteur* (A). Namun, *le curé* (penutur) justru tampak kesal dan marah (K), ia berusaha menolak gagasan *le marquis* karena baginya hal tersebut aneh dan konyol – “*allons donc, se serait ridicule!*” (E). Pada dialog (G) ini *le curé* tidak

menunjukkan kesetujuan terhadap saran yang diberikan oleh *le marquis*. Berdasarkan paparan tersebut, tuturan *le curé* dianggap menyimpang maksim kesepakatan atau *agreement maxim* (N).

Setelah mengetahui bahwa tuturan yang dicetak tebal menyimpang maksim pemufakatan. Analisis dilanjutkan guna memperoleh implikatur percakapan, yakni melalui tanggapan mitra tutur atas tuturan tersebut. Dalam tuturan ini, mitra tutur (Maillefer dan *le boulanger*) berusaha untuk membujuk dan memohon *le curé* untuk menyetujui rencana mereka. Dari reaksi tersebut, diketahui bahwa *lecuré* menolak usulan *le marquis*. Jadi, maksud dari penyimpangan ini ialah untuk menyatakan penolakan.

3. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) dengan Implikatur Menyatakan Pendapat

Dalam penyimpangan maksim pemufakatan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim pemufakatan dengan implikatur menyatakan pendapat. Terdapat dua penyimpangan yang memiliki maksud untuk menyatakan pendapat.

- (35) *Le curé, pensif : J'avoue que je suis effrayé, effrayé — véritablement effrayé — par cette scène atroce.*
 (berpikir) “Saya akui jika saya takut, sangat takut karena kejadian mengerikan ini.”
Le Marquis : Oh ! Pas atroce. Humaine, tout simplement.
 “Oh! Tidak mengerikan. Hanya, manusiawi.”
Le curé : Cet homme-là n'avait rien d'humain.
 “Lelaki itu sama sekali tidak manusiawi.”

(LFDB-23)

Le curé dan *le marquis* sedang dalam perjalanan pulang dari rumah *le boulanger*. *Le curé* merasa sangat terkejut dan takut melihat tingkah *le boulanger*

yang menjadi aneh setelah ditinggal kabur oleh istrinya. Akan tetapi, *le marquis* mengatakan bahwa masalah *le boulanger* ialah hal yang biasa terjadi. Perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut dianalisis melalui komponen tutur *SPEAKING*.

Le curé dan *le marquis* (P) berjalan bersama di salah satu jalan desa (S), mereka baru saja pulang dari rumah *le boulanger*. *Le curé* tampak bingung (K), ia berpendapat bahwa *le boulanger* bertingkah sangat aneh dan mengerikan (A). *Le marquis* (penutur) menyangkal pendapat tersebut karena menurutnya masalah yang dihadapi *Le boulanger* lumrah terjadi dalam kehidupan manusia – “*oh ! Pas atroce. Humaine, tout simplement*” (E). Tuturan *le marquis* menyimpang maksim kesepakatan atau *agreement maxim*. Hal ini terlihat dari ucapannya yang bertentangan dengan pendapat *le curé* (N).

Implikatur yang terdapat dalam penyimpangan maksim dimaksudkan untuk menyatakan pendapat. Pembuktian implikatur diperoleh melalui reaksi mitra tutur. *Le curé* sebagai mitra tutur secara langsung mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pendapat *le marquis*.

4. Penyimpangan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*) dengan Implikatur Menyindir

Dalam penyimpangan maksim pemufakatan, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim pemufakatan dengan implikatur menyindir. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menyindir mitra tutur.

(36) *Le boulanger* : *Ça, je vous le souhaite, à vous, mais je ne le souhaite pas à moi! Alors, si je vous fais du pain moitié aussi beau que ma femme, ça vous suffira?*

“Begitu, saya berharap untuk Anda, tapi tidak berharap untuk saya! Lalu, jika saya membuatkan Anda roti yang memiliki setengah dari keindahan isteri saya, akan cukup kah?”

Barnabè : *Eh ben, je comprends!*

“Oh baiklah, aku mengerti!”

Mlle. Angèle : *Pour mon goût personnel, j'aimerais mieux du pain qui fût aussi beau que du pain. Car la beauté des femmes est fugitive et se fane comme les fleurs.*

“Untuk selera pribadi saya, saya lebih suka roti yang seindah roti. Karena kecantikan wanita cepat berlalu dan layu seperti bunga.”

Antonin : *Ce qui fait grand plaisir aux vieilles betteraves qui ne risquent pas de se faner.*

“Yang begitu menyenangkan untuk bit tua yang tidak mungkin layu.”

(LFDB-10)

Beberapa orang berada dalam dapur toko roti milik *le boulanger*. Mereka melihat istri si pembuat roti dan merasa kagum akan kecantikan yang dimilikinya. Kekaguman para lelaki pada istri *le boulanger* ini membuat Mlle. Angèle kesal. Ia berusaha untuk menyatakan bahwa hendaknya seseorang tidak berlebihan mengagumi orang lain. Selanjutnya, konteks percakapan antara pembeli roti dianalisis menggunakan *SPEAKING*, untuk mengetahui penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi.

Di depan toko roti (S), *le boulanger*, Barnabè, Mlle. Angèle, dan Antonin (P) sedang menunggu roti yang dipanggang siap untuk disajikan. *Le boulanger* dan Barnabè membandingkan roti yang enak dengan kecantikan isteri *le boulanger*. Mlle Angèle menyatakan pendapat yang berisi ketidaksetujuan tentang pendapat mereka berdua. Sementara Antonin menyindir (K) Mlle. Angèle yang dianggap iri dengan kecantikan *la boulangère* (A). Mlle Angèle (penutur) bermaksud

menyindir *le boulanger* yang dianggap terlalu membanggakan kecantikan isterinya (E). Tuturan ini dianggap tidak santun sebab Mlle Angèle menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat peserta tutur yang lain. Tuturan ini menyimpang maksim pemufakatan atau *agreement maxim* (N).

Implikatur dari penyimpangan maksim yang dilakukan oleh Mlle Angèle dalam tuturan “*pour mon goût personnel, j'aimerais mieux du pain qui fût aussi beau que du pain. Car la beauté des femmes est fugitive et se fane comme les fleurs*” bertujuan untuk menyindir *le boulanger* yang menyombongkan kecantikan istrinya. Implikatur ini diketahui dari rekasi Antonin yang berusaha untuk menyindir Mlle Angèle melalui tuturan “*ce qui fait grand plaisir aux vieilles betteraves qui ne risquent pas de se faner.*” Biasanya, tuturan yang menyindir akan ditanggapi dengan tuturan yang menyindir juga.

F. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Penyimpangan maksim simpati terjadi ketika penutur menunjukkan sikap antipati terhadap hal-hal yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Salah satu contoh penyimpangan maksim ini yaitu merasa bahagia atau bahkan mencemooh mitra tutur yang sedang menghadapi masalah dan merasakan kesedihan. Dalam penelitian ini ditemukan empat maksud yang muncul karena penyimpangan maksim simpati. Berikut ialah keempat maksud atau implikatur itu.

1. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dengan Implikatur Memerintah

Dalam penyimpangan maksim simpati, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim simpati dengan implikatur memerintah. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk memerintah mitra tutur.

- (37) *L'instituteur* : *Le mas de Baume-Sourne.*
 "Desa Baume-Sourne."
Le Marquis : *Vous avez compris?*
 "Kalian mengerti?"
Pétugue : *Oui. Mais je préfère mieux d'y aller tout seul.*
 "Ya. Tapi saya lebih memilih untuk pergi sendiri."
Casimir : *Moi aussi.*
 "Saya juga."
Pétugue : *Nos parents étaient déjà fâchés.*
 "Orang tua kami telah bermusuhan."
Casimir : *Et nos grands-parents aussi.*
 "Dan kakek kami juga bermusuhan."
Le boulanger : ***On se fout de vos parents! Vous voulez du pain, oui ou non?***
 "Masa bodoh dengan orang tua kalian! Kalian mau roti, ya atau tidak?"
Le marquis : *En service commandé, et dans l'intérêt de l'esca-dron, vous allez former à vous deux la troisième patrouille et vous allez explorer le secteur du mas de Baume-Sourne. Rompez.*
 "Berdasar komando, kompi ke tiga terdiri atas kalian berdua dan kalian memeriksa wilayah desa Baume-Sourne. Berangkat."
Pétugue : *Bon. Nous ne sommes pas forcés de nous parler pour ça.*
 "Baik. Kami tidak harus saling berbicara."
Casimir : *Même pas de nous regarder.*
 "Juga tidak saling melihat."

(LBFD-26)

Le marquis bertugas menjadi komandan dalam pencarian Aurélie (istri *le boulanger*), ia membagi seluruh penduduk desa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memudahkan dan mempercepat pencarian. Salah satunya ia membuat kelompok yang beranggotakan Pétuge dan Casimir. Kedua orang tersebut tidak

pernah akur, bahkan keluarga mereka saling bermusuhan. Mereka pun menolak perintah *le marquis*. *Le boulanger* merasa kesal dan mengatakan tuturan yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap masalah Pétuge dan Casimir. Perhatikan analisis *SPEAKING* berikut.

Di kafe Cercle (S), *l'instituteur* menjelaskan pada Pétuge dan Casimir mengenai rute pencarian istri *le boulanger* (P). Pétuge dan Casimir menolak untuk pergi bersama karena mereka sejak lama bermusuhan (A). *Le boulanger* kesal (K) dan berusaha mengancam kedua orang tersebut agar segera melakukan pencarian tanpa banyak protes - “*on se fout de vos parents! Vous voulez du pain, oui ou non?*” (E). *Le boulanger* tidak peduli terhadap kisah Pétuge dan Casimir, ia menginginkan agar mereka segera melakukan pencarian. Berdasar paparan tersebut, tuturan *le boulanger* dikatakan menyimpang maksim simpati atau *sympathy maxim* (N).

Implikatur yang terdapat dalam penyimpangan ini ialah implikatur memerintah. Hal ini dibuktikan dengan reaksi *le marquis* yang mendukung *le boulanger* dan segera memerintahkan Pétuge dan Casimir untuk mencari *la boulangère*. Bukti lain ialah Pétuge dan Casimir menyetujui perintah tersebut.

2. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dengan Implikatur Menghina

Dalam penyimpangan maksim simpati, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim simpati dengan implikatur menghina. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menghina mitra tutur.

(38) *L'instituteur* : *Mais pourquoi?*

“Tapi kenapa?”

Pétuge : *Oh! Ça vient de loin. Mon père était fâché avec son-père. Et mon grand-père était déjà fâché avec son grand-père. Et déjà, nos grand-pères ne savaient pas pourquoi, parce que ça vient de plus loin. Alors, vous pensez que ça doit être quelque chose de grave. Ça doit être une bonne raison.*

“Oh! Itu sudah sejak lama. Ayahku bermusuhan dengan ayahnya. Dan kakekku juga telah bermusuhan dengan kakeknya. Dan kakek-kakek kami tidak tahu mengapa, karena itu sudah sejak lama sekali. Lalu, Anda berpikir pasti ada sesuatu yang serius. Itu menjadi suatu alasan yang baik.”

L'instituteur : *C'est vraiment un village de crétins.*

“Benar-benar desa yang tolol.”

Pétuge : *Mais non, monsieur L'instituteur. C'est un village où on a l'amour-propre, voilà tout.*

“Tidak, Pak Guru. Ini adalah sebuah desa di mana seseorang memiliki harga diri, itu saja.

(LFDB-01)

Pétuge meminta tolong kepada *l'instituteur* untuk menyampaikan suatu informasi kepada Casimir. Pada awalnya *l'instituteur* menolak permintaan tersebut, tetapi Pétuge menjelaskan bahwa ia tidak mungkin berbicara pada Casimir. *L'instituteur* menganggap alasan Pétuge aneh dan berlebihan. Pernyataan *l'instituteur* ini tidak menunjukkan adanya rasa simpati pada Pétuge. Perhatikan analisis *SPEAKING* berikut.

Di alun-alun desa, jam pulang sekolah (S), *l'instituteur* bertemu dengan Pétuge (P). Pétuge menceritakan kepada *l'instituteur* mengenai permusuhan antar keluarganya dan keluarga Casimir. *L'instituteur* memberikan komentar terhadap permusuhan keluarga tersebut – “*c'est vraiment un village de crétins*” (A). Komentar tersebut menghina keluarga Pétuge dan keluarga Casimir yang saling bermusuhan (E). Tuturan *l'instituteur* menyimpang norma kesopanan karena ia

tidak menunjukkan adanya rasa simpati terhadap cerita Pétuge. Maka dari itu, tuturan tersebut menyimpang maksim simpati atau *sympathy maxim* (N).

Maksud dalam penyimpangan tuturan *l'instituteur* (penutur) ialah untuk menghina keluarga Pétuge dan Casimir yang bermusuhan sejak lama tanpa alasan yang jelas. Implikatur ini diperoleh dengan melihat reaksi Pétuge. Pétuge menyatakan bahwa yang mereka lakukan ialah untuk melindungi harga diri – “*c’est un village où on a de l’amour-propre, voilà tout.*” Dengan tuturan ini, Pétuge mencoba untuk membela dirinya dari hinaan yang disampaikan oleh *l'instituteur*.

3. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dengan Implikatur Mengkritik

Dalam penyimpangan maksim simpati, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim simpati dengan implikatur mengkritik. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk mengkritik mitra tutur.

(39) *Casimir* : *Tu en feras cet après-midi?*

“Kamu akan membuatnya selepas siang?”

Le boulanger : *Ni cet après-midi, ni demain, ni après-demain, ni jamais...*

Moi, c’est pour ma femme, que je pétrissais. Je faisais d’abord son pain, pour elle; et après, puisque j’y étais, je faisais celui des autres. Et celui des autres, ce n’était pas du pain, c’était de l’argent pour elle. Tu me comprends? Mais maintenant, si elle est partie, eh bien, du pain, j’en ferai plus.

“Tidak siang ini, tidak besok, tidak lusa, tidak sama sekali... Aku, untuk isteriku aku meremas adonan. Terlebih dahulu aku membuatkan roti untuknya, kemudian aku melakukannya karena yang lainnya. Dan yang lainnya itu, bukan roti, tetapi uang untuknya. Kamu memahamiku? Tapi sekarang, jika dia pergi, begitu juga roti, aku tidak membuatnya lagi.”

Maillefer : *Alors, à cause de ta femme, nous allons tous manquer de pain?*

“Lalu, karena isterimu, kami semua akan kekurangan roti?”

Le boulanger, doucement : Maillefer, on ne peut pas faire plusieurs choses à la fois. On ne peut pas être en même temps cocu et boulanger. À la tienne, Maillefer... «Il boit encore...»

(dengan lembut perlahan) “Maillefer, terkadang kita tidak dapat melakukan beberapa hal. Kita tidak dapat dikhianati dan membuat roti pada waktu yang bersamaan. Untuk kesehatanmu, Maillefer...” (dia minum anggur lagi...)

(LFDB-21)

Le marquis pada percakapan (39) menunjukkan bahwa ia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan kesedihan *le boulanger*. Ketidaksimpatian ini dapat diketahui melalui analisis *SPEAKING* milik Dell Hymes.

Le boulanger sedang minum anggur di teras kafe Cercle (S). Casimir berusaha membujuk *le boulanger* untuk membuat roti, tetapi *le boulanger* menolak (A). Mendengar jawaban tersebut Maillefer (penutur) mengatakan tuturan interogatif dengan maksud untuk mengkritik *le boulanger* yang enggan untuk membuat roti karena istrinya hilang “*alors, à cause de ta femme, nous allons tous manquer de pain?*” (E). Tuturan Maillefer menyimpang prinsip kesantunan sebab ia seolah tidak memperhatikan keadaan dan perasaan *le boulanger* (mitra tutur) yang sedang sedih karena ditinggalkan oleh isterinya. Jadi, tuturan yang dicetak tebal tersebut menyimpang maksim simpati atau *sympathy maxim* (N).

Maksud atau implikatur dari pertanyaan Maillefer ialah untuk mengkritik *le boulanger* yang tidak memikirkan nasib warga desa yang akan kekurangan makanan pokok (roti). Implikatur ini dilihat dari reaksi *le boulanger*. *Le boulanger* mencoba menjelaskan dengan baik dan perlahan pada Maillefer jika ia tidak dapat membuat roti dalam keadaan sedih - “*on ne peut pas être en même*

temps cocu et boulanger.” Tuturan *le boulanger* menandakan upaya untuk menolak kritik yang diberikan oleh Maillefer.

4. Penyimpangan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dengan Implikatur Menyindir

Dalam penyimpangan maksim simpati, penutur memiliki maksud tertentu. Berikut merupakan dialog yang mengandung penyimpangan maksim simpati dengan implikatur menyindir. Terdapat satu penyimpangan yang memiliki maksud untuk menyindir mitra tutur.

(40) «*L’instituteur est au milieu du marais, et il a de l’eau jusqu’aux fesses. Le curé relève ses pieds qui touchent presque la surface de l’eau.*»

(*L’instituteur* berada di tengah rawa yang airnya setinggi pantat. *Le curé* mengangkat kakinya yang hampir menyentuh permukaan air.)

L’instituteur : *Ne me serrez pas les côtes comme ça, mon vieux. Et puis, vous me mettez vos souliers sous le nez.*

“Jangan merangkulku seperti ini, Pak. Anda meletakkan sepatu Anda di bawah hidung saya.”

Le curé, qui explore du regard la rive de l’île : *C’est que la position est fort incommode, cher ami.*

(melihat tepian pulau) “Ini karena posisi yang tidak nyaman, temanku.”

L’instituteur : *Oui, c’est ça, plaignez-vous. Vous, vous ne portez aucun poids*

“Ya, begitukah, Anda mengeluh. Anda tidak membawa beban apapun.”

Le curé : *Si, cher ami. Je porte le poids de ma responsabilité. Et de plus, vous avez dans le dos un os qui m’incommode fort.*

“Tidak, temanku. Saya membawa beban tanggungjawab. Dan lagi, Anda memiliki punggung kurus yang sangat membuat saya tidak nyaman.”

(LFDB-32)

Tuturan *l’instituteur* dan *le curé* di atas menunjukkan adanya ketidakpedulian satu sama lain. Ketidakpedulian tersebut merupakan indikator penyimpangan maksim simpati. Untuk memahami penyimpangan tersebut, perhatikan analisis *SPEAKING* berikut.

L'instituteur-penutur sedang menyebrangi rawa (S) sambil menggendong *le curé*-mitra tutur (P). *L'instituteur* meminta *le curé* untuk menjauhkan sepatu dari hidungnya. Di lain pihak, *le curé* justru mengatakan bahwa ia terpaksa melakukannya karena ia merasa tidak nyaman (A). *L'instituteur* merasa kesal (K), ia menyindir *le curé* yang mengeluh karena merasa tidak nyaman - “*oui, c'est ça, plaignez-vous. Vous, vous ne portez aucun poids*” (E). *L'instituteur* dalam dialog (G) ini menyimpang maksim simpati atau *sympathy maxim* sebab ia tidak menunjukkan kepedulian terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan oleh *le curé*. Hal tersebut terjadi karena *L'instituteur* merasa dirinya lebih banyak mengeluarkan tenaga dibandingkan dengan *le curé* (N).

Implikatur dari tuturan *L'instituteur* adalah untuk menyindir *le curé*. Dikatakan menyindir karena pihak yang disindir berusaha untuk membela dirinya. Dalam hal ini, *le curé* mengatakan bahwa ia memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk memperingatkan istri *le boulanger* - “*je porte le poids de ma responsabilité.*” *Le curé* ingin menunjukkan pada *l'instituteur* bahwa ia juga memiliki beban berat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan dan implikatur dalam naskah drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol, ditemukan enam bentuk penyimpangan maksim kesantunan sesuai dengan pembagian prinsip kesantunan Leech sejumlah 33 tuturan. Keenam penyimpangan itu, terdiri atas: 7 penyimpangan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 5 penyimpangan maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 8 penyimpangan maksim penghargaan (*approbation maxim*), 4 penyimpangan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), 5 penyimpangan maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan 4 penyimpangan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Setiap jenis penyimpangan maksim kesantunan tersebut memiliki beberapa implikatur atau maksud tertentu. Penyimpangan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) memiliki 3 implikatur, yaitu 3 implikatur memerintah, 1 implikatur mengkritik, dan 3 implikatur menyindir. Penyimpangan maksim kedermawanan (*generosity maxim*) memiliki 3 implikatur, yaitu 3 implikatur memerintah, 1 implikatur menghina, dan 1 implikatur menyindir. Penyimpangan maksim penghargaan (*approbation maxim*) memiliki 5 implikatur, yaitu 1 implikatur memaksa, 2 implikatur memerintah, 2 implikatur menghina, 2 implikatur menyatakan ketidaksetujuan, dan 1 implikatur menyindir. Penyimpangan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) memiliki 3 implikatur, yaitu 2 implikatur memerintah, 1 implikatur menghina, dan 1 implikatur menyatakan pendapat.

Penyimpangan maksim pemufakatan (*agreement maxim*) memiliki 4 implikatur, yaitu 1 implikatur memerintah, 1 implikatur menolak, 2 implikatur menyatakan pendapat, dan 1 implikatur menyindir. Sedangkan penyimpangan maksim simpati (*sympathy maxim*) memiliki 4 implikatur, yaitu 1 implikatur memerintah, 1 implikatur menghina, 1 implikatur mengkritik, dan 1 implikatur menyindir. Implikatur penyimpangan maksim kesantunan yang paling banyak ditemukan ialah implikatur memerintah.

Implikatur dalam teks drama ini ditampilkan guna menimbulkan efek lucu atau humor dalam drama, sebab *La Femme du Boulanger* merupakan salah satu drama berjenis *la comédie de caractère*. Marcel Pagnol sengaja menghasilkan efek lucu melalui gambaran karakter tokoh *le boulanger*. *Le boulanger* dengan kenaifannya, berusaha menyembunyikan fakta bahwa istrinya berselingkuh dan meninggalkannya. Ia menginginkan istrinya kembali padanya, tetapi ia tidak mau dan merasa takut untuk mencari dan menegur istrinya sendiri. *Le boulanger* mengatakan tuturan-tuturan yang menyimpang maksim kesantunan dan memiliki implikatur memerintah guna menyembunyikan ketidakmampuannya untuk menemui dan meminta istrinya untuk kembali kepada dirinya. Jadi, dapat diketahui bahwa implikatur memerintah dari penyimpangan kesantunan dalam *La Femme du Boulanger* terjadi karena sifat lemah atau kurang tegas *le boulanger* terhadap istrinya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini ialah sebagai alternatif bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Perancis tentang prinsip kesantunan, penyimpangan prinsip kesantunan, serta implikatur yang ditemukan di dalam penyimpangan tersebut. Selain itu, naskah drama *La Femme du Boulanger* diharapkan memberi inspirasi bagi calon pengajar bahasa Perancis di SMA/SMK/MA untuk menjadikan drama sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi keterampilan membaca (*compréhenssion écrite*) dan juga keterampilan berbicara (*expression orale*).

C. Saran

Penelitian ini hanya menganalisis tentang penyimpangan prinsip kesantunan serta implikatur yang terdapat dalam teks drama. Masih terdapat permasalahan lain yang perlu untuk dikaji guna menyempurnakan penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan ini. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan menambahkan faktor penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan pada tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih & Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Calmy, Anne-Marie. 2004. *Le Français du Tourisme*. Paris: Hachette FLE.
- CCM Benchmark Group. 2017. *Définition Comédie de Caractère*. <http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/comedie-de-caractere/>. Diunduh pada tanggal 1 Januari 2017
- Chabot, C. 2004. *Comique*. <http://www.etudes-litteraires.com/figure-de-style/comique.php>. Diakses pada 24 November 2016.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Combe, Dominique. 1992. *Les Genres Littéraires*. Paris: Hachette Supérieur.
- Consortium Érudit. 2016. *La comédie d'intrigue, de mœurs, de caractères*. <http://erudit.org/./52300ac.pdf>. Diunduh pada tanggal 1 Januari 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Exupéry, Antoine de Saint. 1943. *Le Petit Prince Édition du groupe « Ebooks libres et gratuits »*
- Girardet, J & Pécheur, J. 2002. *Campus II*. Paris: CLE International.
- Greffet, Philippe. 1988. *Bonne Route 1A (leçon 1 à 17)*. Paris: Hachette.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics*. UK: Blackwell Published.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- OCLC Online Computer Library Center, Inc. 2001. *La Femme du Boulanger*. <http://www.worldcat.org/title/femme-du-boulanger/oclc/876476009>. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2015.
- Pagnol, Marcel. 1976. *La Femme du Boulanger*. Paris: Presses Pocket.
- Pranita, Putut. 2014. Bentuk dan Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Komik *L'Agent 212* Karya Raoul Cauvin. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyamto, Agung Hariyo Prabowo Juara. 2014. Implikatur Percakapan Iklan Produk Obat di Televisi. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Zamzani, dkk. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *LITERA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, volume 10, nomor 1, April 2011, hlm. 35-50.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

**LES IMPLICATURES DE DÉVIATIONS
DE MAXIME DE LA POLITESSE DANS LE TEXTE DU DRAME
LA FEMME DU BOULANGER PAR MARCEL PAGNOL**

**Par Anindya Rachma Purwaningrum
NIM 11204244019**

RÉSUMÉ

A. Introduction

Texte du drame est une des œuvres littéraires qui se forme en dialogues. Les dialogues du drame imitent la langue familière. Ces dialogues emploient des principes de politesse pour créer un travail bien ressemble à la manière de communication. La politesse de discours marquée par la phrase indirecte qui minimise la contrainte et donne le respect à l'interlocuteur (Chaer, 2010:53).

La politesse est déterminée de ce qui a parle, le statut, le caractère, la psychologie, la distance et le statut social de personnage, et la situation de discours. Par exemple, le personnage qui est en colère a tendance à dévie la principe de politesse. Pourtant quelquefois nous désobéissons à ces principes. Les déviations des principes de politesse ont certaines intentions que nous appelons les implicatures. Pour connaître ces implicatures, on doit comprendre le contexte (l'arrière-plan) du discours. Cette recherche utilise le texte du drame dont le titre "La Femme du Boulanger" par Marcel Pagnol comme la source de données.

*Le Curé : **Que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?***

Le Boulanger, il se découvre : Excusez-moi, monsieur le Curé. C'est que je suis un peu inquiet. Ma femme a disparu depuis deux heures... Je suis allé voir au jardin: elle n'y est pas... Alors je me suis pensé que, peut-être, par hasard, elle serait venue à l'église.

Dans ce dialogue, le boulanger fait le tour de l'église, il espère de trouver sa femme. Il est très inquiet donc il oublie de découvrir son chapeau. Le curé voit le boulanger, il marche sur lui, puis il dit, "*que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?*" La phrase « *ce bonnet ridicule* » montre que le curé dévie la politesse de la communication, parce qu'il se moque de l'interlocuteur (le boulanger), cependant son parole n'a pas l'intention de critiquer son chapeau. Cette phrase a l'implicature de commande. Le curé donne l'ordre au boulanger de laisser son bonnet.

Bassé sur l'explication ci-dessus, cette étude vise à: 1) décrire des diverses de déviations de politesse du texte de drame "La Femme du Boulanger", et 2) décrire leurs implicatures.

B. Développement

1. La Pragmatique

Mey (1993: 5) explique que, "pragmatique est la science du langage vu par rapport à son utilisateur". Parker par Rahardi (2005:48) a exprimé que la pragmatique est une étude de l'utilisation de la langue qui est liée au contexte. D'après plusieurs définitions des linguistes, nous pouvons conclure que la pragmatique est une étude scientifique qui examine les locuteurs de la langue, le but de la parole, et le contexte.

2. Le Contexte

Leech (1933: 13) a défini que le contexte comme une connaissance possédée par le locuteur et l'interlocuteur. Selon Mulyana (2005:21), le contexte est la

situation ou l'arrière-plan de la communication, qui peut être considéré comme la cause et la raison de la conversation. Mey (Rahardi, 2005:49) se divise les contextes en deux: le contexte social et le contexte sociétal.

Le contexte est influencé par plusieurs choses appelées les aspects contextuels ou les composants de la parole. Moeliono et Samsuri (Mulyana, 2005:23) disent que les aspects contextuels se composent des situations, des participants, des temps, des lieux, des scènes, des thèmes, des événements, des formes, des messages, des codes, et des voix. Cette opinion conforme à la pensée de Dell Hymes (Mulyana, 2005:23), qui a défini les déterminants de la parole sur l'acronyme SPEAKING: *S-setting and scene* (le local et la scène), *P-participant* (les participants de la conversation), *E-ends* (la raison de la conversation), *A-act* (l'acte et le séquence), *K-key* (la voix), *I-instrumentalities* (la manière de parler), *N-norme* (les normes), et *G-genres* (le type de la conversation).

3. La Politesse

Leech (1983:132) divise le principe de la politesse dans quelques maximes, ce sont:

- | | |
|-------------------------|--|
| 1) Maxime de tact | : minimise le coût de l'autre, maximise le bénéfice de l'autre |
| 2) Maxime de générosité | : minimise le bénéfice de soi, maximise le coût de soi |
| 3) Maxime d'approbation | : minimise le déplaisir de l'autre, maximise le plaisir de l'autre |
| 4) Maxime de modestie | : minimise le plaisir de soi, maximise le déplaisir de soi |
| 5) Maxime d'accord | : minimise le désaccord entre soi et l'autre, maximise l'accord entre soi et l'autre |
| 6) Maxime de sympathie | : minimise l'antipathie entre soi et l'autre, maximise la sympathie entre soi et l'autre |

4. Les Implicatures

Grice (Mulyana, 2005:11) indique que l'implicature est la parole qui implique quelque chose différente de ce que nous en parlons. D'autre part, l'implicature signifie une chose impliquée dans une conversation (Nadar, 2009:60). Donc, les implicatures sont les intentions, les désirs, ou les expressions du cœur qui ne disent pas explicitement

Grice (Mulyana, 2005:12) a classé les implicatures en deux types: l'implicature conventionnelle et l'implicature conversationnelle. Leech (1983:11) dit que l'implication de l'implicature conventionnelle obtenue directement à partir de la signification des mots entendus. L'Implicature conversationnelle se produit d'un acte de parole. L'implicature conversationnelle s'accorde avec le contexte qui sous-tendent l'apparition de la parole.

C. Méthode

Cette recherche a pour but de décrire les divers de déviations de maxime de la politesse et les implicatures du drame *La Femme du Boulanger* par Marcel Pagnol. Le sujet de la recherche est tous les dialogues du drame *La Femme du Boulanger*. L'objet est les dialogues dévient de maxime de la politesse. Les données sont des phrases qui contiennent les déviations de la maxime de politesse.

Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lecture attentive avec la technique SBLC (lecture attentive où l'examineur ne participe pas à l'apparition de donné). Nous utilisons la méthode d'équivalence référentielle pour analyser les types de déviations de maxime de la politesse, en appliquant la

technique PUP (la technique de segmentation d'élément défini), tandis que les implicatures ont été analysées en utilisant la méthode d'équivalence pragmatique avec la technique PUP (la technique de segmentation d'élément défini) et la technique HBS (la technique de comparer des éléments essentiels). La validité est obtenue par la validité sémantique, alors que la fidélité est examinée par la technique *test-retest* et jugement d'experts (*expert judgement*).

D. Résultat

Après la collecte et l'analyse des données, on trouve 33 déviations de principe de la politesse. Il existe six types de déviations de maximes: maxime de tact, maxime de générosité, maxime d'approbation, maxime de modestie, maxime d'accord, et maxime de sympathie. Chaque maxime a quelques implicatures.

1. La Déviation de la Maxime De Tact

La déviation de la maxime de tact se passe lorsque le locuteur essaye de donner un désavantage à l'interlocuteur, par exemple en critiquant et en faisant la satire à l'interlocuteur. On trouve trois implicatures de cette déviation.

a. La Déviation de la Maxime de Tact dont L'Implicature de Commande

Le Boulanger : Aurélie! Aurélie!

«Il fait le tour de l'église. Il n'y a personne. Soudain une porte s'ouvre, et le curé paraît, revêtu de ses ornements sacerdotaux. Il voit le boulanger, il marche droit sur lui.»

Le Curé : **Que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?**

Le Boulanger, il se découvre : Excusez-moi, monsieur le Curé. C'est que je suis un peu inquiet. Ma femme a disparu depuis deux heures... Je suis allé voir au jardin: elle n'y est pas... Alors je me suis pensé que, peut-être, par hasard, elle serait venue à l'église.

(LFDB-15)

La parole du Curé “*que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?*” dévie la maxime de tact, parce qu’il fait critiquer l’instituteur. Selon la réaction du boulanger, on sait que l’implicature de cet énoncé est pour commander le boulanger de découvrir son bonnet.

b. La Déviation de la Maxime de Tact dont L'Implicature de Critique

L’Instituteur, glacé : Je n’en vois aucun. Un chien regarde bien un évêque. M.
le Curé peut donc parler à M. l’Instituteur.
Le Curé, pincé : **Malgré le ton désobligeant de votre réponse**, les
devoirs de ma charge m’obligent à continuer cette
conversation.
L’Instituteur : Permettez. Vous dites que je vous ai parlé sur un ton
désobligeant, et je reconnais que c’est vrai. Mais je tiens
à vous rappeler qu’au moment où je suis arrivé ici....
Le Curé : Sur la place de l’Église.
L’Instituteur : C’est exact. Je vous ai salué, vous ne m’avez pas
répondu....

(LFDB-02)

Basé en ce dialogue, on trouve que le curé fait l’écart de la maxime de tact à travers l’expression “*malgré le ton désobligeant de votre réponse*”. Il critique l’instituteur. Ensuite, l’instituteur essaie de critiquer le curé. En voyant une telle réponse, on sait que les implicatures des énoncés par le curé a pour but de critiquer l’instituteur.

c. La Déviation de la Maxime de Tact dont L'Implicature de Plaisanterie

Le Marquis: Eh bien, monsieur le Curé, nous avons un boulanger; et de plus,
il s'appelle Aimable...
Le Curé : Saint Aimable, ou saint Amable fut un grand saint qui vécut aux
environs de l'an 742. Il fut remarquable par l'austérité de ses
mœurs; et s'il avait été curé de notre village, **il n'eût point toléré
que l'un de ses paroissiens vécût en compagnie de plusieurs
femmes comme un véritable Mormon.** « Il regarde le marquis
sévèrement »
Le Marquis: Oh! Monsieur le Curé, ce sont mes nièces!

(LFDB-12)

D'après ce dialogue, le curé dit que le marquis ne respecte pas la doctrine du Saint-Aimable. Donc, l'implicature de cet écart de la maxime de tact a l'intention de faire plaisanter.

2. La Déviation de la Maxime de Générosité

La déviation de la maxime de générosité se produit lorsque le locuteur donne des avantages pour soi-même et il réduit des avantages à l'interlocuteur, par exemples: le locuteur ne concerne qu'à soi-même, le locuteur ne croit pas à l'interlocuteur, et le locuteur se méfie de l'interlocuteur. Il y a trois implicatures de cette déviation.

a. La Déviation de la Maxime de Générosité dont L'Implicature de Commande

Le Marquis : Oh! Monsieur le Curé, ce sont mes nièces!
 Le Curé : **Vous oubliez que je suis votre confesseur.**
 Le Marquis : Si vous ne l'oubliez pas, vous aussi, toute conversation mondaine est impossible. Je dis à tout le monde que ce sont mes nièces.

(LFDB-13)

Le curé fait la déviation de la maxime de générosité. Ceci est illustré dans la phrase "*vous oubliez que je suis votre confesseur*". Dans ce discours, le curé accuse le marquis de ne pas dire la vérité. L'implicature de cette parole a pour but de commander le marquis de parler sincèrement.

b. La Déviation de la Maxime de Générosité dont L'Implicature d'Insulte

L'Instituteur : Et pour quelle raison? J'arrivais ici, vous ne m'aviez pas vu. Je vous salue très poliment, vous détournez la tête. Vous m'avez donc fait un affront sans me connaître.

Le Curé, avec un rire un peu méprisant : **Oh! monsieur, je vous connaissais!**

L'Instituteur : Ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?

(LFDB-03)

Le curé dans ce dialogue parle contre les mœurs. Il se moque de l'instituteur en disant: *«oh! monsieur, je vous connaissais!»* Il fait la déviation de la maxime de générosité parce qu'il a une mauvaise pensée à la personnalité de l'instituteur. La phrase du curé a l'implicature pour se moquer de l'instituteur.

c. La Déviation de la Maxime de Générosité dont L'Implicature de Plaisanterie

Le Curé, avec un rire un peu méprisant : Oh! monsieur, je vous connaissais!

L'Instituteur : Ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?

Le Curé : Oh! Pas du tout, monsieur... Monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque.

(LFDB-04)

La parole de l'instituteur *“ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?”* montre qu'il fait la déviation de la maxime de générosité. L'instituteur doute la qualité de religion du curé. En regardant l'effort du curé qui dit *“monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque....”*, on sait que l'implicature de la phrase de l'instituteur est pour plaisanter le curé.

3. La Déviation de la Maxime D'Approbation

Le locuteur dévie la maxime d'approbation s'il dit les phrases contenant des jurons, des insultes et même des menaces. Il existe cinq intentions (implicatures) dans la déviation de cette maxime.

a. La Déviation de la Maxime D'Approbation dont L'Implicature de Force

Le Boulanger : Où est-elle, ma femme? Tu le dis, où elle est? Parle, parce que si je te commence, je te finis...

Maillefer, étranglé : Au secours...
 Le Curé, qui essaie de s'interposer : Boulanger!
 Tonin, enthousiaste : Laissez-le faire...
 Casimir : Il a raison!...
 Le Boulanger : **Je compte jusqu'à trois. Un ...**
 Maillefer : Au secours!
 Le Boulanger : Deux...
 Maillefer, vite : Ils sont dans une île... Dans les marais... En face la ferme du Jean Blanc.

(LFDB-29)

Le Boulanger étrangle Maillefer de ses mains. Cette action montre que le boulanger manque de respect à l'interlocuteur (Maillefer). À cause de cela, Maillefer dit où il a vu la boulangère. En voyant la réaction de Maillefer, on sait que cette déviation de la maxime d'approbation a pour but de forcer l'interlocuteur.

b. La Déviation de la Maxime D'Approbation dont L'implicature de Commande

Le Boulanger : Dieu garde! (Il appelle.) Aurélie! Aurélie! Si tu allumes pas l'électricité, tu la trouveras pas la fougasse! Tu veux que je descende?
 Le Berger : Oh! vaï, je crois qu'on **n'a pas besoin de toi, boulanger. Recouche-toi vite** que tu vas prendre froid.
 Le Boulanger : Oh! Tu sais, si je me recouche, ça ne sera que pour une heure. Il va falloir que je me lève pour pétrir. Parce que le bon pain, c'est le jour qu'on le mange... Mais c'est la nuit qu'il faut le faire.

(LFDB-14)

Le commentaire du Berger dévie la maxime d'approbation. Ceci est indiqué dans la phrase "*on n'a pas besoin de toi, boulanger*". Le berger montre qu'il ne respecte pas au boulanger. En outre, le berger donne l'ordre au boulanger de dormir et de ne pas déranger son affaire. Mais, le boulanger explique que comme

boulangier, il ne peut pas dormir toute de suite. Après ça, nous pouvons conclure que l'implicature de cette déviation a l'intention de commander le boulanger.

c. La Déviation de la Maxime D'Approbation dont L'Implicature d'Insulte

Antonin : Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. Surtout qu'il est beau.

Casimir : Il est beau. Mais **il sera dur. Il a trois ans.**

Antonin : Hé! le jaloux! Et toi, quand tu as tué ton chien basset, en croyant de tirer un lièvre, quel âge il avait? ...

(LFDB-17)

Le propos de Casimir dévie la maxime d'approbation, parce qu'il méprise le gibier d'Antonin en disant "*il sera dur. Il a trois ans*". En écoutant le commentaire de Casimir, Antonin est fâché et essaie d'insulter Casimir. Donc, l'implicature de ce dialogue a pour but d'insulter à l'interlocuteur.

d. La Déviation de la Maxime D'Approbation dont l'Implicature de Désaccord

Le Curé : Vous vous considérez donc comme animal?

L'Instituteur : Sans aucun doute!

Le Curé : Je vous crois trop savant pour ne pas admettre qu'en ce qui vous concerne vous avez certainement raison. **Permettez donc que je me retire sans vous saluer, car je ne salue pas les animaux ...**

L'instituteur : Et vous. dites donc, qu'est-ce que vous croyez être, espèce de pregadiou?

(LFDB-08)

La phrase "*permettez donc que je me retire sans vous saluer, car je ne salue pas les animaux ...*" indique que le curé ravilit l'instituteur. Cette phrase a l'implicature pour exprimer le désaccord.

e. La Déviation de la Maxime D'Approbation dont L'Implicature de Plaisanterie

Le Curé : Non, monsieur. Je vous ai arrêté pour vous rappeler vos devoirs. Non pas envers vous-même - car vous me paraissez peu disposé à songer à votre salut éternel — mais vos devoirs envers vos élèves - ces enfants que le gouvernement vous a confiés - peut-être un peu imprudemment.

L'Instituteur : **Il est certain que le vieillard, que vous êtes** peut donner des conseils au gamin que je suis.

Le Curé : En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..

(LFDB-05)

D'après le dialogue de l'instituteur "*il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis*", nous savons que l'instituteur ne respecte pas le curé. L'implicature de cette phrase a pour but de faire la plaisanterie.

4. La Déviation de la Maxime de Modestie

Le locuteur dévie la maxime de modestie quand il se vante devant l'interlocuteur et il donne le compliment à soi-même. Il se trouve trois implicatures dans les déviations de la maxime de modestie.

a. La Déviation de la Maxime de Modestie dont L'Implicature de Commande

Le Boulanger, il salue : Bien, monsieur.

Le Marquis : **Monsieur le Marquis.**

Le Boulanger, il re-salue : Bien, monsieur le Marquis.

(LFDB-11)

Dans ce dialogue, le marquis dit "*monsieur le Marquis*", pour que le boulanger sache qu'il vienne de famille noblesse. Donc, le marquis fait la

déviations de la maxime de modestie puisqu'il se vante devant le boulanger. L'implicature de cette déviation est pour commander le boulanger de resaluer le marquis.

b. La Déviation de la Maxime de Modestie dont L'Implicature d'Insulte

- L'Instituteur : Il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis.
- Le Curé : En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, **je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..**
- L'Instituteur : Vous êtes, je crois, tout récemment éclos du Grand Séminaire?

(LFDB-06)

Dans le dialogue ci-dessus, le curé dévie la maxime de modestie, il parle de sa pratique de religion. Et puis, il dit que l'instituteur manque de morale. La déviation du curé a l'implicature pour insulter l'instituteur.

c. La Déviation de la Maxime de Modestie dont L'Implicature de Fierté

- Casimir : Ho! Tonin! Tu as plus de place dans ton carnier, que tu le portes à la main?
- Antonin :Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. **Surtout qu'il est beau.**
- Casimir : Il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.

(LFDB-16)

En voyant la phrase d'Antonin "*surtout qu'il est beau*", on sait qu'il donne un compliment à soi-même. Cette action est contre la maxime de modestie et elle a pour but de montrer la fierté. On peut connaître que cette déviation a l'implicature de la fierté.

5. La Déviation de la Maxime de L'Accord

L'écart de la maxime de l'accord se produit lorsque le locuteur exprime un rejet de l'idée et les opinions exprimées par l'interlocuteur. En outre, on dévie cette maxime en parlant de différentes opinions de celles présentées par l'interlocuteur. Voici les quatre implicatures données par la déviation de la maxime de l'accord.

a. La Déviation de la Maxime de L'Accord dont L'Implicature de Commande

Le Boulanger : Une bouteille de Pernod.
 La Petite : Vous voulez dire un Pernod?
 Le Boulanger : Non. Une bouteille.
 La Petite : Une demi-bouteille?
 Le Boulanger, violent : **Non! Une bouteille d'un litre! Et un arrosoir d'eau filtrée!** Un arrosoir, tu as compris! C'est pour BOIRE. «La petite rentre, inquiète, étonnée.»

(LFDB-20)

La parole du boulanger indique qu'il fait la déviation de la maxime de l'accord. Le Boulanger refuse la suggestion de la Petite de prendre la dose normale pour boire le pernod. En regardant la réaction de la Petite «*La petite rentre, inquiète, étonnée*», on peut savoir que l'implicature de la phrase, “*Non! Une bouteille d'un litre! Et un arrosoir d'eau filtrée!*” est pour commander la Petite de prendre une bouteille de pernod.

b. La Déviation de la Maxime de L'Accord dont L'Implicature de Refus

Le Marquis : Il y a une solution toute simple. Un peu bizzare, mais excellente.
 Le Boulanger : Et quoi?
 Le Marquis : M. l'Instituteur mettra ses bottes en caoutchouc, et il portera M. le Curé sur le dos.
 Maillefer : C'est le mieux.
 Le Curé, outré : **Allons donc, ce serait ridicule!**

En face de la boulangerie, le boulanger, Barnabé, et Antonin parlent de la beauté de la femme du boulanger. Mlle Angèle est jalouse, elle dit *“j'aimerais mieux du pain qui fût aussi beau que du pain. Car la beauté des femmes est fugitive et se fane comme les fleurs”*. La phrase indique que Mlle. Angèle n’a pas d’accord aux interlocuteurs. L’implicature de cette déviation a pour but de plaisanter les interlocuteurs.

6. La Déviation de la Maxime de Sympathie

Cette déviation se produit lorsque le locuteur montre l’antipathie à la situation possédée par l’interlocuteur. Le locuteur doit avoir le sentiment du bonheur si l’interlocuteur est heureux. En outre, le locuteur doit avoir le sentiment du chagrin si l’interlocuteur est triste. Il se trouve quatre implicatures de cette déviation.

a. La Déviation de la Maxime de Sympathie dont L’Implicature de Commande

L’instituteur : Le mas de Baume-Sourne.
 Le Marquis : Vous avez compris?
 Pétugue : Oui. Mais je préfère mieux d’y aller tout seul.
 Casimir : Moi aussi.
 Pétugue : Nos parents étaient déjà fâchés.
 Casimir : Et nos grands-parents aussi.
 Le Boulanger : **On se fout de vos parents! Vous voulez du pain, oui ou non?**
 Le Marquis : En service commandé, et dans l’intérêt de l’esca-dron, vous allez former à vous deux la troisième patrouille et vous allez explorer le secteur du mas de Baume-Sourne. Rompez.
 Pétugue : Bon. Nous ne sommes pas forcés de nous parler pour ça.
 Casimir : Même pas de nous regarder.

(LBFD-26)

Dans cette conversation, le Boulanger dévie la maxime de sympathie, il ne respecte pas l’histoire de la famille de Pétugue et Casimir. En même, il force ces

hommes d'aller et trouver la boulangère toute de suite. Alors, on sait que cette phrase a pour but de commander l'interlocuteur.

b. La Déviation de la Maxime de Sympathie dont l'Implicature d'Insulte

L'Instituteur : Mais pourquoi?

Pétuge : Oh! Ça vient de loin. Mon père était fâché avec son-père. Et mon grand-père était déjà fâché avec son grand-père. Et déjà, nos grand-pères ne savaient pas pourquoi, parce que ça vient de plus loin. Alors, vous pensez que ça doit être quelque chose de grave. Ça doit être une bonne raison.

L'Instituteur : **C'est vraiment un village de crétiens.**

Pétuge : Mais non, monsieur l'Instituteur. C'est un village où on a l'amour-propre, voilà tout.

(LFDB-01)

L'Instituteur dévie la maxime de la sympathie. L'Instituteur ne se sent pas triste en écoutant l'histoire de Pétuge. L'Instituteur se moque de Pétuge. Cette déviation a pour but d'insulter Pétuge.

c. La Déviation de la Maxime de Sympathie dont l'Implicature de Critique

Casimir : Tu en feras cet après-midi?

Le Boulanger : Ni cet après-midi, ni demain, ni après-demain, ni jamais...
Moi, c'est pour ma femme, que je pétrissais. Je faisais d'abord son pain, pour elle; et après, puisque j'y étais, je faisais celui des autres. Et celui des autres, ce n'était pas du pain, c'était de l'argent pour elle. Tu me comprends? Mais maintenant, si elle est partie, eh bien, du pain, j'en ferai plus.

Maillefer : **Alors, à cause de ta femme, nous allons tous manquer de pain?**

Le Boulanger, doucement : Maillefer, on ne peut pas faire plusieurs choses à la fois. On ne peut pas être en même temps cocu et boulanger. À la tienne, Maillefer... «Il boit encore...»

(LFDB-21)

Maillefer ne se sent pas la tristesse du boulanger. Il est en colère, il demande au boulanger de lui faire les pains. Cette action montre que Maillefer dévie la maxime de sympathie. L'implicature de cette conversation est pour critiquer le boulanger qui est toujours pense à sa femme.

d. La Déviation de la Maxime de Sympathie dont L'Implicature de Plaisanterie

«L'Instituteur est au milieu du marais, et il a de l'eau jusqu'aux fesses. Le Curé relève ses pieds qui touchent presque la surface de l'eau.»

L'instituteur : Ne me serrez pas les côtes comme ça, mon vieux. Et puis, vous me mettez vos souliers sous le nez.

Le Curé, qui explore du regard la rive de l'île : C'est que la position est fort inconmode, cher ami.

L'instituteur : **Oui, c'est ça, plaignez-vous. Vous, vous ne portez aucun poids**

Le Curé : Si, cher ami. Je porte le poids de ma responsabilité. Et de plus, vous avez dans le dos un os qui m'incomode fort.

(LFDB-32)

L'Instituteur fait la déviation de la maxime de sympathie parce qu'il néglige le sentiment du Curé. En disant "*oui, c'est ça, plaignez-vous. Vous, vous ne portez aucun poids*", on sait que l'instituteur ne respecte pas le curé, il se moque de lui. L'implicature de cette phrase est pour plaisanter le curé.

E. Conclusion et Recommandation

Les résultats de la recherche montrent qu'il existe six types de déviations de maxime de la politesse, ce sont la déviation de la maxime de tact, la déviation de la maxime de générosité, la déviation de la maxime d'approbation, la déviation de la maxime de modestie, la déviation de la maxime de l'accord, et la déviation de la maxime de sympathie.

Chaque maxime a quelque implicatures. La déviation de la maxime de tact a 3 implicatures, à savoir: la commande, la critique, et la plaisanterie. La déviation de la maxime de générosité a 3 implicatures, se sont: la commande, l'insulte, et la plaisanterie. La déviation de la maxime d'approbation a 5 implicatures, à savoir:

la force, la commande, l'insulte, le désaccord, et la plaisanterie. La déviation de la maxime de modestie a 3 implicatures, se sont: la commande, l'insulte, et la fierté. La déviation de la maxime de l'accord a 4 implicature, se sont: la commande, le refus, l'opinion, et la plaisanterie. La déviation de la maxime de sympathie a 4 implicatures, à savoir: le commande, l'insulte, la critique, et la plaisanterie. Les implicatures trouvées les plus nombreuses sont les implicatures de commande. Ces implicatures ont pour but de montrer l'effet humour et comique dans le texte du drame, parce que *La Femme du Boulanger* est un théâtre comédie de caractère. Marcel Pagnol donne l'effet comique par la peinture des caractères "le boulanger". Le boulanger dit les phrases qui dévient les principes de politesse donc l'implicature de commande pour masquer son incapacité à trouver et demander à sa femme de revenir à côté de lui. Donc, on sait que les implicatures de *La Femme du Boulanger* créé à cause de l'indécision du boulanger à sa femme.

Cette étude ne regarde que les déviations et les implicatures du texte de drame. Il y a donc des questions qui n'ont pas été découvertes dans cette recherche. Les futurs chercheurs sont invités à répondre les problèmes indiqués qui ne sont pas encore étudiés dans cette recherche.

Tabel 3 : Implikatur dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
1	LFDB-01	<p><i>L’Instituteur</i></p> <p><i>Mais pourquoi?</i> “Tapi kenapa?”</p> <p><i>Pétuge</i></p> <p><i>Oh! Ça vient de loin. Mon père était fâché avec son-père. Et mon grand-père était déjà fâché avec son grand-père. Et déjà, nos grand-pères ne savaient pas pourquoi, parce que ça vient de plus loin. Alors, vous pensez que ça doit être quelque chose de grave. Ça doit être une bonne raison.</i> “Oh! Itu sudah sejak lama. Ayahku bermusuhan dengan ayahnya. Dan kakekku juga telah bermusuhan dengan kakeknya. Dan kakek-kakek kami tidak tahu mengapa, karena itu sudah sejak lama sekali. Lalu, Anda berpikir pasti ada sesuatu yang serius. Itu menjadi suatu alasan yang baik.”</p> <p><i>L’Instituteur</i></p> <p><i>C’est vraiment un village de crétiens.</i> “Benar-benar desa yang tolol.”</p> <p><i>Pétugue</i></p> <p><i>Mais non, monsieur l’Instituteur. C’est un village où on a de l’amour-propre, voilà tout.</i> “Tidak, Pak Guru. Ini adalah sebuah desa di mana seseorang memiliki harga diri, itu saja.</p>	<p>S : Di alun-alun desa, jam pulang sekolah.</p> <p>P : L’Instituteur dan Pétuge.</p> <p>E : L’Instituteur bermaksud menghina keluarga Pétuge dan keluarga Casimir yang saling bermusuhan.</p> <p>A : Pétuge menceritakan kepada L’Instituteur mengenai permusuhan dari generasi ke generasi antar keluarganya dan keluarga Casimir. L’Instituteur memberikan komentar terhadap permusuhan keluarga tersebut.</p> <p>K : L’instituteur bertutur dengan nada kesal. Hal ini terlihat dari cara ia berkomentar yaitu dengan mengatakan kata umpatan.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan L’Instituteur menyimpang norma kesopanan karena ia tidak menunjukkan adanya rasa simpati terhadap cerita Pétuge. Maka dari itu, tuturan tersebut menyimpang maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i>.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	-	-	-	-	✓	Menghina

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
2	LFDB-02	<p><i>L'Instituteur, glacé</i> <i>Je n'en vois aucun. Un chien regarde bien un évêque. M. le Curé peut donc parler à M. l'Instituteur.</i> (dingin) "Saya tak melihat apapun. Seekor anjing melihat seorang uskup. Pak Pendeta tentu dapat berbicara dengan Pak Guru."</p> <p><i>Le Curé, pincé</i> <i>Malgré le ton désobligeant de votre réponse, les devoirs de ma charge m'obligent à continuer cette conversation.</i> (kaku karena jengkel) "Meskipun jawaban Anda bernada menyinggung, tugas saya mengharuskan untuk melanjutkan pembicaraan ini."</p> <p><i>L'Instituteur</i> <i>Permettez. Vous dites que je vous ai parlé sur un ton désobligeant, et je reconnais que c'est vrai. Mais je tiens à vous rappeler qu'au moment où je suis arrivé ici....</i> "Permisi. Anda mengatakan jika saya berbicara menggunakan nada yang menyinggung perasaan, dan itu benar. Tapi saya akan mengingatkan Anda pada saat dulu saya tiba di sini....."</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Sur la place de l'Église.</i> "Di tempat duduk gereja."</p>	<p>S : Di salah satu jalan desa. P : L'Instituteur dan Le Curé. E : Le Curé mengkritik cara L'Instituteur berbicara. A : Le Curé berpendapat bahwa perkataan L'Instituteur bernada kurang sopan. L'Instituteur menanggapi kritikan tersebut dengan mengkritik sikap Le Curé di masa lalu. K : L'Instituteur berbicara dengan dingin (tidak bersemangat), Le Curé kaku (terkejut) karena merasa jengkel mendengar reaksi L'Instituteur. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan yang berlangsung melanggar norma kesopanan karena salah satu penutur (Le Curé) mengkritik mitra tuturnya secara langsung. Kritikan secara langsung merupakan salah satu tindakan yang merugikan mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i>. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	✓	-	-	-	-	-	Mengkritik

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<i>L'Instituteur</i> <i>C'est exact. Je vous ai salué, vous ne m'avez pas répondu....</i> “Benar. Saya menyapa Anda, Anda tidak membalasnya...”								
3	LFDB-03	<i>L'Instituteur</i> <i>Et pour quelle raison? J'arrivais ici, vous ne m'aviez pas vu. Je vous salue très poliment, vous détournez la tête. Vous m'avez donc fait un affront sans me connaître.</i> “Dan untuk alasan apa? Saya datang ke sini, Anda tidak melihat saya. Saya menyapa Anda dengan sangat sopan, Anda memalingkan muka. Anda menghina saya tanpa mengenal saya.” <i>Le Curé, avec un rire un peu méprisant</i> Oh! monsieur, je vous connaissais! (dengan tertawa sedikit mencemooh) “Oh! Pak, saya kenal Anda!” <i>L'Instituteur</i> <i>Ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?</i> “Ah? Anda telah memiliki khotbah pendeta?”	S : Di salah satu jalan desa. P : L’Instituteur dan Le Curé. E : Tuturan Le Curé bertujuan untuk menghina L’Instituteur yang dinilai memiliki perilaku kurang baik. A : L’Instituteur bertanya mengapa Le Curé menilai dirinya buruk, padahal mereka tidak saling mengenal dengan baik. Namun, Le Curé justru menyatakan jika dia sudah mengenal dan mengetahui karakter L’Instituteur. K : L’Instituteur berkata dengan nada kesal, Le Curé berbicara dengan nada mencemooh. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan yang berlangsung melanggar norma kesopanan karena Le Curé menunjukkan adanya prasangka buruk terhadap sifat atau kepribadian L’Instituteur. Oleh karena itu, tuturan tersebut menyimpang <i>generosity maxim</i> atau maksim kedermawanan. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.	-	✓	-	-	-	-	Menghina
4	LFDB-04	<i>Le Curé, avec un rire un peu méprisant</i> Oh! monsieur, je vous connaissais! (dengan tertawa sedikit mencemooh) “Oh! Pak, saya kenal Anda!” <i>L'Instituteur</i> Ah? Vous aviez reçu une fiche de l'évêché?	S : Di salah satu jalan desa. P : L’Instituteur dan Le Curé. E : Tuturan L’Instituteur bertujuan untuk menyindir sikap Le Curé yang dinilai kurang pantas dimiliki oleh seorang rohaniawan. A : L’Instituteur menanyakan tentang khotbah keagamaan pada Le Curé. Le Curé menjawab	-	✓	-	-	-	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Ah? Anda telah memiliki khotbah pendeta?”</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Oh! Pas du tout, monsieur... Monseigneur a des occupations et des travaux plus utiles et plus nobles que ceux qui consisteraient à remplir des fiches sur le caractère et les mœurs de chaque instituteur laïque.</i> “Oh! Tidak sama sekali, Pak... Pendeta memiliki kesibukan dan pekerjaan yang lebih berguna dan mulia daripada mengisi ceramah untuk karakter dan perilaku guru yang sekuler.....”</p>	<p>pertanyaan tersebut dengan tuturan yang menyindir.</p> <p>K : Le Curé berbicara dengan nada mencemooh.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan yang berlangsung melanggar norma kesopanan karena L’Instituteur berprasangka buruk terhadap kualitas agama yang dimiliki oleh Le Curé. Jadi, tuturan ini menyimpang maksim kedermawanan atau <i>generosity maxim</i>.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
5	LFDB-05	<p><i>Le Curé</i> <i>Non, monsieur. Je vous ai arrêté pour vous rappeler vos devoirs. Non pas envers vous-même - car vous me paraissez peu disposé à songer à votre salut éternel — mais vos devoirs envers vos élèves - ces enfants que le gouvernement vous a confiés - peut-être un peu imprudemment.</i> “Tidak, Pak. Saya memberhentikan Anda untuk mengingatkan tugas Anda. Bukan mengenai diri Anda, karena Anda tampaknya tidak mau jika saya ingatkan untuk merenungkan keselamatan kekal Anda, tetapi tugas Anda terhadap siswa-siswa, anak-anak yang telah pemerintah percayakan kepada Anda – mungkin saya sedikit lancang.”</p> <p><i>L’Instituteur</i> <i>Il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis.</i></p>	<p>S : Di salah satu jalan desa.</p> <p>P : L’Instituteur dan Le Curé.</p> <p>E : L’Instituteur bermaksud menyindir Le Curé yang seolah sangat memahami cara mengajar yang baik.</p> <p>A : L’Instituteur bersedia untuk mendengarkan kritik yang akan diberikan oleh Le Curé.</p> <p>K : L’Instituteur dan Le Curé berbicara dengan saling sindir.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan yang berlangsung melanggar norma kesantunan maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>) sebab L’Instituteur secara langsung mengatakan kepada Le Curé bahwa ia bertingkah seperti orang sudah tua, padahal sebenarnya jarak perbedaan usia mereka tidak jauh.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	-	✓	-	-	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Sudah pasti bahwa orang tua seperti Anda dapat memberikan nasihat kepada seorang bocah seperti saya.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Curé</i></p> <p><i>En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..</i></p> <p>“Memang, Pak. Meskipun usia kita hampir sama, saya berpikir bahwa meditasi dan elevasi harian jiwa melalui doa memberi saya pengalaman hidup yang tidak Anda pelajari dalam petunjuk <i>déchristianisés</i>. Saya pikir, Anda baru lulus sekolah.”</p>								
6	LFDB-06	<p style="text-align: center;"><i>L'Instituteur</i></p> <p><i>Il est certain que le vieillard, que vous êtes peut donner des conseils au gamin que je suis.</i></p> <p>“Sudah pasti bahwa orang tua seperti Anda dapat memberikan nasihat kepada seorang bocah seperti saya.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Curé</i></p> <p><i>En effet, monsieur. Quoique nous soyons à peu près du même âge, je crois que la méditation et l'élévation quotidienne de l'âme par la prière m'ont donné plus d'expérience de la vie que vous n'avez pu en apprendre dans vos manuels déchristianisés. Vous êtes, je crois, tout frais émoulu de l'École normale..</i></p>	<p>S : Di salah satu jalan desa.</p> <p>P : L’Instituteur dan Le Curé.</p> <p>E : Le Curé bermaksud menghina L’Instituteur yang dianggap memiliki kualitas keagamaan yang buruk.</p> <p>A : Le Curé menyombongkan dirinya yang sering melakukan hal-hal keagamaan. L’Instituteur menyindir Le Curé yang tampak menyanjung dirinya sendiri.</p> <p>K : Dituturkan dengan menunjukkan rasa bangga dan sombong. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan Le Curé yang menyindir L’Instituteur.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan yang berlangsung melanggar</p>	-	-	-	✓	-	-	Menghina

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Memang, Pak. Meskipun usia kita hampir sama, saya berpikir bahwa meditasi dan elevasi harian jiwa melalui doa memberi saya pengalaman hidup yang tidak Anda pelajari dalam petunjuk <i>déchristianisés</i>. Saya pikir, Anda baru lulus sekolah.”</p> <p><i>L’Instituteur</i> <i>Vous êtes, je crois, tout récemment éclos du Grand Séminaire?</i> “Anda, saya yakin, belum lama ini lulus <i>Grand Séminaire</i> (Sekolah Menengah Katolik)?”</p>	<p>norma kesantunan maksim keserhanaan atau <i>modesty maxim</i> sebab Le Curé tidak menunjukkan sikap sopan dan rendah hati. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
7	LFDB-07	<p><i>L’Instituteur</i> <i>Il me semble me rappeler que lorsque Jeanne d’Arc, devant un tribunal présidé par un évêque qui s’appelait Cauchon, déclara qu’elle avait entendu des voix, ce Cauchon-là la condamna à être brûlée vive ce qui fut fait à Rouen, sur la place du Marché. Et comme, malgré ses voix, elle était combustible, la pauvre bergère en mourut.</i> “.... Saya teringat ketika <i>Jeanne d’Arc</i>, di depan pengadilan yang dipimpin oleh seorang uskup bernama Cauchon, ia mengatakan telah mendengar suara, Cauchon kemudian menghukum <i>Jeanne d’Arc</i> untuk dibakar hidup-hidup yang dilakukan di Rouen, di alun-alun pasar. Dan jadi, sebab pendapatnya, ia dibakar, gembala miskin meninggal.”</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Réponse et langage bien dignes d’un abonné du</i></p>	<p>S : Di salah satu jalan desa. P : L’Instituteur dan Le Curé. E : Le Curé menghina L’Instituteur yang dinilai tidak sopan dalam bercerita tentang Jeanne d’Arc. A : L’Instituteur menceritakan kisah Jeanne d’Arc. Le Curé merasa kesal mendengar cara penyampaian L’Instituteur. K : Le Curé bertutur dengan nada kesal karena mitra tuturnya dianggap menyatakan pendapat yang kurang sopan. L’Instituteur berbicara dengan santai dan dengan bercanda. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan yang berlangsung melanggar norma kesantunan <i>approbation maxim</i>. Penyimpangan ini terlihat dalam kalimat “<i>je regrette d’avoir engagé une conversation inutile qui m’a révélé une profondeur de mauvaise foi que je n’aurais jamais osé imaginer.</i>” Kalimat tersebut menunjukkan</p>	-	-	✓	-	-	-	Menghina

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Petit Provençal. Je vois, monsieur, que je n'ai rien à attendre d'un esprit aussi borné et aussi grossier que le vôtre. Je regrette d'avoir engagé une conversation inutile qui m'a révélé une profondeur de mauvaise foi que je n'aurais jamais osé imaginer.</i></p> <p>“Jawaban dan bahasa yang sangat layak dari pelanggan <i>Petit Provençal</i>. Saya lihat, Pak, saya tidak perlu menunggu pandangan sempit dan kasar milik Anda. Saya menyesal telah melakukan percakapan tidak berguna yang memperlihatkan kepada saya dalamnya maksud buruk yang tidak akan pernah berani saya bayangkan.”</p> <p><i>L'Instituteur, goguenard.</i></p> <p><i>En somme vous êtes furieux parce que j'ai parlé de Jeanne d'Arc, qui, selon vous, vous appartient. Mais vous- même, monsieur le Curé, il vous arrive de piétiner mes plates-bandes....</i></p> <p>(gurau) “Singkatnya Anda marah karena saya berbicara tentang Jeanne d’Arc, yang menurut Anda menjadi tugas Anda. Tapi Anda juga, Bapa Pastor, Anda menginjak kebun yang saya tanami....”</p>	<p>bahwa Le Curé tidak menghargai L’Instituteur (mitra tutur).</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
8	LFDB-08	<p><i>L'Instituteur</i></p> <p><i>Il est scientifiquement démontré que le règne humain est une absurdité.</i></p> <p>“Telah terbukti secara ilmiah bahwa <i>kingdom</i> manusia adalah suatu absurditas.”</p> <p><i>Le Curé</i></p> <p><i>Vous vous considérez donc comme animal?</i></p>	<p>S : Di salah satu jalan desa.</p> <p>P : L’Instituteur dan Le Curé.</p> <p>E : Le Curé menolak pendapat yang dinyatakan oleh L’Instituteur.</p> <p>A : Le Curé dan L’Instituteur beradu argumen mengenai klasifikasi <i>kingdom</i> yang benar menurut ilmu sains.</p> <p>K : Le Curé bertutur dengan kesal. Hal ini</p>	-	-	✓	-	-	-	Menyatakan ketidaksetujuan

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Anda menganggap diri Anda hewan?”</p> <p><i>L’Instituteur</i></p> <p><i>Sans aucun doute!</i></p> <p>“Tanpa sedikit pun keraguan!”</p> <p><i>Le Curé</i></p> <p><i>Je vous crois trop savant pour ne pas admettre qu’en ce qui vous concerne vous avez certainement raison. Permettez donc que je me retire sans vous saluer, car je ne salue pas les animaux ...</i></p> <p>“Saya percaya Anda sangat pandai untuk tidak setuju mengenai apa yang Anda katakan, Anda pasti memiliki alasan. Izinkanlah saya pergi tanpa menyapa, karena saya tidak menyapa hewan ...”</p> <p><i>L’instituteur</i></p> <p><i>Et vous. dites donc, qu’est-ce que vous croyez être, espèce de pregadiou?</i></p> <p>“Jadi apa yang Anda yakini, Anda merupakan makhluk apa, makhluk pendoa?”</p>	<p>ditandai dengan ejekan pada L’Instituteur.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan Le Curé menyimpang prinsip kesantunan maksim penghargaan atau <i>approbation maxim</i> sebab menunjukkan adanya hinaan terhadap mitra tutur.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
9	LFDB-09	<p>Barnabé, <i>têtu</i></p> <p><i>Ces arbres sont à moi. Je les taillerai si je veux. Tu ne vas quand même pas me forcer à couper mes arbres! Des arbres qui sont chez moi.</i></p> <p>(keras kepala) “Pohon-pohon itu adalah milikku. Aku memangsanya jika aku ingin. Kau tidak dapat memaksa ku untuk memotong pohon ku! Pohon yang ditanam di rumah ku.”</p> <p><i>Antonin</i></p>	<p>S : Di salah satu jalan desa.</p> <p>P : Antonin, Barnabé, dan Casimir.</p> <p>E : Antonin memerintahkan pada Barnabé untuk menebang pohon miliknya.</p> <p>A : Barnabé menyatakan bahwa ia tidak mau menebang pohonnya. Antonin menjelaskan bahwa bayangan pohon tersebut mengganggu pencahayaan kebun miliknya. Casimir berusaha untuk meyakinkan Barnabé untuk memangs pohon miliknya. Namun, Barnabé</p>	✓	-	-	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Les arbres sont chez toi, mais leur ombre est sur mon jardin! Parfaitement! Ils sont mal placés, tes arbres,.....</i></p> <p>“Pohon-pohon itu di rumahmu, tapi bayangan mereka ada di kebunku! Pohon-pohonmu salah tempat,.....”</p> <p>Casimir</p> <p><i>Il n'a pas tort. Écoute, Barnabé, ce n'est pas de ta faute. Mais pour lui, tes ormeaux sont mal placés.</i></p> <p>“Dia tidak salah. Dengar, Barnabé, ini bukan salahmu. Tapi baginya, bayangan pohonmu berada di tempat yang salah.”</p> <p>Barnabé</p> <p><i>Mais c'est peut-être son jardin qui est mal placé! Et si je me plaignais, moi? Si je disais que j'ai des arbres magnifiques et que je ne peux pas me mettre à l'ombre de mes arbres, parce qu'elle s'échappe chez lui? L'ombre de mes arbres est à moi, peut-être, non?</i></p> <p>“Tapi mungkin kebunnya yang salah tempat! Dan jika aku mengeluh? Jika aku mengatakan bahwa aku memiliki pohon-pohon indah dan aku tidak bisa berteduh di bawah bayangan pohon ku karena bayangan itu jatuh di rumahnya? Bayangan pohon ku adalah milikku, kan?”</p>	<p>menolaknya.</p> <p>K : Barnabé dan Antonin bertutur dengan emosi. Casimir berbicara dengan tenang.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan Antonin menyimpang dari prinsip kesantunan karena ia berusaha melimpahkan kesalahan kepada mitra tuturnya, sehingga tuturan ini menyimpang maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i>.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
10	LFDB-10	<p><i>Le Boulanger</i></p> <p><i>Ça, je vous le souhaite, à vous, mais je ne le souhaite pas à moi! Alors, si je vous fais du pain moitié aussi beau que ma femme, ça vous</i></p>	<p>S : Di depan toko roti.</p> <p>P : Le Boulanger, Barnabè, Mlle Angèle, dan Antonin.</p> <p>E : Mlle Angèle bermaksud menyindir Le</p>	-	-	-	-	✓	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>suffira?</i> “Begitu, saya berharap untuk Anda, tapi tidak berharap untuk saya! Lalu, jika saya membuatkan Anda roti yang memiliki setengah dari keindahan istri saya, akan cukup kah?”</p> <p><i>Barnabè</i> <i>Eh ben, je comprends!</i> “Oh baiklah, aku mengerti!”</p> <p><i>Mlle Angèle</i> <i>Pour mon goût personnel, j'aimerais mieux du pain qui fût aussi beau que du pain. Car la beauté des femmes est fugitive et se fane comme les fleurs.</i> “Untuk selera pribadi saya, saya lebih suka roti yang indah roti. Karena kecantikan wanita cepat berlalu dan layu seperti bunga.”</p> <p><i>Antonin</i> <i>Ce qui fait grand plaisir aux vieilles betteraves qui ne risquent pas de se faner.</i> “Yang begitu menyenangkan untuk bit tua yang tidak mungkin layu.”</p>	<p>Boulangier yang dianggap terlalu membanggakan kecantikan istrinya. A : Le Boulangier dan Barnabè membandingkan roti yang enak dengan kecantikan istri Le Boulangier. Mlle Angèle menyatakan pendapat yang berisi ketidaksetujuan tentang pendapat mereka berdua. Sementara Antonin tampak tidak senang dengan pendapat Mlle Angèle. K : Mlle Angèle berujar dengan nada kesal karena Le Boulangier dan Barnabè terus menyanjung kecantikan La Boulangère (istri pembuat roti). Antonin berujar dengan menyindir Mlle. Angèle. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Mlle Angèle dikategorikan tidak santun sebab menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat-pendapat mitra tuturnya. Maka tuturan tersebut menyimpang maksim pemufakatan atau <i>agreement maxim</i>. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
11	LFDB-11	<p><i>Le Boulangier, il salue.</i> <i>Bien, monsieur.</i> (memberi salam) “Baik, Pak.”</p> <p><i>Le Marquis</i> <i>Monsieur le Marquis.</i> “Tuan Marquis.”</p> <p><i>Le Boulangier, il re-salue</i></p>	<p>S : Toko roti. P : Le Boulangier dan Le Marquis. E : Le Marquis bermaksud agar Le Boulangier mengulangi dan memperbaiki salam yang ia berikan. A : Le Marquis mengatakan sebutan/sapaan yang ia ingin dengar dari Le Boulangier. Kemudian, Le Boulangier menyapanya kembali.</p>	-	-	-	✓	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulangier* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<i>Bien, monsieur le Marquis.</i> (memberi salam lagi) “Baik, Tuan <i>Marquis</i> .”	K : Le Boulanger menyapa dengan santun. Le Marquis berbicara dengan singkat dan tegas. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tanggapan Le Marquis atas salam yang diberikan Le Boulanger digolongkan dalam tuturan yang menyimpang maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>). Hal ini karena Le Marquis menyombongkan gelar kebangsawanan yang ia miliki. G : Disampaikan dalam bentuk dialog.							
12	LFDB-12	<i>Le Marquis</i> <i>Eh bien, monsieur le Curé, nous avons un boulanger; et de plus, il s'appelle Aimable...</i> “Ngomong-ngomong, Bapa Pastor, kita memiliki pembuat roti, dan lagi, namanya adalah Aimable ...” <i>Le Curé</i> <i>Saint Aimable, ou saint Amable fut un grand saint qui vécut aux environs de l'an 742. Il fut remarquable par l'austérité de ses mœurs; et s'il avait été curé de notre village, il n'eût point toléré que l'un de ses paroissiens vécût en compagnie de plusieurs femmes comme un véritable Mormon. « Il regarde le marquis sévèrement »</i> “Saint Aimable, atau saint Amable adalah seorang santo besar yang hidup sekitar tahun 742. Dia hebat dalam menjaga moralnya, dan dia telah menjadi pastor di desa kita, dia tidak akan mentoleransi jika satu dari jemaatnya hidup bersama dengan beberapa wanita seperti Mormon (bidat kekristenan) yang	S : Di jalan. P : Le Marquis dan Le Curé. E : Le Curé bermaksud menyindir Le Marquis yang tinggal bersama beberapa wanita yang tidak dinikahi. A : Le Curé menyindir Le Marquis yang dianggap menyimpang dari ajaran santo Aimable yang menjunjung tinggi moral. Pelanggaran moral itu diperlihatkan Le Marquis dengan hidup bersama beberapa wanita (bukan istri). Hal ini disangkal oleh Le Marquis dengan mengatakan wanita-wanita itu ialah saudaranya. K : Le Curé berbicara sambil melirik Le Marquis. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Le Curé menunjukkan adanya suatu penyimpangan kesantunan maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i> . Tuturan tersebut berisi tentang kritik dan sindiran yang ditujukan kepada Le Marquis. Sindiran itu tampak jelas ketika Le Curé berbicara sambil melirik ke arah mitra tuturnya tersebut.	✓	-	-	-	-	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		sesungguhnya.” (menatap tuan Marquis dengan tajam) <i>Le Marquis</i> <i>Oh! Monsieur le Curé, ce sont mes nièces!</i> “Oh! Bapa Pastor, mereka adalah keponakan saya!”	G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.							
13	LFDB-13	<i>Le Marquis</i> <i>Oh! Monsieur le Curé, ce sont mes nièces!</i> “Oh! Bapa Pastor, mereka adalah keponakan saya!” <i>Le Curé</i> <i>Vous oubliez que je suis votre confesseur.</i> “Anda lupa jika saya penerima pengakuan Anda.” <i>Le Marquis</i> <i>Si vous ne l'oubliez pas, vous aussi, toute conversation mondaine est impossible. Je dis à tout le monde que ce sont mes nièces.</i> “Jika Anda tidak lupa, Anda juga, semua percakapan keduniawian itu tidak mungkin. Saya berkata kepada semua orang bahwa mereka adalah keponakan saya.”	S : Di jalan. P : Le Marquis, dan Le Curé. E : Le Curé memerintah Le Marquis untuk berkata jujur. A : Le Marquis mengatakan bahwa wanita yang tinggal bersamanya ialah keponakannya, tetapi Le Curé tidak mempercayai cerita tersebut. K : Le Marquis berbicara dengan tegas, ditandai dengan kalimat berakhiran tanda seru. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Le Curé disebut kurang santun sebab menunjukkan prasangka buruk terhadap mitra tuturnya. Tuturan ini menyimpang maksim kedermawanan atau <i>generosity maxim</i> . G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.	-	✓	-	-		-	Memerintah
14	LFDB-14	<i>Le Boulanger</i> <i>Dieu garde! (Il appelle.) Aurélie! Aurélie! Si tu allumes pas l'électricité, tu la trouveras pas la fougasse! Tu veux que je descende?</i> “Oh Tuhan! (memanggil) Aurélie! Aurélie! Jika kamu tidak menyalakan lampunya, kamu tidak akan menemukan <i>fougasse</i> (nama jenis kue)! Kamu ingin aku turun?”	S : Pada malam hari di rumah le Boulanger. P : Le Boulanger dan Le Berger E : Le Berger bermaksud untuk menyuruh Le Boulanger tidur. A : Le Berger mengatakan bahwa ia tidak ada keperluan dengan Le Boulanger. Oleh karena itu Le Berger mengatakan kepada Le Boulanger untuk segera tidur.	-	-	✓	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Le Berger</i> <i>Oh! vaï, je crois qu'on n'a pas besoin de toi, boulanger. Recouche-toi vite que tu vas prendre froid.</i> “Oh! ayolah, aku pikir bahwa kami tidak membutuhkanmu, pembuat roti. Cepat tidurlah nanti kamu kedinginan.”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Oh! Tu sais, si je me recouche, ça ne sera que pour une heure. Il va falloir que je me lève pour pétrir. Parce que le bon pain, c'est le jour qu'on le mange... Mais c'est la nuit qu'il faut le faire.</i> “Oh! Kamu tahu, aku hanya akan tidur selama satu jam. Aku harus bangun untuk memanggang roti. Karena roti yang enak, pagi hari kita memakannya... Tapi malam kita membuatnya.”</p>	<p>K : Le Berger berkata dengan nada mencemooh. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Le Berger menunjukkan ketidaksantunan sebab ia menggunakan pilihan kata yang bertujuan untuk mengejek dan memerintah mitra tuturnya. Tuturan ini menunjukkan bahwa Le Berger tidak menghormati keberadaan Le Boulanger sebagai tuan rumah. Tuturan ini menyimpang <i>approbation maxim</i> atau maksim penghargaan. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
15	LFDB-15	<p><i>Le Boulanger</i> Aurélie! Aurélie! “Aurélie! Aurélie!” <i>«Il fait le tour de l'église. Il n'y a personne. Soudain une porte s'ouvre, et le curé paraît, revêtu de ses ornements sacerdotaux. Il voit le boulanger, il marche droit sur lui.»</i> (Dia berkeliling gereja. Tidak ada seorangpun. Tiba-tiba pintu terbuka, dan muncul pastor, menggunakan hiasan kependetaan.)</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Que faites-vous là, avec ce bonnet ridicule?</i> “Apa yang Anda lakukan di sana dengan topi yang aneh itu?”</p>	<p>S : Di gereja. P : Le Boulanger dan Le Curé. E : Le Curé bermaksud untuk menyuruh Le Boulanger melepaskan topi. A : Le Curé menyindir Le Boulanger yang menggunakan topi di dalam gereja. Le Boulanger pun melepaskan topinya dan menjelaskan maksud kedatangannya. K : Le Curé berbicara dengan nada menyindir. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Le Curé melanggar prinsip kesopanan sebab ia memberikan komentar yang memiliki kecenderungan untuk menyindir mitra tuturnya secara langsung. Oleh karena itu tuturan tersebut menyimpang maksim</p>	✓	-	-	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Le Boulanger, il se découvre</i> <i>Excusez-moi, monsieur le Curé. C'est que je suis un peu inquiet. Ma femme a disparu depuis deux heures... Je suis allé voir au jardin: elle n'y est pas... Alors je me suis pensé que, peut-être, par hasard, elle serait venue à l'église.</i> (membuka topi) "Maafkan saya, Bapa Pastor. Saya sedikit cemas. Istri saya telah menghilang selama dua jam... Saya mencari ke kebun, tapi ia tidak ada... Lalu saya pikir, mungkin, kebetulan ia datang ke gereja."</p>	kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i> . G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.							
16	LFDB-16	<p><i>Casimir</i> <i>Ho! Tonin! Tu as plus de place dans ton carnier, que tu le portes à la main?</i> "Hai! Tonin! Kamu memiliki lebih banyak tempat di dalam tempat buruanmu, kenapa kamu membawanya dengan tangan?"</p> <p><i>Antonin</i> <i>Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. Surtout qu'il est beau.</i> "Eh! sinting, jika aku menaruhnya di dalam tempat buruan, orang-orang akan melihatnya. Apalagi dia indah."</p> <p><i>Casimir</i> <i>Il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.</i> "Dia indah. Tapi dagingnya alot. Usianya tiga tahun."</p>	S : Di teras kafe Cercle. P : Casimir dan Antonin. E : Antonin membanggakan hasil buruannya. A : Antonin menjelaskan mengapa ia membawa kelinci buruan di tangan. K : Antonin berkata dengan nada senang dan bangga. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N : Tuturan Antonin menyimpang maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>) karena Antonin menyombongkan hasil buruannya. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.	-	-	-	✓	-	-	Menyombongkan diri
17	LFDB-17	<p><i>Antonin</i> <i>Eh! fada, si je le mets dans le carnier, personne le voit. Surtout qu'il est beau.</i></p>	S : Di teras kafe Cercle. P : Casimir dan Antonin. E : Casimir menghina hasil tangkapan Antonin.	-	-	✓	-	-	-	Menghina

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Eh! sinting, jika aku menaruhnya di dalam tempat buruan, orang-orang akan melihatnya. Apalagi dia indah.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Casimir</i></p> <p><i>Il est beau. Mais il sera dur. Il a trois ans.</i></p> <p>“Dia indah. Tapi dagingnya alot. Usianya tiga tahun.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Antonin</i></p> <p><i>Hé! le jaloux! Et toi, quand tu as tué ton chien basset, en croyant de tirer un lièvre, quel âge il avait? ...</i></p> <p>“He! orang iri! Dan kamu, ketika kamu membunuh anjingmu sambil berpikir menembak kelinci, berapa umurnya? ...”</p>	<p>A : Casimir mengomentari hasil tangkapan Antonin.</p> <p>K : Antonin dengan nada senang dan bangga. Casimir berkata dengan nada mencemooh.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan Casimir menyimpang maksim penghargaan atau <i>approbation maxim</i>, sebab ia menghina hasil buruan Antonin.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
18	LFDB-18	<p style="text-align: center;"><i>Le Marquis</i></p> <p><i>Mais enfin, Esprit vient de te dire...</i></p> <p>“Tapi, Esprit baru saja memberitahumu ...”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger</i></p> <p><i>Mais je m'en fous, moi, de ce qu'il dit, Esprit. Ce n'est pas l'Esprit-Saint, quand même! Vous ne voyez pas qu'il est abruti! Qu'est-ce qu'il peut savoir de ma femme, lui, Esprit? Va-t'en, berger de malheur, raconteur de boniments, escagasseur de réputations! C'est à force de regarder tes moutons que tu vois des cornes partout?</i></p> <p>“Tapi, saya menjadi gila dengan yang Esprit katakan. Bagaimanapun dia bukan Santo-Esprit! Anda tidak melihat bahwa ia bodoh! Apa yang dia (Esprit) tahu tentang istri saya? Pergilah gembala pembawa sial, pencerita bualan,</p>	<p>S : Di ruang makan Le Boulanger.</p> <p>P : Le Boulanger, Le Marquis, dan Esprit.</p> <p>E : Le Boulanger memerintahkan Esprit untuk pergi.</p> <p>A : Le Boulanger menyatakan tanggapan terhadap kabar yang diberikan oleh Esprit.</p> <p>K : Le Boulanger berbicara dengan nada kesal dan tegas.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Tuturan Le Boulanger menyimpang maksim penghargaan atau <i>approbation maxim</i>, sebab secara langsung ia mengungkapkan kata-kata hinaan terhadap salah satu mitra tuturnya.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	-	✓	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		perusak nama baik! Terpaksa melihat domba-domba Anda seperti Anda melihat tanduk di mana-mana? <i>Esprit sort discrètement</i> Esprit keluar dengan hati-hati.								
19	LFDB-19	<p><i>Le Boulanger</i> <i>Ce berger est parti depuis cinq ou six heures, et tout de suite vous l'accusez d'être un voleur! A votre place, j'attendrais un peu.</i> “Penggembala domba itu pergi sejak lima atau enam jam yang lalu, dan tiba-tiba Anda menuduhnya sebagai pencuri! Jika saya menjadi Anda, saya akan menunggu sebentar lagi.”</p> <p><i>Le Marquis</i> <i>Toi, tu prends la chose comme tu l'entends, mais moi, je n'ai pas beaucoup de patience. Après tout, moi, je ne suis pour rien dans tout ça. Je perds un berger, je perds un cheval de race ...</i> “Kamu melakukan sesuatu seperti yang kamu dengar, tapi aku, aku tidak punya banyak kesabaran. Selain itu, aku, aku sama sekali tidak setuju dengan itu semua. Aku kehilangan penggembala dombaku, aku kehilangan kuda pacuanku...”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Écoutez, monsieur le Marquis, s'ils ne reviennent jamais, ni le cheval, ni le berger, ni Aurélie, je vous donnerai 12000 francs.</i> “Dengar, tuan Marquis, jika mereka tidak kembali, tidak kuda, tidak penggembala, tidak</p>	<p>S : Di ruang makan Le Boulanger. P : Le Boulanger dan Le Marquis. E : Le Marquis menolak saran Le Boulanger untuk besabar dan menunggu beberapa saat sampai kuda Le Marquis kembali. A : Le Boulanger meminta Le Marquis untuk bersabar, tetapi saran tersebut ditolak oleh Le Marquis. Untuk membujuk Le Marquis agar mau menunggu, Le Boulanger menjanjikan sejumlah uang apabila kuda yang dimaksud tidak kembali. K : Le Boulanger berbicara dengan tenang, Le Marquis berbicara dengan kesal. I : Dituturkan secara langsung/lisan. N :Tuturan Le Marquis menyimpang maksim pemufakatan atau <i>agreement maxim</i>, karena ia menyatakan ketidaksetujuan secara langsung terhadap saran yang diberikan oleh Le Boulanger. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	-		-	✓	-	Menolak

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		Aurélie, saya akan memberi Anda 12000 francs.”								
20	LFDB-20	<p><i>Le Boulanger</i> <i>Une bouteille de Pernod.</i> “Sebotol Pernod.”</p> <p><i>La Petite</i> <i>Vous voulez dire un Pernod?</i> “Maksud Anda segelas Pernod?”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Non. Une bouteille.</i> “Tidak. Sebotol.”</p> <p><i>La Petite</i> <i>Une demi-bouteille?</i> “Setengah botol?”</p> <p><i>Le Boulanger. violent.</i> <i>Non! Une bouteille d'un litre! Et un arrosoir d'eau filtrée! Un arrosoir, tu as compris! C'est pour BOIRE. «La petite rentre, inquiète, étonnée.»</i> (marah) Tidak ! Botol satu liter! Dan seceret air minum! Seceret, kamu mengerti! Untuk MINUM.” (<i>La petite</i> masuk lagi, khawatir, heran).</p>	<p>S : Di teras kafe Cercle. P : Le Boulanger dan La Petite. E : Le Boulanger memerintah La Petite untuk membawakan sebotol Pernod dan seceret air minum. A : Le Boulanger memesan sebotol Pernod kepada La Petite, tetapi La Petite tidak bersedia memberikannya, ia menawarkan dosis yang lebih aman dan biasa dikonsumsi. Akan tetapi, Le Boulanger tidak menerima saran tersebut. K : La Boulanger berujar dengan nada kesal yang menunjukkan kemarahan. La Petite menunjukkan ekspresi heran dan cemas. I : Dituturkan secara lisan/ langsung. N :Tuturan Le Boulanger menyimpang maksim pemufakatan atau <i>agreement maxim</i>. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Le Boulanger yang dengan tegas menolak penawaran La Petite. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	-	-	-	✓	-	Memerintah
21	LFDB-21	<p><i>Casimir</i> <i>Tu en feras cet après-midi?</i> “Kamu akan membuatnya selepas siang?”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Ni cet après-midi, ni demain, ni après-demain,</i></p>	<p>S : Di teras kafe Cercle. P : Casimir, Le Boulanger dan Maillefer. E : Maillefer menunjukkan sikap antipati terhadap Le Boulanger yang sedang sedih karena kehilangan istrinya. A : Casimir berusaha membujuk Le Boulanger</p>	-	-	-	-	-	✓	Mengkritik

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>ni jamais... Moi, c'est pour ma femme, que je pétrissais. Je faisais d'abord son pain, pour elle; et après, puisque j'y étais, je faisais celui des autres. Et celui des autres, ce n'était pas du pain, c'était de l'argent pour elle. Tu me comprends? Mais maintenant, si elle est partie, eh bien, du pain, j'en ferai plus.</i></p> <p>“Tidak siang ini, tidak besok, tidak lusa, tidak sama sekali... Aku, untuk istriku aku meremas adonan. Terlebih dahulu aku membuat roti untuknya, kemudian aku melakukannya karena yang lainnya. Dan yang lainnya itu, bukan roti, tetapi uang untuknya. Kamu memahamiku? Tapi sekarang, jika dia pergi, begitu juga roti, aku tidak membuatnya lagi.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Maillefer</i></p> <p><i>Alors, à cause de ta femme, nous allons tous manquer de pain?</i></p> <p>“Lalu, karena istrimu, kami semua akan kekurangan roti?”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger, doucement.</i></p> <p><i>Maillefer, on ne peut pas faire plusieurs choses à la fois. On ne peut pas être en même temps cocu et boulanger. À la tienne, Maillefer... «Il boit encore...»</i></p> <p>(dengan lembut perlahan) « Maillefer, terkadang kita tidak dapat melakukan beberapa hal. Kita tidak dapat dikhianati dan membuat roti pada waktu yang bersamaan. Untuk kesehatanmu, Maillefer... (dia minum anggur lagi...)</p>	<p>untuk membuat roti, tetapi Le Boulanger menolak. Mendengar jawaban tersebut Maillefer berusaha menyalahkan istri Le Boulanger yang telah pergi.</p> <p>K : Casimir berusaha meyakinkan Le Boulanger, Maillefer menunjukkan kekesalan.</p> <p>I : Dituturkan secara lisan/ langsung.</p> <p>N : Tuturan Maillefer menyimpang prinsip kesantunan sebab ia seolah tidak memperhatikan keadaan dan perasaan Le Boulanger yang sedang sedih karena ditinggalkan oleh istrinya. Jadi, tuturan yang bercetak tebal tersebut menyimpang maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i>.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
22	LFDB-22	<i>Tonin revient près du boulanger. Aimable</i>	S : Di dapur pembuat roti.	✓	-	-	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<i>semble dormir. Et tout à coup, il parle à voix basse : «Tonin »</i> Tonin mendekati pembuat roti. Aimable tampak sedang tidur. Dan tiba-tiba, dia berbicara dengan suara lemah : “Tonin” <i>Antonin</i> <i>Oui.</i> “Ya.” <i>Le Boulanger</i> <i>Fais bien attention que la porte reste ouverte.</i> “Perhatikan bahwa pintunya tetap terbuka.” <i>Antonin</i> <i>Bon.</i> “Baik”	P : Le Boulanger, dan Le Curé. E : Le Boulanger meminta Antonin untuk tidak menutup pintu dapurnya. A : Le Boulanger sedang tidur di dalam peti tempat membuat adonan roti. Beberapa saat kemudian, Le Boulanger terjaga dan memanggil Antonin. Ia ingin memastikan agar Antonin tidak menutup pintu ruangan itu. K : Le Boulanger berbicara dalam keadaan setengah tertidur, ia berbicara dengan suara pelan dan lemah. Antonin berujar dengan singkat. I : Dituturkan secara lisan/ langsung. N : Tuturan Le Boulanger menyimpang maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i> karena ia meminta Antonin untuk melakukan suatu hal yang dia inginkan. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.							
23	LFDB-23	<i>Le Curé, pensif</i> <i>J'avoue que je suis effrayé, effrayé — véritablement effrayé — par cette scène atroce.</i> “Saya akui jika saya takut, sangat takut karena kejadian mengerikan ini.” <i>Le Marquis</i> <i>Oh! Pas atroce. Humaine, tout simplement.</i> “Oh! Tidak mengerikan. Hanya, manusiawi.” <i>Le Curé</i> <i>Cet homme-là n'avait rien d'humain.</i> “Lelaki itu sama sekali tidak manusiawi.”	S : Di jalan desa. P : Le Curé dan Le Marquis. E : Le Marquis memberikan pendapat mengenai tingkah Le Boulanger yang terlihat aneh dan menyedihkan karena ditinggal sang istri. A : Le Curé berpendapat bahwa Le Boulanger bertingkah sangat aneh dan mengerikan. Le Marquis menyangkal pendapat tersebut karena menurutnya masalah yang dihadapi Le Boulanger lumrah terjadi dalam kehidupan manusia. K : Le Curé dan Le Marquis bertutur dengan liris.	-	-	-	-	✓	-	Menyatakan pendapat

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
			<p>I : Dituturkan secara lisan/ langsung.</p> <p>N : Tuturan Le Marquis menyimpang maksim kesepakatan atau <i>agreement maxim</i>. Hal ini terlihat pada tanggapan Le Marquis yang bertentangan dengan pendapat Le Curé.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
24	LFDB-24	<p><i>Antonin</i></p> <p><i>Mais non, Miette, mais non. Tu t'effraies pour rien, vaï... Tous les hommes vont y aller...</i></p> <p>“Tidak Miette, tidak. Ayolah, kamu jangan takut... Semua pria akan pergi (mencari istri <i>Le Boulanger</i>).</p> <p><i>Miette brusquement furieuse.</i></p> <p><i>Oh! va, va, les hommes, je les connais... En tout cas, si ce soir tu sens la parfumerie, je te préviens que je ferai comme elle. Mais moi, ça ne sera pas avec un berger!</i></p> <p>(tiba-tiba marah) “Oh! ayolah, para pria, aku tahu... Bagaimanapun juga, jika kamu mencium bau parfum malam ini, aku akan menjadi seperti dia. Tapi aku tidak akan pergi dengan gembala!”</p> <p><i>Antonin</i></p> <p><i>Oui. On sait que le brigadier de gendarmerie te fait de l'oeil... Celui de Sainte-Tulle...</i></p> <p>“Ya. Aku tahu brigadir polisi melirikmu... Seseorang dari dari Sainte-Tulle.”</p> <p><i>Miette, de loin.</i></p> <p><i>Il est bel homme. Et au moins, lui, il a un costume...</i></p>	<p>S : Di depan gereja.</p> <p>P : Miette dan Antonin.</p> <p>E : Antonin menyindir Miette yang berkata ingin berselingkuh.</p> <p>A : Miette cemburu karena Antonin akan mencari istri La Boulanger, ia marah dan mengancam akan berselingkuh dengan seorang polisi. Antonin yang merasa kesal menyarankan Miette (istrinya) untuk mengikuti misa sambil memperhatikan sang polisi.</p> <p>K : Miette berbicara dengan menunjukkan rasa kesal dan marah. Antonin berbicara dengan menyindir.</p> <p>I : Dituturkan secara lisan/ langsung.</p> <p>N : Tuturan Antonin menyimpang maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i> karena memerintahkan istrinya untuk melakukan hal yang semestinya tidak dilakukan. Tuturan yang dicetak tebal tersebut menunjukkan bahwa Antonin meragukan kesetiaan Miette.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	✓	-	-	-	-	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>(dari jauh) “Dia pria yang tampan. Dan paling tidak, dia memiliki seragam...”</p> <p><i>Antonin</i> <i>Tu veux une paire de gifles? Va-t'en aux vèpres, va, fondue... Et tâche un peu de le regarder le brigadier....</i> “Kamu ingin sepasang tamparan? Pergilah ke ibadah sore, pergilah... Dan usahakan sedikit melihat si brigadir...”</p> <p><i>Miette, de loin.</i> <i>Tonin, pense à tes enfants! Tonin, ne te laisse pas faire!</i> “Tonin, pikirkan anak-anakmu! Tonin, jangan lakukan itu!”</p>								
25	LFDB-25	<p><i>L'instituteur</i> <i>Les Chaussières, par la ferme de Palanchon. Douze kilomètres. Route carrossable.</i> “Chaussières, melalui ladang Palanchon. Dua belas kilometer. Dapat dilalui kendaraan.”</p> <p><i>Le Marquis, aux hommes.</i> <i>Vous avez des bicyclettes?</i> (berbicara pada para pria) “Kalian punya sepeda?”</p> <p><i>Premier PAYSAN</i> <i>Oui.</i> “Ya.”</p> <p><i>Deuxième PAYSAN</i> <i>Oui, monsieur le Marquis.</i></p>	<p>S : Di kafe Cercle. P : L’Instituteur, Le Marquis, Premier Paysan, dan Deuxième Paysan. E : Le Marquis ingin agar Deuxième Paysan memanggilnya dengan sebutan komandan. A : L’Instituteur menjelaskan wilayah pencarian yang akan dituju oleh Premier Paysan, dan Deuxième Paysan. Le Marquis bertanya pada mereka apakah memiliki sepeda untuk melakukan pencarian. Premier Paysan, dan Deuxième Paysan menjawab pertanyaan tersebut. Akan tetapi, Le Marquis tidak merasa senang karena mereka tidak memanggilnya komandan. K : Dituturkan dengan nada tegas dan kata yang singkat agar menyerupai sistem militer. I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p>	-	-	-	✓	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>“Ya, tuan <i>Marquis</i>.”</p> <p><i>Le Marquis</i> Mon commandant. “Komandan.”</p> <p><i>Deuxième Paysan</i> <i>Oui, mon commandant.</i> “Baik, komandan.”</p>	<p>N : Tanggapan Le Marquis pada dialog di samping menyimpang maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>). Hal ini karena Le Marquis menyombongkan dan melebihkan kedudukannya sebagai ketua pencarian istri Le Boulanger yang kabur.</p> <p>G : Disampaikan dalam bentuk dialog.</p>							
26	LFDB-26	<p><i>L'instituteur</i> <i>Le mas de Baume-Sourne.</i> “Desa Baume-Sourne.”</p> <p><i>Le Marquis</i> <i>Vous avez compris?</i> “Kalian mengerti?”</p> <p><i>Pétugue</i> <i>Oui. Mais je préfère mieux d'y aller tout seul.</i> “Ya. Tapi saya lebih memilih untuk pergi sendiri.”</p> <p><i>Casimir</i> <i>Moi aussi.</i> “Saya juga.”</p> <p><i>Pétugue</i> <i>Nos parents étaient déjà fâchés.</i> “Orang tua kami telah bermusuhan.”</p> <p><i>Casimir</i> <i>Et nos grands-parents aussi.</i> “Dan kakek kami juga bermusuhan.”</p>	<p>S : Di kafe Cercle.</p> <p>P : L’Instituteur, Le Marquis, Pétuge, dan Casimir.</p> <p>E : Le Boulanger menyuruh Pétuge dan Casimir untuk segera berangkat mencari istrinya.</p> <p>A : L’Instituteur menjelaskan wilayah pencarian yang akan dituju oleh Pétuge dan Casimir. Pétuge dan Casimir menolak untuk pergi bersama karena mereka sejak lama bermusuhan. Le Boulanger kesal dan berusaha mengancam kedua orang tersebut. Mendengar gertakan itu, Pétuge dan Casimir menyetujui untuk tetap melakukan pencarian pada kompi yang sama.</p> <p>K : Dituturkan dengan nada tegas dan kata yang singkat agar menyerupai sistem militer. Le Boulanger bertutur dengan nada kesal.</p> <p>I : Dituturkan secara langsung/lisan.</p> <p>N : Le Boulanger pada percakapan dalam data menyimpang maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i>, sebab ia mengabaikan cerita Pétuge dan Casimir yang menyebabkan mereka tidak ingin berangkat dalam kelompok yang sama.</p>	-	-	-	-	-	✓	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Le Boulanger</i> <i>On se fout de vos parents! Vous voulez du pain, oui ou non?</i> “Masa bodoh dengan orang tua kalian! Kalian mau roti, ya atau tidak?”</p> <p><i>Le Marquis</i> <i>En service commandé, et dans l'intérêt de l'escadron, vous allez former à vous deux la troisième patrouille et vous allez explorer le secteur du mas de Baume-Sourne. Rompez.</i> “Berdasar komando, kompi ke tiga terdiri atas kalian berdua dan kalian memeriksa wilayah desa Baume-Sourne. Berangkat.</p> <p><i>Pétugue</i> <i>Bon. Nous ne sommes pas forcés de nous parler pour ça.</i> “Baik. Kami tidak harus saling berbicara.”</p> <p><i>Casimir</i> <i>Même pas de nous regarder.</i> “Juga tidak saling melihat.”</p>	G : Disampaikan dalam bentuk dialog.							
27	LFDB-27	<p><i>Le Boulanger</i> <i>Merci, Arsène... Attendez-moi. De les voir soûls, ça me fait penser que je vous ai pas offert à boire. Je descends à la cave chercher quelques bouteilles... Miette, prenez des verres dans le buffet ..</i> “Terimakasih, Arsène... Tunggu! Melihat mereka mabuk, itu membuatku berpikir mengapa aku tidak menawarimu minum. Aku</p>	<p>S : Di toko roti. P : Le Boulanger dan Arsène. E : Arsène meminta Le Boulanger untuk membawakan berbagai jenis anggur. A : Le Boulanger menawari Arsène untuk minum anggur. Arsène memanfaatkan kesempatan itu untuk meminta berbagai jenis anggur yang dimiliki oleh Le Boulanger. K : Le Boulanger dan Arsène mengobrol</p>	-	✓	-	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>turun ke gudang mencari beberapa botol... Miette, ambikan gelas-gelas di dalam lemari..."</p> <p style="text-align: center;"><i>Arsène</i></p> <p><i>Là, tu as une bonne idée... Prends du rouge et du blanc, qu'on puisse choisir.</i></p> <p>"Nah, kamu memiliki ide yang bagus... Ambikan yang merah dan yang putih, agar kami dapat memilih."</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger</i></p> <p><i>J'ai du rosé, aussi «Il disparaît dans l'escalier...»</i></p> <p>"Aku juga punya yang merah muda.... (menghilang melalui tangga....)"</p>	<p>dengan santai.</p> <p>I : Dituturkan secara lisan/ langsung.</p> <p>N :Tuturan Arsène menyimpang <i>generosity maxim</i> sebab ia bermaksud untuk memberikan keuntungan pada dirinya sendiri dan memberikan kerugian pada Le Boulanger.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
28	LFDB-28	<p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger</i></p> <p><i>Vous l'avez vue?</i></p> <p>"Anda melihatnya?"</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Marquis</i></p> <p><i>Non. Pas moi. Écoute : c'est Maillefer Patience, le pêcheur. Je revenais de Meyrargues avec Félix, nous n'avions rien trouvé, et nous étions tous tristes pour toi. Et à l'entrée du village, nous avons rencontré Patience qui rentrait. Et il m'a dit : « J'ai vu la femme du boulanger. — Quand? — Il y a une heure. — Où est-elle? » Alors il nous a dit : « Ça, je vais le lui dire, à lui. » Je ne lui ai pas demandé davantage, parce que je le connaissais.</i></p> <p>"Tidak. Bukan aku. Dengar, dia Maillefer Patience si pemancing. Aku kembali dari</p>	<p>S : Di ruang makan Le Boulanger.</p> <p>P : Le Boulanger, Le Marquis, Le Papet, dan L'Instituteur.</p> <p>E : Le Papet mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap keputusan yang diambil oleh Le Marquis.</p> <p>A : Le Boulanger bertanya pada Le Boulanger tentang istrinya. Le Marquis menjawab bahwa Maillefer yang telah melihatnya. Selanjutnya, Le Marquis mengatakan bahwa ia tidak bertanya lebih lanjut di mana La Boulangère berada. Le Papet merasa kesal karena Le Marquis tidak memberikan informasi yang jelas. L'Instituteur berusaha untuk membela Le Marquis.</p> <p>K : Le Boulanger menunjukkan rasa penasaran. Le Marquis tampak bahagia karena membawa</p>	-	-	✓	-	-	-	Menyatakan ketidaksetujuan

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>Meyrargues dengan Félix, kami tidak menemukannya sama sekali, dan kami sangat sedih untukmu. Dan di jalan masuk desa, kami bertemu Patience yang kembali. Dan dia berkata padaku : ‘aku telah melihat istri pembuat roti. – kapan?- satu jam yang lalu. –di mana dia?’ Lalu dia berkata pada kami : ‘Itu, aku akan mengatakan kepadanya (pembuat roti)’. Aku tidak bertanya lebih banyak padanya karena aku mengenalnya.”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Papet</i></p> <p><i>Oh! ça, c'est une vraie tête de bourrique!</i> “Oh! ya, benar-benar otak keledai!</p> <p style="text-align: center;"><i>L'instituteur</i></p> <p><i>Si on le questionne, il ne répond plus.</i> “Jika kita menanyainya, dia tidak akan menjawab lagi.”</p>	<p>informasi yang cukup baik. Le Papet berbicara dengan kesal. I : Dituturkan secara lisan. N : Dialog Le Papet di samping menyimpang maksim penghargaan atau <i>approbation maxim</i>, sebab ia bertutur dengan kata kasar yang digunakan untuk menghina mitra tuturnya. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
29	LFDB-29	<p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger</i></p> <p><i>Où est-elle, ma femme? Tu le dis, où elle est? Parle, parce que si je te commence, je te finis...</i> “Di mana istriku? Katakan, di mana dia? Katakan, karena jika aku memulainya, aku akan menyelesaikannya...”</p> <p style="text-align: center;"><i>Maillefer, étranglé.</i></p> <p><i>Au secours...</i> (tercekik) “Tolong...”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Curé, qui essaie de s'interposer.</i></p> <p><i>Boulanger!</i> (mencoba mengengahi) “Pembuat roti!”</p>	<p>S : Di ruang makan Le Boulanger. P : Le Boulanger, Maillefer, Le Curé, Tonin, dan Casimir. E : Le Boulanger memaksa Maillefer untuk memberikan informasi tentang keberadaan istrinya. A : Le Boulanger merasa kesal karena Maillefer tidak segera mengatakan di mana ia melihat La boulangère. Le Boulanger yang sedang emosi mencekik leher Maillefer. Le Curé berusaha menghentikan Le Boulanger, tetapi usaha tersebut tidak mendapat dukungan dari Tonin dan Casimir. K : Le Boulanger menunjukkan kekesalannya</p>	-	-	✓	-	-	-	Memaksa

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Tonin, enthousiaste.</i> <i>Laissez-le faire...</i> (bersemangat) “Biarkan...”</p> <p><i>Casimir</i> <i>Il a raison!...</i> “Dia benar!...”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Je compte jusqu’à trois. Un ...</i> “Aku hitung sampai tiga. Satu ...”</p> <p><i>Maillefer</i> <i>Au secours!</i> “Tolong!”</p> <p><i>Le Boulanger</i> <i>Deux...</i> “Dua...”</p> <p><i>Maillefer, vite.</i> <i>Ils sont dans une île... Dans les marais... En face la ferme du Jean Blanc.</i> “Mereka ada di pulau... Di rawa... Di depan ladang milik Jean Blanc.”</p>	<p>dengan mencekik Maillefer. Usaha tersebut membuat Maillefer berbicara tersedak. Le Curé menunjukkan kekhawatiran, sedangkan Tonin dan Casimir tampak senang melihat Maillefer tersiksa.</p> <p>I : Dituturkan secara lisan. N : Tuturan Le Boulanger menyimpang maksim penghargaan atau <i>approbation maxim</i>. Dia berusaha membuat Maillefer berbicara dengan melakukan suatu ancaman fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Le Boulanger tidak menghormati dan menghargai mitra tuturnya. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							
30	LFDB-30	<p><i>Le Marquis</i> <i>Il y a une solution toute simple. Un peu bizzare, mais excellente.</i> “Ada satu solusi sangat sederhana. Sedikit aneh tapi cerdas.”</p> <p><i>Le Boulanger</i></p>	<p>S : Di ruang makan Le Boulanger. P : Maillefer, Le Marquis, Le Curé, Le Boulanger, L’Instituteur. E : Le Curé menolak jika harus pergi dengan cara digendong oleh L’Instituteur. A : Le Marquis memberi sebuah ide bagaimana Le Curé dan L’Instituteur dapat melalui rawa</p>	-	-	-	-	✓	-	Menolak

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>Et quoi?</i> “Apa?”</p> <p><i>Le Marquis</i> <i>M. l'Instituteur mettra ses bottes en caoutchouc, et il portera M. le Curé sur le dos.</i> “Pak guru memakai sepatu but karet dan menggendong Bapa Pastor di punggungnya.”</p> <p><i>Maillefer</i> <i>C'est le mieux.</i> “Itu lebih baik.”</p> <p><i>Le Curé, outré.</i> <i>Allons donc, ce serait ridicule!</i> (marah) “Ayolah, itu akan menggelikan.”</p> <p><i>Maillefer</i> <i>Qu'est-ce que ça fait! Il n'y aura personne pour vous voir.</i> “Bagaimana bisa! Tidak ada orang yang akan melihat kalian.”</p> <p><i>Le Boulanger, suppliant</i> <i>Il n'y a que ça faire, monsieur Le Curé. Faites-le...</i> (memohon) “Lakukanlah, Bapa Pastor. Lakukanlah...”</p> <p><i>L'Instituteur</i> <i>Moi, je veux bien.</i> “Saya bersedia.”</p>	<p>dengan menggunakan sepasang sepatu but. Ide tersebut disetujui oleh Le Boulanger, Maillefer, dan L’Instituteur. Sedangkan Le Curé berusaha menolak gagasan Le Marquis karena baginya hal tersebut aneh dan konyol.</p> <p>K : Le Marquis berbicara dengan tenang. Le Boulanger dan Maillefer berujar dengan nada memaksa. Le Curé tampak kesal dan marah, sementara L’Instituteur menanggapi dengan bijaksana.</p> <p>I : Diturunkan secara lisan.</p> <p>N : Pada percakapan dalam data di samping tampak bahwa seluruh peserta tutur kecuali Le Curé menunjukkan kesetujuan terhadap saran yang diberikan oleh Le Marquis. Berdasarkan paparan tersebut, tuturan Le Curé dianggap menyimpang maksim kesepakatan atau <i>agreement maxim</i>.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
31	LFDB-31	<p><i>Le Curé</i> <i>une mort totale, une mort qui ne va pas plus loin que la puanteur et la pourriture, c'est ça! Enfer...pauvre égaré!</i> “....kematian total, kematian yang tidak jauh dari bau busuk dan pembusukan, itu neraka...orang sesat malang.”</p> <p><i>L'Instituteur, satisfait</i> <i>Je ne trouve pas ça si mauvais!</i> (senang) “Saya tidak merasa itu begitu buruk!”</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Et comment pouvez-vous juger de votre malheur, puisque vous n'avez jamais connu le bonheur?</i> “Dan bagaimana Anda bisa menilai kesengsaraan Anda, jika Anda tidak pernah mengenal kebahagiaan?”</p> <p><i>Maillefer</i> <i>S'il ne va jamais à l'église, c'est sûr qu'il ira pas au Paradis.</i> “Jika tidak pernah pergi ke gereja, tentu dia tidak akan pergi ke Surga.”</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Qu'en savons-nous? ...</i> “Bagaimana kita tahu? ...”</p> <p>«<i>Il y a un profond silence. Le Boulanger lève la tête et dit avec force</i>» (terdiam sejenak. <i>Le Boulanger</i> mengangkat</p>	<p>S : Di ruang makan <i>Le Boulanger</i>.</p> <p>P : <i>Maillefer</i>, <i>Le Marquis</i>, <i>Le Curé</i>, <i>Le Boulanger</i>, <i>L'Instituteur</i>.</p> <p>E : <i>Le Boulanger</i> meminta pada peserta tutur untuk berhenti berdebat dan segera mencari sepatu but.</p> <p>A : <i>Le Curé</i>, <i>L'Instituteur</i>, dan <i>Maillefer</i> sedang beradu argumen tentang kehidupan setelah mati. <i>Le Boulanger</i> merasa kesal karena hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan mereka berkumpul, yaitu untuk mencari cara guna menemukan <i>La Boulangerie</i>.</p> <p>K : <i>Le Curé</i> dan <i>Maillefer</i> tampak serius dalam berpendapat, sementara <i>L'Instituteur</i> berujar dengan santai dan gembira. <i>Le Boulanger</i> berbicara dengan keras dan <i>Le Marquis</i> berbicara dengan singkat.</p> <p>I : Dituturkan secara lisan.</p> <p>N : <i>Le Boulanger</i> dalam dialog ini menyimpang maksim kedermawanan atau <i>generosity maxim</i> sebab ia berusaha menunjukkan bahwa pencarian istrinya merupakan hal yang lebih penting daripada perdebatan yang mereka lakukan.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>	-	✓	-	-	-	-	Memerintah

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		kepala dan berkata dengan keras) <i>Le Boulanger</i> <i>Moi, je crois que s'il allait chercher ses bottes, tout de suite, ça nous avancerait bien plus que ces magnifiques discours. Qu'est-ce que vous en dites?</i> “Saya yakin jika kita akan segera mencari sepatu butunya, itu lebih baik daripada diskusi yang luar biasa ini. Bagaimana menurut Anda?” <i>Le Marquis</i> <i>Il a raison, allons-y.</i> “Benar, ayo pergi.”								
32	LFDB-32	« <i>L'Instituteur est au milieu du marais, et il a de l'eau jusqu'aux fesses. Le Curé relève ses pieds qui touchent presque la surface de l'eau.</i> » (<i>L'Instituteur</i> berada di tengah rawa yang airnya setinggi pantat. <i>Le Curé</i> mengangkat kakinya yang hampir menyentuh permukaan air.) <i>L'instituteur</i> <i>Ne me serrez pas les côtes comme ça, mon vieux. Et puis, vous me mettez vos souliers sous le nez.</i> “Jangan merangkulku seperti ini, Pak. Anda meletakkan sepatu Anda di bawah hidung saya.” <i>Le Curé, qui explore du regard la rive de l'île. C'est que la position est fort incommode, cher ami.</i> (melihat tepian pulau) “Ini karena posisi yang tidak nyaman, temanku.”	S : Di tengah rawa. P : <i>Le Curé</i> dan <i>L'Instituteur</i> . E : <i>L'Instituteur</i> menyindir <i>Le Curé</i> yang mengeluh karena merasa tidak nyaman. A : <i>L'Instituteur</i> menyebrangi rawa sambil menggendong <i>Le Curé</i> . <i>L'Instituteur</i> meminta <i>Le Curé</i> untuk menjauhkan sepatu dari hidungnya. Di lain pihak, <i>Le Curé</i> justru mengatakan bahwa ia terpaksa melakukannya karena ia merasa tidak nyaman. K : <i>L'Instituteur</i> berbicara dengan kesal. <i>Le Curé</i> bertutur dengan santai. I : Dituturkan secara lisan. N : <i>L'Instituteur</i> dalam dialog ini menyimpang maksim simpati atau <i>sympathy maxim</i> sebab ia tidak menunjukkan kepedulian terhadap ketidaknyamanan yang dirasakan oleh <i>Le Curé</i> . Hal tersebut terjadi karena <i>L'Instituteur</i> merasa dirinya lebih banyak mengeluarkan	-	-	-	-	-	✓	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO : *Modesty maxim*

AG : *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>L'instituteur</i> Oui, c'est ça, plaignez-vous. Vous, vous ne portez aucun poids “Ya, begitukah, Anda mengeluh. Anda tidak membawa beban apapun.”</p> <p><i>Le Curé</i> <i>Si, cher ami. Je porte le poids de ma responsabilité. Et de plus, vous avez dans le dos un os qui m'incommode fort.</i> “Tidak, temanku. Saya membawa beban tanggungjawab. Dan lagi, Anda memiliki punggung kurus yang sangat membuat saya tidak nyaman.”</p>	tenaga dibandingkan dengan Le Curé. G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.							
33	LFDB-33	<p><i>Le Boulanger</i> Ah! Te voilà, toi? (A sa femme.) Regarde, la voilà la Pomponnette... Garce, salope, ordure, c'est maintenant que tu reviens? Et le pauvre Pompon, dis, qui s'est fait un mauvais sang d'encre pendant ces trois jours! Il tournait, il virait, il cherchait dans tous les coins... Plus malheureux qu'une pierre, il était... (A sa femme.) Et elle, pendant ce temps-là avec son chat de gouttières... Un inconnu, un bon à rien... Un passant du clair de lune... Qu'est-ce qu'il avait, dis, de plus que lui? “Ah! Itu kamu? (berbicara pada istrinya) Lihat, itu Pomponnette... Brengsek, kurang ajar, bajingan, sekarang kamu kembali? Dan Pompon yang malang, katakan siapa yang membuatnya cemas selama tiga hari ini! Dia kebingungan, dia berputar-putar, dia mencari di setiap sudut... Dia</p>	S : Di dapur Le Boulanger. P : Le Boulanger dan Aurélie. E : Le Boulanger menyindir Aurélie yang baru saja kembali ke rumah. A : Le Boulanger memarahi kucing betinanya yang kembali ke toko roti setelah beberapa hari menghilang. Aurélie yang juga telah kabur dari rumah merasa bahwa tindakan suaminya itu merupakan pelampiasan kekesalan padanya. Aurélie pun berjanji untuk tidak kabur dari rumah lagi. K : Le Boulanger berbicara dengan lirih sambil memandang La Pomponnette (kucingnya). Aurélie berbicara dengan menunjukkan ekspresi penyesalan. I : Dituturkan secara lisan/ langsung. N : Tuturan Le Boulanger menyimpang maksim kebijaksanaan atau <i>tact maxim</i> , sebab	✓	-	-	-	-	-	Menyindir

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p>sangat sengsara dan merasa kesepian... (<i>berbicara pada istrinya</i>) Dan pada saat itu, dia 'Pomponette' bersama seekor kucing dari atap... Tidak dikenal, tidak baik sama sekali... Melewati cahaya bulan... Apa yang dia miliki, katakan, apa kelebihannya?"</p> <p><i>Aurélie, elle baisse la tête</i></p> <p><i>Rien.</i> (menundukkan kepala) "Tidak ada, sama sekali."</p> <p><i>Le Boulanger</i></p> <p>..... (<i>A la chatte, avec amertume.</i>) <i>Et la tendresse alors, qu'est-ce que tu en fais? Dis, ton berger de gouttières, est-ce qu'il se réveillait, la nuit, pour te regarder dormir? Est-ce que si tu étais partie, il aurait laissé refroidir son four, s'il avait été boulanger? (La chatte, tout à coup, s'en va tout droit vers une assiette de lait qui était sur le rebord du four, et lape tranquillement.) Voilà. Elle a vu l'assiette de lait, l'assiette du pauvre Pompon. Dis, c'est pour ça que tu reviens? Tu as eu faim et tu as eu froid?... Va, bois-lui son lait, ça lui fait plaisir... Dis, est-ce que tu repartiras encore?</i></p> <p>".....(Pada kucing betina, dengan kecewa). Dan kalian bermesraan? Katakan, penggembala atapmu, apakah dia terbangun pada malam hari untuk melihatmu tidur? Apakah jika kamu pergi, dia akan membiarkan ovennya dingin, jika dia adalah seorang pembuat roti? (<i>Kucing betina, tiba-tiba pergi menuju sepiring susu di pinggir</i></p>	<p>ia secara tidak langsung menyindir istrinya yang baru saja kembali.</p> <p>G : Disampaikan dalam tuturan langsung berbentuk dialog.</p>							

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*

No.	Kode	Data	Konteks	Penyimpangan Prinsip Kesantunan						Implikatur
				TA	GE	AP	MO	AG	SY	
		<p><i>oven, dan menjilatinya dengan tenang).</i> Lihat. Dia melihat sepiring susu, piring Pompon yang malang. Katakan, untuk ini kamu kembali? Kamu kelaparan dan kamu kedinginan? ... Ayo, minumlah susunya, itu membuatnya senang... Katakan, apa kamu akan pergi lagi?”</p> <p style="text-align: center;"><i>Aurélie</i></p> <p><i>Elle ne repartira plus...</i> “Dia tidak akan pergi lagi....”</p> <p style="text-align: center;"><i>Le Boulanger, à la chatte, à voix basse.</i> <i>Parce que, si tu as envie de repartir, il vaudrait mieux repartir tout de suite: ça serait sûrement moins cruel...</i> (pada kucing betina, dengan suara lirih) “Sebab, jika kamu ingin pergi lagi, sebaiknya segera pergi, tentu itu tidak lebih kejam...”</p> <p style="text-align: center;"><i>Aurélie</i></p> <p><i>Non, elle ne repartira plus... Plus jamais...</i> «<i>Elle s'est élancée vers lui, elle baise la grosse main mule gluante de pâte, puis elle se blottit contre lui</i>» “Tidak, dia tidak akan pergi lagi... Tidak akan pernah...” (Aurélie berlari menyerbu Le Boulanger, dia mencium tangan besar yang lengket karena adonan, lalu dia memeluknya)</p>								

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode : Kode data, *La Femme du Boulanger* (LFDB) - no. data

TA : *Tact maxim*

GE : *Generosity maxim*

AP : *Approbation maxim*

MO: *Modesty maxim*

AG: *Agreement maxim*

SY : *Sympathy maxim*

S : *Setting and Scene*

P : *Participants*

E : *Ends*

A : *Act Sequence*

K : *Key*

I : *Instruments*

N : *Normes*

G : *Genres*